

**INOVASI PEMBELAJARAN PAI
BERORIENTASI KARAKTER DAN
MODERASI BERAGAMA**

**Kurnia Wati
Lalu Ahsin Trijulian
Nurmalia Intan Purnami
Alfian Ramadhan
Al-Mufqi Qiyamul Haq
Yuni Sari
Raudatillah**

INOVASI PEMBELAJARAN PAI BERORIENTASI KARAKTER DAN MODERASI BERAGAMA


Sanabil

Inovasi Pembelajaran PAI Berorientasi Karakter dan Moderasi Beragama

Penulis : Kurnia Wati, Lalu Ahsin Trijulian,
Nurmalia Intan Purnami, Alfian Ramadhan,
Al-Mufqi Qiyamul Haq, Yuni Sari, Raudatillah
Editor : Dr. Saparudin, M.Ag.
Layout : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA
Desain Cover : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-623-317-356-8

Cetakan 1: Desember 2022

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabilpublishing.com

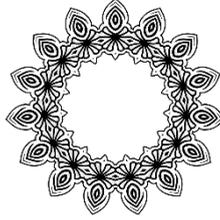
KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang Maha Esa atas segera rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram ini dapat terlaksana. Shalawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya hingga hari kiamat.

Buku ini merupakan beberapa materi terkait pendidikan karakter, moderasi beragama dan inovasi dalam pembelajaran PAI yang digabung dalam satu judul utama yaitu “Inovasi Pembelajaran PAI Berorientasi Karakter Dan Moderasi Beragama”.

Mataram, 03 Oktober 2022

Penulis



KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulisan buku mahasiswa pada tahun 2022 dapat terlaksana.

Penulisan buku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya fakultas berkontribusi dalam implementasi meningkatkan literasi mahasiswa, dimana kuantitatif, grafik riset dan publikasi mahasiswa PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu mahasiswa dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-support peningkatan kualitas mahasiswa dalam konteks memberi kontribusi dalam meningkatkan nilai akreditasi masing-masing program studi di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Penulisan buku mahasiswa tahun 2022 berjumlah 20 judul dan berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan

sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarateristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutic, fenomenologi dan juga dengan ilmu eksakta (natural scincies) yang berkarakter induktif-rasional.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya dengan diadakannya kembali kompetisi peulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram pada tahun 2022. Tak ada gading yang tak retak; tentu ada masih kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan buku mahasiswa ini. Di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan dihadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 12 September 2022

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006

DAFTAR ISI

BAB I IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA RELIGIUS.....	1
A. Pengantar Implementasi Pendidikan Karakter.....	1
B. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah.....	7
C. Bentuk-bentuk Budaya Religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah.....	15
D. Penutup.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23
BAB II TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU <i>SIHIRAH AN-NABAWIYAH</i> KARYA SYEKH SHAFIY AL-RAHMAN AL-MUBÂRAKFÛRÎ TERJEMAHAN HANIF YAHYA.....	25
A. Pengantar Telaah Nilai-Nilai Karakter	25
B. Biografi Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri	31
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku <i>Shirah An-Nabawiyah</i> Karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri Terjemahan Hanif Yahya.....	41
D. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI.....	88
A. Pengantar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama	88
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membangun Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMAN 2 Mataram.....	93
C. Sikap dan Perilaku Yang Ditunjukkan Peserta Didik Setelah Diterapkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membangun Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMAN 2 Mataram.....	101
D. Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
BAB IV PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH.....	110
A. Pengantar Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran di Madrasah ..	110
B. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima.....	116
C. Hambatan-Hambatan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.....	129
D. Penutup.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134
BAB V INOVASI GURU DALAM PENERAPAN METODE CERAMAH PADA PEMBELAJARAN PAI.....	137

A. Pengantar Inovasi Gudu dalam Penerapan Metode Ceramah Pembelajaran PAI	137
B. Inovasi Guru Dalam Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI Kelas IX/A di SMPN 1 Labuapi.	143
C. Kendala Inovasi Guru Dalam Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI Kelas IX/A di SMP 1 Labuapi.....	150
D. Penutup.....	157
DAFTAR PUSTAKA	158
BAB VI STRATEGI PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWAN DI PONDOK PESANTREN.....	163
A. Pengantar Peningkatan Hafalan Al-Quran	163
B. Strategi Guru dalam Peningkatan Hafalan Santriwan di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima.....	170
C. Hafalan Al-Qur'an Santriwan di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima.....	181
D. Penutup.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
BAB VII PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MENGGUNAKAN TERJEMAH TAFSIRIYAH MATAN MANZHUMAH MUQADDIMAH JAZARIYAH.....	199
A. Pengantar Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	199
B. Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah <i>Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah</i> di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah.207	
C. Hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah <i>Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah</i> di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah.....	229

D. Penutup.....	236
DAFTAR PUSTAKA	236
SINOPSIS	240

BAB I

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA RELIGIUS

A. Pengantar Implementasi Pendidikan Karakter

Investasi dalam pendidikan perlu dilakukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bisa meningkatkan taraf hidup seseorang supaya bisa meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan meningkatkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang ada di sekolah, dan juga pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 diungkapkan bahwa pemerintah sudah menentukan tujuan dari pendidikan nasional terkait Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan di madrasah tidak hanya berkaitan dengan upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, tetapi perlu diimbangi dengan terbentuknya karakter. Kesesuaian pendidikan akademik dan pembentukan karakter harus diperhatikan oleh pendidik di madrasah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan bisa menjadi dasar untuk merubah anak menjadi lebih berkualitas dari segi keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.²

Pendidikan karakter mewujudkan pembentukan suasana madrasah yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan adab, kewajiban melalui contoh, dan pendidikan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini telah semestinya ditumbuhkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu melaksanakan dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat, dan bangsa sehingga bisa memberikan partisipasi yang berguna kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter memiliki tujuan menumbuhkan harkat dalam diri peserta didik dan memperbaharui tatanan kehidupan bersama yang lebih menghormati kebebasan individu. Selain itu. Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas pengelolaan

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm., 5.

² *Ibid.*, hlm. 6

dan hasil pendidikan di madrasah yang menghadapi pada keberhasilan pembentukan karakter dan budi pekerti mulia peserta didik secara lengkap, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Karakter) yaitu sebagai berikut. Pertama, mengembangkan kemampuan batin atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki kualitas budaya dan karakter negara. Kedua, menumbuhkan kebiasaan dan karakter peserta didik yang³ mulia dan searah dengan nilai-nilai universal dan kebiasaan budaya bangsa yang religius. Ketiga, menumbuhkan jiwa pemimpin dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, menumbuhkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴

Ada banyak kasus yang memperlihatkan lemahnya karakter bangsa ini. Dengan demikian pendidikan karakter ini menjadi tugas besar negara ini, yang sudah seharusnya menjadi tugas bersama

³ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol., 5, No., 1, April 2015, hlm. 91.

⁴ *Ibid.* hlm. 92

semua pihak dan bagian dari bangsa ini untuk ikut serta untuk membangun karakter yang solid dan khas. Semua kemampuan bangsa ini harus ikut bagian dalam menumbuhkan karakter bangsa agar bangsa ini memiliki sumber daya manusia yang berakhlak yang sesuai dengan ajaran bangsa ini sehingga menjadi bangsa yang bangun dan bisa meraih cita-citanya, sehingga mampu sejajar dengan negara maju di dunia dan bisa memberikan partisipasi dan bahkan menjadi pusat peradaban.⁵

Kemunduran karakter bangsa, menjadi salah satu alasan kenapa pendidikan karakter menjadi misi utama dalam melaksanakan pembangunan nasional. Lihat saja, berbagai kemerosotan moral yang terjadi dikalangan remaja saat ini. Bukan hanya remaja juga kalangan elit pejabat juga terus menererus menjadi sumber pemberitaan di berbagai media, mulai dari kasus korupsi sampai tindakan asusila.⁶ Sebagaimana yang dilakukan oleh “pegawai Kemenag dengan inisial, BA, IK dan SL yang telah mengkorupsi dana rehab Masjid yang terdampak gempa di Lombok NTB⁷ Perbuatan ini terus dicontoh oleh calon generasi penerus bangsa saat ini, bukan merupakan kabar baru bahwa satu sekolah menyerang sekolah lain dalam bentuk tawuran massal, menggunakan narkoba,

⁵ Muafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm., 10.

⁶ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Esensi, 2012), h. 2.

⁷<https://news.detik.com/berita/d-4392278/teganya-pns-kemenag-korupsi-dana-rebahmasjid-terdampak-gempa-ntb> , diakses tanggal 24 september 2020, pukul 23.26.

melakukan seks bebas dan tindakan kriminal lainnya. Jika situasi ini terus menerus dilakukan akan ada generasi yang akan hilang, sebab kehilangan panutan mereka.⁸

Pendidikan karakter memang menjadi pekerjaan rumah (PR) besar menurut bapak Presiden Jokowi Dodo, karena melihat masih banyak kasus kekerasan di lingkungan sekolah antara guru dan siswa, seperti apa yang dialami oleh guru SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur yang di bunuh oleh siswanya gara-gara menegur pelaku (siswa), namun siswa tidak terima, kemudian terjadilah penganiayaan yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru meninggal dunia.⁹

Implementasi budaya religius bisa menumbuhkan pendidikan karakter dan juga akan berpengaruh pada kekuatan karakter peserta didik di madrasah. Hal ini bisa dilakukan melalui nilai-nilai dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga madrasah.

Peneliti akan melakukan penelitian terkait pendidikan karakter melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah. Madrasah Aliyah Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah yang berusaha untuk menghadirkan peserta didik dan juga santri dengan menggunakan dua sistem pendidikan, yaitu sistem tradisional dan moderen. Sistem

⁸ *Ibid*

⁹ <https://www.liputan6.com/news/read/3263360/jokowi-pendidikan-karakter-jadi-pr-besar>, di akses tanggal 24 september 2020, pukul 00.03.

tradisional dilakukan berupa sistem pondok pesantren. Sedangkan dari sistem moderen diterapkan melalui pendidikan formal yaitu dalam bentuk madrasah.¹⁰

Dalam menerapkan budaya religius, MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai religius dan aktivitas-aktivitas religius di Madrasah. Hal tersebut, nampak pada kegiatan-kegiatan peserta didik melalui berdo'a bersama di pagi harinya, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, shalat dhuha saat jam istirahat pertama, shalat zuhur berjamaah, dan juga memberikan pencerah oleh ustadz berupa nasehat keagamaan kepada para peserta didik. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, terlihat juga simbol-simbol Islami yang dipajang di depan kelas bercorak hadits-hadits dan juga syair-syair terkait pentingnya ilmu pengetahuan.¹¹ Adapun maksud dari dibentuknya budaya religius tersebut, tidak lain untuk membiasakan peserta didik untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan dan juga bisa dijadikan sebagai teladan dalam diri mereka, dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena peserta didik itu, tidak cukup dengan ilmu pengetahuan dan berpengatahuan umum atau intelektual saja, akan tetapi perlu ditanamkan wawasan spiritual dan adab untuk membentuk pribadi mereka. Sehingga,

¹⁰ *Observasi Awal*, Senin 20 September 2021

¹¹ *Observasi Awal*, Senin 20 September 2021

diterapkan dalam kehidupan nyata baik di madrasah, keluarga, dan lingkungan mereka.¹²

Selain dari hasil observasi dan wawancara di atas, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah ini, yaitu, MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah membentuk institusi pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter sesuai dengan visi madrasah, yaitu “*Berakhlakul karimah sehingga menjadi manusia yang shaleh yang unggul dalam imtaq dan iptek, teladan dalam masyarakat dan berwawasan kebangsaan*”. Walaupun berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya, kepala madrasah mempunyai kebebasan untuk mengembangkan madrasah agar bisa berkembang sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mederen, dan juga tetap bisa menerapkan budaya religiusnya melalui nilai-nilai agama Islam, kegiatan-kegiatan religius, dan juga dari simbol-simbol kegamaan atau lingkungan agamis di madrasah.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah

Pendidikan formal di sekolah/ madrasah, bisa menjadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih fokus pada pengembangan intelektual atau kognitif saja, sedangkan soft skill atau aspek non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum

¹² *Wawancara* dengan H. M. Humaidi Najamudin, B.Sc. Selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, Senin 20 September 2021

ditangani. Pendidikan karakter telah mendapat perhatian dari berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang baik, tidak hanya untuk kepentingan warga negara individu, tetapi juga untuk warga negara secara keseluruhan.

Dengan mengembangkan nilai pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya dan upaya untuk meningkatkan moral bangsa, sekolah bertanggung jawab atas pengembangan serius kemampuan dan sikap siswa. Seiring dengan mempraktikkan kecerdasan, sekolah juga bertanggung jawab untuk mendidik sikap dan etika siswa. Yaitu, melalui tiga upaya pendidikan, termasuk pembiasaan, pembelajaran dan pemodelan, dengan penerapan ketiga hal ini, siswa diharapkan terbiasa dan antusias dalam berbuat baik.

Salah satu pengembangan pribadi yang dapat dilakukan di sekolah adalah pengembangan budaya agama. Perkembangan budaya agama ini menjadi penting karena dengan mengidentifikasi siswa dan contoh mereka, mereka diharapkan dapat mempengaruhi perilaku mereka.¹³

Budaya religius merupakan budaya dengan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai agama Islam yang sangat kental. Sedangkan budaya pendidikan dari institusi pendidikan adalah upaya untuk mengakui nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga institusi pendidikan. Dengan menjadikan agama suatu tradisi di lembaga pendidikan,

¹³ Misfah Abdul Aziz, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul...", hlm. 379

secara sadar atau tidak, ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang melekat, warga negara yang sebenarnya dari lembaga pendidikan mempraktikkan ajaran agama.¹⁴

Pelaksanaan budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah diterapkan dengan pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S), membaca Al-Qur'an, sholawatan, do'a bersama setiap paginya, dan juga dibiasakan untuk melakukan shalat zuhur berjamaah, mendengarkan ceramah, dan kegiatan lainnya. Adapun dampak dari dilaksanakannya budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah terhadap karakter peserta didik meliputi kesopanan peserta didik terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya, adanya rasa empati dan saling menghargai antar teman, berkurangnya sifat bullyng, jadi lebih disiplin dengan adanya pembiasaan pembiasaan religius terutama dalam hal ibadah, serta siswa jadi lebih bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan melalui setiap kegiatan budaya religius mengandung nilai-nilai karakter, misalnya melalui kegiatan setiap pagi seperti muhadhoroh yang membentuk nilai tanggungjawab, yang dimana siswa yang sudah ditugaskan untuk bertugas harus siap untuk melaksanakan tugasnya, disiplin yang dimana para siswa harus datang sebelum kegiatan pagi dimulai, saling menghargai, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pengelompokan karakteristik oleh Darmiyati Zuchdi, yaitu: *Pertama*, karakteristik

¹⁴ *Ibid*, hlm. 385

kognitif, yang berhubungan dengan cara berfikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara bertindak yang khas. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi. Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan suatu kesimpulan bahwa, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan, tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).¹⁵

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini

¹⁵ Abdullah Hamid, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren...", hlm. 10

dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.¹⁶

Implementasi budaya religius sangat ditentukan oleh cara memahami Islam yang melekat sebagai identitas madrasah, yang tidak hanya sebatas nama lembaga pendidikan dibawah Kementerian Agama saja, tetapi juga melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, simbol-simbol Islami. Ketika nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami diaktualisasikan maka akan tercipta suasana religius di madrasah.¹⁷

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, Mengembangkan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Ta'allum*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, hlm. 25

¹⁷ Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan Pendidikan Berbasis Religius*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015, hlm. 329

atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Berdasarkan teori tersebut, dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya, Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah dapat dikatakan selaras dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius dilakukan di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, diantaranya:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai Islami di madrasah.

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam mewujudkan budaya religius di madrasah, diterapkan dalam bentuk sikap, perilaku keseharian para guru dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan penerapan dari ajaran Islam kedalam proses pendidikan di madrasah. Nilai-nilai Islami yang diterapkan di MA Darul Muhajirin dalam rangka membentuk karakter peserta didik seperti nilai kesopanan, kedisiplinan, dan nilai persaudaraan.

2. Implementasi pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas Islami di madrasah

Aktivitas-aktivitas Islami yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan di madrasah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Aktivitas Islami atau religius merupakan upaya madrasah untuk menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata. Aktivitas-aktivitas Islami yang dilakukan di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah di implementasikan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui simbol-simbol Islami di madrasah

Simbol-simbol religius dijadikan identitas sekaligus inspirasi dalam melaksanakan makna dalam simbol tersebut. Simbol madrasah merupakan gambaran nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya, simbol-simbol Islami adalah simbol/fisik yang merepresentasikan identitas madrasah: (1) Mushalla dan Madrasah sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar siswa. (2) Dekorasi madrasah Islami, melalui ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, serta kata-kata bijak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius dengan menerapkan nilai-nilai religius, aktivitas-aktivitas religius dan juga simbol-simbol religius yang di terapkan di MA

Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah tersebut dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam membiasakan diri melakukan nilai-nilai religius dalam kehidupannya sehari-hari, mengembangkan kreatifitas, sikap tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, jujur, mandiri, kerja keras, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Said Hamid, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas,

dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁸

C. Bentuk-bentuk Budaya Religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasanya diwujudkan di sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dialaminya penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu: Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah,

¹⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, "Pendidikan Karakter di Era Milenial...", hlm 7

untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang religius.¹⁹

Bentuk budaya religius dapat mencakup budaya senyum, salam, rasa hormat dan toleransi, puasa Senin, shalat Duha, siang sholat berjemaah, mempelajari Alquran, dan berdoa bersama.²⁰

Berdasarkan temuan peneliti, wujud budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, meliputi: Menjaga sopan santun dengan pembiasaan senyum, salam, sapa, kegiatan muhadhoroh, ta'lim mutaallim, pengajian dan do'a bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, jum'at bersih, dan perayaan hari besar Islam.

1. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S)

Islam sangat menganjurkan setiap pemeluknya untuk memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai sapaan dan do'a bagi

¹⁹ Sofyan Rofi, Diskripsi Bentuk-bentuk Budaya Religiusdi SMA Negeri Ambulu, *Didaktika*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2014, hlm. 29

²⁰ Misfah Abdul Aziz, *Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter....*hlm. 383

orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antarsesama manusia.

Pembiasaan senyum, salam sapa, sopan dan santun merupakan ciri khas MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah. Budaya senyum salam sapa bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati.

2. Memakai kopiah untuk para siswa laki-laki dan jilbab yang panjang bagi para siswa perempuan

Sampai hari ini, mayoritas ulama masih menyatakan bahwa jilbab merupakan budaya religius yang terbentuk dari nilai-nilai Islami. Di masyarakat kita sendiri, jilbab masih menjadi budaya yang terkait erat dengan unsur-unsur keislaman. Budaya religius ini juga dilestarikan MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, yang dimana para siswa perempuan menggunakan jilbab yang panjang, dan bagi para siswa laki-laki harus menggunakan kopiah.

3. Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah suatu rangkaian atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan

dakwah.²¹ Di MA Darul Muhajirin Praya melakukan kegiatan muhadhoroh setiap hari untuk melatih para siswa untuk bisa berkomunikasi dan berpidato di depan orang banyak, dan setidaknya memiliki bekal untuk berdakwah apabila telah lulus dari bangku sekolah.

4. Pengajian bulanan

Pengajian bulanan ini merupakan kegiatan yang terdiri dari ada ceramah dari para ustadz, zikir dan juga do'a bersama. Dan di MA Darul Muhajirin melakukan kegiatan ini setiap bulannya, dengan mengadakan do'a bersama, zikir, dan juga ada cerama dari para ustadz.

5. Shalat Dhuha

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik ataupun guru-guru MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah yang peneliti temui di lokasi penelitian selalu menyempatkan sedikit waktu untuk melaksanakan shalat dhuha. Alasan yang peneliti temui di lapangan adalah, setelah melaksanakan shalat dhuha lebih berkonsentrasi dan mendapatkan ketenangan untuk mengikuti pelajaran dan mengajar di kelas. Adapun pendidikan karakter

²¹ Dimas Afrizal dan Aslich Maulana, Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik, *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, Vol. 29, No. 1, Januari 2018, hlm. 36

yang dirasakan dari pembiasaan ini adalah karakter religius dan tanggung jawab.

6. Shalat zuhur berjamaah

Shalat merupakan ritual wajib setiap umat Islam. Dalam Islam shalat merupakan amaliyah pertama setelah seseorang bersyahadat untuk menunjukkan keIslamannya. Terkait keutamaan salat berjamaah, Rasulullah SAW. menetapkan ukuran dengan kelipatan, kemudahan, jumlah yang berjamaah, anak kecil dihitung anggota berjamaah, jarak perjalanan menuju berjamaah, semua dinilai pahala dan keutamaan termasuk dari semua pekerjaan yang akan melancarkan dan mengkhushyukkan salat berjamaah.²²

Terkait dengan hal ini, MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah mendorong amaliyah shalat para siswanya melalui diwajibkannya shalat jama'ah bersama di musholla yang ada di madrasah. Hal ini penting dilakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa dan guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah, guru, dan siswa.

²² Wawan Shofyan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 9

7. Syahril Qur'an

Syahril Qur'an merupakan salah satu bentuk dari tabligh Islam. Karena ia merupakan khatabah yang searah dengan mentransmisikan atau mendifusikan Islam terhadap kelompok besar. Bahkan metode dakwah melalui syahril Qur'an bisa lebih menggugah karena disampaikan lewat variasi kaaffah (totalitas keseluruhan), baik melalui penterjemah, penterjemah, dan pembaca Al-Qur'an. Tiga komponen dalam syahril Qur'an ini merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.²³

8. Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam di MA Darul Muhajirin adalah sebagai bentuk perekatan emosi, yang dimana setiap perayaan selalu mengikutsertakan, guru, peserta didik, pegawai. Perayaan hari besar Islam yang melibatkan semua bagian, menjadikan baik secara konsep dan pelaksanaan menjadi tanggung jawab bersama. Dari setiap kegiatan yang menumbuhkan karakter religius yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama, karakter kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru.

Dari kegiatan-kegiatan rutinitas yang dilakukan di MA Darul Muuhajirin tersebut di atas sesuai dengan prinsip yang

²³ Sugeng Wanto, *Sukses Dalam Dakwah Syahril Qur'an Menyelami Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), hlm. 20

digeneralisasi oleh Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter.

Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, membantu mereka untuk mencapai keberhasilan
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.

9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.²⁴

D. Penutup

Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Outcome yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu

²⁴ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...", hlm. 11

mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

Wujud budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, meliputi: Menjaga sopan santun dengan pembiasaan senyum, salam, sapa, kegiatan muhadhoroh, ta'lim mutaallim, pengajian dan do'a bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, jum'at bersih, dan perayaan hari besar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Abdullah Hamid. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri Dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: IMTIYAZ
- Adi Suprayitno dan wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di era Milenial*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Suharsismi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Binti Maunah. Implementasi pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Kolistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, April 2015
- Muafik Saleh. 2011. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Heru Siswanto. Pentingnya pengembangan Budaya Religi di Sekolah. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 6, No. 1, Juni 2019
- Ulil Amri Syarif. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Press
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Melani Septi Arista Anggraini, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kota Gede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, No. 3, Mei 2017
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Misfah Abdul Aziz, dan Ahmad Masrukin, Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Albab Nganjuk, *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 3, Desember 2019

BAB II

**TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU *SIHIRAH AN-NABA WIYAH* KARYA
SYEKH SHAFIY AL-RAHMAN AL-MUBÂRAKFÛRÎ
TERJEMAHAN HANIF YAHYA**

A. Pengantar Telaah Nilai-Nilai Karakter

Pembentukan karakter peserta didik merupakan hal yang penting terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Karena dalam proses pembelajaran tugas guru dituntut tidak hanya melakukan *Transfer of Knowledge* namun juga *Transfer of Value*. Karena pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan yang diterima oleh seseorang. Sehingga keberhasilan dari pendidikan karakter menjadi tujuan utama dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia, adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah sebagai berikut:

“...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.²⁵

²⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, Nomor 20, Tahun 2003, Pasal 3.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan di Indonesia di dasari dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dalam hal ini menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang lain.²⁶ Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi tujuan dari pendidikan di Indonesia dan sebagai penentu dari masa depan bangsa.²⁷

Istilah karakter dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan makna dengan akhlak.²⁸ Sesuai dengan pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa karakter itu lebih mendekati akhlak.²⁹ Karena akhlak dan karakter mempunyai orientasi dan tujuan yang sama dalam bidang pendidikan yaitu membentuk nilai-nilai luhur dalam membangun hubungan dan keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.³⁰

Pendidikan karakter dalam Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika pada awal-awal dakwah, Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Nabi yaitu dengan penanaman nilai-nilai tauhid, yang seterusnya akan diikuti dengan

²⁶Akhmad Muhaemin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10.

²⁷Abdul Mu'ti, *Pendidikan di Indonesia: Holisme Pragmatisme dan Disrupsi*, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2018), h. 3.

²⁸Tim Penyusunan Kamus dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 195.

²⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta Rosdakarya, 2011), h. 11.

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 80.

perilaku-perilaku atau hal-hal positif dalam menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Setelah terbentuknya karakter para sahabat dengan mantap, Nabi Muhammad mengembangkan ilmu pengetahuan, mengembangkan tatanan kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan politik dan ekonomi. Ini menunjukkan pentingnya sebuah pendidikan karakter, juga sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lain.³¹ Sudah seharusnya sebagai umat Nabi Muhammad SAW menjadikan setiap tata cara beliau dalam membentuk karakter para sahabat dijadikan sebagai suri teladan dan diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-ah{za>b ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ - ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³²

Fakta yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu kurang berhasilnya dalam membentuk karakter generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Bahkan bisa dikatakan saat ini pendidikan Indonesia gagal dalam membentuk karakter pada generasi bangsa, hal ini di dasarkan dengan banyaknya

³¹Askar, “Misi Prospektif Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, Nomor 1, Tahun 2011, h. 180.

³²QS. al-ah{za>b [33]: 21.

lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun kurang dalam nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia itu sendiri.³³ Sehubungan dengan pendidikan karakter saat ini, maraknya kerusakan moral yang terjadi dikalangan pelajar dan remaja, seperti maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran photo dan video porno, serta tauran dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora dengan melibatkan 1.666 responden di kota-kota besar seperti: Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Responden remaja mengaku telah melakukan seks bebas sangat tinggi bahkan melebihi 50 %. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tauran mencapai 0,8 % atau sekitar 1.318 siswa (1.645.835), serta korban narkoba 3,9 %. Dan yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05 % melakukan seks bebas. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa menyedihkannya pelajar dan remaja sekarang ini.³⁴

Kritik dari masyarakat kepada dunia pendidikan tidak terlepas dari dampak kerusakan karakter sejumlah pelajar, yang banyak terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, kekerasan, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

³³Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi...*, h. 10.

³⁴Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah", *At-Tadzkiyah*, Vol. 7, Nomor 1 Tahun 2011, h. 19.

Sehingga menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.³⁵ Berhadapan dengan hal ini, pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya tanggung jawab dari guru atau yang terlibat dalam dunia pendidikan saja, karena karakter ini sifatnya ada dalam diri setiap individu, oleh karena itu hal yang terpenting untuk memulai perbaikan karakter ini adalah timbul rasa sadar dari dalam diri masing-masing. Oleh karena itu banyak sumber-sumber pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam pendidikan pembentukan karakter, adapun sebagai umat muslim mempunyai tokoh sempurna yang dapat dijadikan suri teladan dalam banyak hal termasuk dalam pendidikan karakter yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk karakter generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Terkait dengan hal ini, bisa dimanfaatkan sumber-sumber bacaan mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad SAW untuk mengambil pelajaran di dalamnya, dengan memanfaatkan buku-buku atau kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama salah satunya seperti kitab *Ar-Rabiqu Al-Makhtum* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan dari Hanif Yahya. Peneliti memilih untuk menggunakan buku karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri dimana terjemahan dari Hanif Yahya ini sudah direvisi

³⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2012), h. 40.

langsung oleh penulis, juga buku tersebut tidak hanya berkisar tentang perjalanan Nabi SAW, namun juga berkisar tentang Bangsa Arab, suku dan bangsa selain Arab, juga kehidupan geopolitik, ekonomi dan demografi yang di mana nanti hal tersebut sangat membantu dalam memahami kehidupan Nabi sebelum mengemban misi dakwah maupun awal penyebaran Islam di Makkah, selain dilengkapi dengan gambar juga peristiwa-peristiwa penting diisyaratkan dengan jelas dan saling terhubung dengan menggunakan bahasa yang membuat isi buku mudah untuk dipahami, dan merupakan buku *Shirah An-Nabawiyah* terbaik yang diselenggarakan oleh *Rabithah al-Alam al-Islami*. Bahkan pada zaman sekarang ini, buku ini sering dikaji oleh ustadz-ustadz di Indonesia dalam bentuk pengajian-pengajian umum sebagai pembelajaran tentang kehidupan Rasulullah SAW.

Meski buku ini sudah sangat baik dan memiliki keunggulan yang luar biasa, akan tetapi masih kurang mengungkap interaksi dengan beberapa sahabat lain yang padahal kisahnya diangkat menjadi satu buku tersendiri oleh pengarang lain. Seperti ketika mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, atau hijrahnya beberapa sahabat yang perjuangannya luar biasa untuk mengenal Islam. Jika ditambah pengkajian lebih dalam mengenai aspek tersebut, tentu banyak *ibrah* yang dapat pembaca dapatkan. Selain itu hubungan Rasulullah SAW dengan para isteri juga tidak terlalu dibahas secara mendalam. Akan tetapi sedikit kekurangan ini tidak

terlalu material dibanding dengan pembahasan yang runut dan sangat baik.

Adapun dalam penelitian pada *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya adalah pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabatnya sejak awal diutusnya Rasulullah menjadi Nabi dan Rasul sampai dengan detik-detik terakhir hidup Nabi SAW, dengan tujuan supaya mendapatkan pelajaran khususnya mengenai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini yang bersumber dari suri teladan terbaik.

B. Biografi Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri

Nama lengkapnya adalah Shafiy Al-Rahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al- Mubarakfuri Al-A'zhami. Beliau adalah seorang cendekiawan, guru, dan penulis islam India yang beraliran salafi. Beliau lahir pada 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India. Pada masa awal pertumbuhan, beliau banyak mempelajari al-Qur'an dari sang kakek dan paman beliau, yang dilanjutkan dengan beliau bersekolah di Madrasah *Darut Ta'lim* di Mubarakpur, pada tahun 1948. Beliau menuntut ilmu disana 6 tahun hingga lulus. Kemudian melanjutkan belajarnya di Madrasah *Ihya' Ul'ulum* di Mubarakpur pada Januari tahun 1954. Fokus belajar beliau selama di sana adalah bahasa Arab, kaidah-kaidah berbahasa Arab, serta ilmu tafsir, hadits, fikih, usul

fikih, dan lain-lain. Beliau di sana berhasil lulus pada Januari 1961 dengan predikat mumtaz. Bahkan, sebelumnya beliau berhasil meraih ijazah bergelar Mualawi pada Februari 1959. Juga gelar Alim dari *Ha'iah Al-Ikhtibarat li Al-'Ulum Asy-Syarqiyah* di Allahabad, India pada Februari 1960.³⁶

Dari paparan di atas, latar belakang sosial ataupun pendidikan syekh Shafiy Al-Rahman tidak jauh dari pelajaran agama. Riwayat pendidikan beliau juga selalu bersekolah di sekolah-sekolah yang berbasis agama atau biasa yang disebut dengan Madrasah. Bisa dilihat bahwasannya yang menjadi fokus belajar beliau tidak hanya satu, cabang-cabang ilmu agama khususnya ilmu bahasa Arab serta ilmu hadits sudah diperdalam sejak usia dini, yang di mana ilmu bahasa Arab dan ilmu hadits ialah ilmu yang sangat penting dalam penulisan buku *Shirah An-Nabawiyah* yang kelak menjadi karya beliau yang diakui dunia. Berbagai gelar dan penghargaan yang diterima beliau pun menjadi penunjang bahwa kecerdasannya dalam ilmu agama tidak diragukan lagi. Sehingga dapat disimpulkan latar belakang sosial beliau sudah diisi dengan ilmu-ilmu agama, juga prestasi-prestasi yang didapatkan menandakan kecerdasan dalam bidang agama.

³⁶Shelma Salsabila, "Biografi Penulis Sirah Nabawiyah (Syaiikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri)", dalam https://www.kompasmania.com/Biografi_Penulis_Sirah_Nabawiyah_Syaiikh_Shafiyurrahman_Al-Mubarakfuri, diakses tanggal 30 juni 2021, 08:46.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, beliau banyak bergelut di bidang pendidikan seperti kegiatan mengajar, berkhotbah, kajian-kajian umum, dan berdakwah di daerah Allahabad. Undangan mengajar beliau pun ada di Madrasah *Faidh' Amm* selama 2 tahun, dan juga satu tahun di Universitas *Ar-Rasyad di A'zhamkadah*. Kemudian diundang ke Madrasah Darul Hadits di Mu'afi pada tahun 1966 dan mengajar selama 3 tahun di sana. Beliau dipercaya menjadi Pembantu Ketua Bagian Pengajaran dan Urusan Internal. Kemudian menjadi Wakil Ketua Umum yang di amanatkan terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus supervisor staf pengajar di *Jami' Saimani* selama 4 tahun.

Ketika kembali ke Tanah Air pada 1972, beliau mengajar di *Darul Ta'lim*, juga menjabat jadi Direktur Pengajaran selama 2 tahun. Setelah itu beliau pindah mengajar ke Universitas Salafiyah, Benares, atas permintaan rektor Universitas tersebut, pada 1974. Ketika beliau mengajar di sana selain melaksanakan kegiatan mengajar juga banyak terlibat dalam kegiatan dakwah sekitar 10 tahun. Beliau juga menjadi pemimpin redaksi majalah bulanan *Muhaddits* yang terbit di India dalam bahasa Urdu, beliau sempat meraih gelar formal dengan titel *Fadhilah* di bidang Sastra Arab pada tahun 1976. Pada tahun yang sama *Rabbith Al-Alam Al-Islami* di Mekkah mengadakan kompetisi ilmiah penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, yaitu pada Konferensi Islam Internasional I tentang *Shirah An-Nabawiyah* yang diselenggarakan di Pakistan. Pada kesempatan itu Syekh menulis

kitab *Ar-Rabiqu Al-Makhtum* dan mendapatkan juara I dalam kompetisi tersebut. Kemudian beliau di Universitas Madinah melanjutkan proyek riset ilmiah di pusat Pelayanan Sunnah dan *Shirah An-Nabawiyah* pada 1409 H dan bekerja di sana sampai dengan akhir Sya'ban 1418 H. Beliau meninggal ketika shalat jumat pada 10 Dzulqa'dah 1427 H / 1 Desember 2006 M di tempat kelahiran beliau, Mubarakpur, India.³⁷

Syekh Shafiy Al-Rahman tidak hanya terjun dalam bidang dakwah, beliau juga memiliki berbagai riwayat mengajar diberbagai sekolah bahkan Universitas, salah satunya di Universitas salafiyah, Benares, yaitu Universitas yang didirikan oleh *Jami'ah Ablu Hadits* atau perkumpulan para ulama hadits di semenanjung India (1324 H / 1963 M). Duta besar Arab Saudi pada waktu itu adalah Yusuf Al-Fauzan meresmikan *Jami'ah Salafiyah* menjadi lembaga *Salafi Ablu Hadits* di India (1966 M). Selain didanai oleh pemerintahan Arab Saudi, tidak sedikit dari guru-guru yang mengajar di Universitas Salafiyah tersebut lulusan dari Universitas Islam Arab Saudi. Sehingga pemahaman serta aliran yang diikuti oleh lembaga ini adalah pemahaman salafi. Selain itu, beliau juga menjadi peneliti di Markaz Khidmah Sunnah Nabawiyah di Universitas Islam Madinah, syekh Shafiy Al-Rahman juga menjadi penanggung jawab penulisan kitab ringkasan tafsir Ibn Katsir yang diberi judul *Misbabul Munir*. Dalam karya besar ini beliau dan tim meringkas dan menyaring

³⁷*Ibid.*, diakses tanggal 30 juni 2021, 08:46.

riwayat-riwayat lemah dari tafsir Ibn Katsir. Sosok syekh Shafiy Al-Rahman juga dikenal sosok yang ramah dan akrab dengan murid-muridnya. Ketika beliau ditanya oleh muridnya tentang tempat-tempat bersejarah di Madinah, beliau akan mengajak langsung ketempat tersebut. Bahkan walaupun beliau orang warga negara India, syekh Shafiy Al-Rahman menguasai sejarah Madinah dari pada orang asli Madinah.³⁸

Dari berbagai pengalaman beliau yang bergelut dibidang dakwah bahkan penguasaan beliau dalam bidang sastra Arab dan ilmu-ilmu hadits menjadi dasar kuat dalam penulisan karya-karyanya khususnya yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Shirah An-Nabawiyah* yang berjudul *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, dalam isi dari buku tersebut memuat berbagai pendapat ahli hadits tentang sejarah hidup Rasulullah SAW yang di mana beliau menggambarkan berdasarkan kuat serta lemahnya riwayat-riwayat tersebut dengan penjelasan yang mudah untuk dipahami. Sebagai penulis, beliau juga bersifat netral dengan riwayat-riwayat yang ia paparkan dalam bukunya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa aliran pemahaman dari Syekh Shafiy Al-Rahman mengikuti aliran salafi. Hal ini dibuktikan dari riwayat-riwayat tempat beliau menimba ilmu dan mengajar. Salah satunya di Universitas Salafiyah di Benares, India, yang mengikuti doktrin aliran salafi. Beliau mengajar di sana

³⁸Wira Bachrun, "Fakta Lain Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfuuri yang Jarang Diketahui", dalam <https://www.asianmuslim.com/fakta-lain-syaikh-shafiyurrahman>, diakses tanggal minggu, 10 mei 2020, 10:14 PM.

sekitar 10 tahun. Syekh Shafiy Al-Rahman dikatakan penganut aliran salafi juga bisa dilihat dari guru-guru beliau yang terkenal yaitu Syekh Abdullah Sya'iq, Syekh Abdul Mu'eed Banarsi, Syekh Syams Al-Haqq Salafi, dan Mufti Habib Ar-Rahman Faizi, yang semuanya menganut aliran salafi. Selain dari guru-guru beliau, murid-muridnya juga yang terkenal antara lain, Syekh Mohammad Ozar Syams, Syekh Salahdin Maqbool Ahmed, Syekh Asghar Ali Imam Mahdi Salafi, Syekh Abdussalam Salafi, dan masih banyak lagi.³⁹

Pemahaman aliran salafi yang beliau anut inipun berdampak kepada metode dan corak dari karya-karyanya, dasar ideologi salafi ialah bahwa islam telah sempurna pada masa Rasulullah SAW, sehingga inovasi atau tambahan apalagi pengurangan dalam syariat islam tidak diperbolehkan. Menurut pemahaman salafi tiga generasi awal umat muslim yang menganut ajaran islam paling murni adalah para sahabat Nabi, Tabi'in, dan Tabi' Tabi'in. Dari hal tersebut dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits cenderung tekstual yang artinya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, dengan cara menolak peran akal dalam memahami teks suci.⁴⁰ Dampak dari pemahaman tersebut pada metode yang digunakan oleh Syekh Shafiy Al-Rahman yaitu tidak terlalu banyak memasukkan penjelasan ataupun tafsiran-tafsiran dalam berbagai riwayat dari sejarah hidup Nabi SAW. Hal tersebut

³⁹Publikasi Ummul Qura, "Biografi Syekh Safiurahman Mubarakpuri", dalam <https://ummulqura.org/biography-of-shaykh-safiurahman-mubarakpuri>, diakses tanggal 14 Januari 2021.

⁴⁰Ari Wahyudi, "Mari Menenal Manhaj Salaf", dalam <https://muslim.or.id/manhaj-salaf/>, diakses tanggal 4 agustus 2021.

dibuktikan dari pendapat beliau sendiri yang mengatakan metode penelitian yang digunakan perlu pemikiran yang matang untuk menghindari model penulisan yang terlalu panjang yang membingungkan pembaca, juga penulisan yang terlalu singkat sehingga tidak padat isi. Oleh karena itu, isi dari buku karya beliau khususnya buku *Shirah An-Nabawiyah* singkat, padat, dan jelas, serta tidak banyak mengandung tafsiran-tafsiran yang membuat isi terlalu panjang. Hal tersebut menjadikan corak ciri khas tersendiri terhadap karya beliau sehingga karyanya meraih juara pertama mengalahkan ratusan karya-karya yang lain serta masih dicetak dalam berbagai bahasa sampai saat ini.

Adapun berbagai karya dari Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri dalam bidang tafsir, hadits, musthalah, dan dakwah. Dari seluruh karya beliau diterjemahkan menjadi dua bahasa yaitu, bahasa Arab dan Urdu. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:⁴¹

1. *Al-Bisyarat bi Mubammad fii Kutub Al-Hind wak Budziyyin*
2. *Al-Firqah An-Najiyah; Khasba' ishuha wa Mizatuba*
3. *Al-Ahḡab As-Siyasiyyah fii Al-Islam*
4. *Al-Misbbah Al-Munir; Tabdib Tafsir Ibn Katsir*
5. *Ar-Rabiqu Al-Makbtum, Bahstum Fis-Sirah An-Nabawiyah 'Alaa Shahibibaa Afdhalish-shalawaati Was-Salaam*

⁴¹Publikasi Ummul Qura, "Biografi Syekh Safiurahman Mubarakpuri", dalam <https://ummulqura.org/biography-of-shaykh-safiurahman-mubarakpuri>, diakses tanggal 14 Januari 2021.

6. *Bah}atun Nazhari Musbthalabi Ablil Atsar*
7. *Garden Light in the Biography of the Chosen Prohpet*
8. *Great Women of Islam Who Were Given the Good News of Paradise*
9. *History of Madinah al-Munawaroh*
10. *Hitory of Makkah al-Mukarramah*
11. *Ibrazul Habqqi wash Shawwah fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*
12. *Ithaful Kiram; Syarb Bulughil Maram*
13. *Minnatul Mun'im; Syarb Shahih Muslim*
14. *Raudhab Anwari fii Siratin Nabiiyil Mukbtar*
15. *Tathwirusy Syu'bi Wad Diyanati fil Hind*
16. *When the Moon Split, A Biography of Prophet Muhammad SAW*
17. *In Reply to the Mischief od Deniel of Hadith*

Dari beberapa karya beliau di atas, kitab *Ar-Rabiqu Al-Makhtum* merupakan kitab yang paling terkenal di dunia Islam. Dalam versi bahasa Indonesia edisi revisi yang diterjemahkan oleh Hanif Yahya serta sudah direvisi langsung oleh penulis, dan diterbitkan oleh Darul Haq pada tahun 1421 H / 2001 M. Buku edisi revisi yang diterjemahkan oleh Hanif Yahya telah banyak memberikan perubahan atau perbaikan di beberapa tempat untuk menyempurnakan karya edisi berbahasa Indonesia sebelumnya. Tujuan penerbit dalam menerbitkan edisi revisi ini ialah sebagai amanah ilmu sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat dan

menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi perkembangan dakwah Islami di Indonesia.⁴²

Dalam prakata penulis di dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* Syekh Shafiy Al-Rahman menjelaskan sedikit metode dalam penyusunan karyanya dalam membuat buku tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang pada waktu itu sekaligus beliau berpartisipasi dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh *Rabhitah Al-Alam Al-Islami*, yaitu sebagai berikut:

... dengan metode penulisan yang saya terapkan di dalam penelitian ini adalah, sebelum menulis penelitian ini, saya melihat perlunya menjadikan penelitian ini dalam ukuran sedang, guna menghindari model tulisan panjang yang menjenuhkan atau singkat tapi tidak padat isi. Akan tetapi saya seringkali melihat dalam beberapa sumber, adanya perbedaan yang tajam dalam penyebutan kronologis kejadian-kejadiannya atau dalam perincian parsial-parsialnya. Dalam menyikapi hal semacam ini, saya melakukan analisis yang sangat mendalam, menyoroti seluruh aspek penelitiannya, kemudian memantapkan pendapat yang kuat menurut saya setelah proses analisis tersebut pada bagian inti dari tulisan tersebut. Akan tetapi, saya juga menghindari sedapat mungkin pemaparan dalil-dalil dan bukti-bukti penguat, karena hal itu mengakibatkan tulisan menjadi panjang dan sebenarnya tidak diperlukan. Namun, terkadang saya merujukannya kepada beberapa dalil tersebut ketika khawatir ada di antara pembaca yang kelak merasa aneh dengan penelitian ini atau ketika saya melihat mayoritas penulis telah mengambil pendapat yang bertentangan dengan data yang benar.⁴³

⁴²Syafiy Al-Rahman, *Shirah An-Nabawiyah: Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya, (Jakarta, Darul Haq, 2001), h. v.

⁴³*Ibid.*, h. xviii.

Dari penjelasan beliau di atas dapat dilihat bahwa, beliau sangat berhati-hati dalam membuat karyanya baik dalam segi penulisan maupun kenyamanan pembaca ketika membaca karya beliau. Sehingga karya-karya Syekh Shafiy Al-Rahman memiliki penulisan buku yang sistematis dan terukur, dan isi kajiannya mengacu pada sumber yang shahih. Sedikit beliau menjelaskan latar belakang dari penulisan karyanya yaitu beliau menganggap bahwa satu-satunya hal yang bisa dijadikan pedoman kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ialah dengan menelaah dan memperhatikan kehidupan dari sang suri teladan yaitu Rasulullah SAW yang tercantum dalam buku *Shirah An-Nabawiyah*. Oleh karena itu, dari pandangan beliau kepada pentingnya isi dari *Shirah An-Nabawiyah* maka beliau benar-benar memperhatikan secara detail dalam penyusunan karyanya tersebut. Sehingga kitab *Ar-Rabiqu Al-Makhtum* mendapatkan juara I dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh *Rabbithah Al-Alam Al-Islami* dari 171 peneliti pada waktu itu. Kemudian Sekertariat Jenderal *Rabbithah* mengumumkan akan mencetak penelitian-penelitian yang keluar sebagai pemenang dan menerbitkannya ke dalam berbagai bahasa.⁴⁴ Pandangan beliau terhadap karyanya khususnya kitab *Ar-Rabiqu Al-Makhtum* adalah selain dijadikan sebagai motivasi untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW, juga menjadikan hal tersebut sebagai amanat karena di dalam kisah hidup Nabi

⁴⁴*Ibid.*, h. x.

Muhammad SAW terdapat suri teladan yang memancarkan sumber-sumber kehidupan dan kebahagiaan manusia jika dikaji secara mendalam.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Shirah An-Nabawiyah* Karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri Terjemahan Hanif Yahya

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya, dapat ditemukan dalam bentuk cerita, interaksi antar tokoh, maupun respon-respon para tokoh dalam menyikapi suatu peristiwa. Dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya, banyak terdapat baik itu berupa cerita dari peristiwa oleh Nabi Muhammad, dan interaksi antar beliau dengan para sahabat. Dalam buku tersebut, semua itu dikuatkan dengan dalil-dalil, dan sumber-sumber yang telah dicantumkan oleh Syekh Shafiy Al-Rahman yang merupakan penulis dari karya buku tersebut, sehingga buku ini memiliki sumber kebenaran.

Penggalan-penggalan cerita maupun interaksi antar tokoh yang ada dalam buku tersebut, merupakan kumpulan dari peristiwa sejarah yang kemudian dianalisis isinya guna menemukan nilai-nilai

pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Rasulullah dalam membentuk ataupun mengembangkan pendidikan karakter dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Hasil analisis ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai yang dikembangkan Rasulullah dalam penggalan cerita tersebut ataupun interaksi antar tokoh yang ada di dalam buku.

Nilai-nilai yang dikembangkan Rasulullah SAW yang ada di dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh *Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri* terjemahan Hanif Yahya mencakup tiga nilai, yaitu nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Rasulullah akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa

Karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah religius. religius bisa dikatakan dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Tuhan, baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan agamanya.⁴⁵ Seseorang yang memiliki karakter yang religius bisa dilihat dari ketaatannya dalam

⁴⁵Zuchdi D, dkk, *Model...*, h. 26.

melakukan ibadah dengan taat, dan seluruh perkataan serta perbuatannya dilakukan sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga bisa dikatakan cara untuk menumbuhkan sikap karakter religius ini ialah dengan ketaatan mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Bentuk dari karakter religius ini bisa dilihat dari kutipan pada halaman 96 yang ada dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman terjemahan Hanif Yahya berikut:

Lalu Rasulullah SAW melakukan dakwah Islam secara terang-terangan di tempat-tempat berkumpul dan bertemunya kaum musyrikin. Beliau membacakan kitabullah kepada mereka dan menyampaikan ajakan yang selalu disampaikan oleh para rasul terdahulu kepada kaum mereka, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Kalian tidak memiliki Tuhan selainNya.” Beliau juga memamerkan praktek ibadahnya kepada Allah di depan mata mereka; melakukannya di halaman ka’bah pada siang hari secara terang-terangan dan disaksikan khalayak ramai.⁴⁶

Dari kutipan di atas, karakter religius bisa dilihat dari cara Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Yaitu Rasulullah senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT walaupun ujian dan rintangan berat yang Ia hadapi. Melakukan praktek ibadahnya di depan ka’bah dan kaum masyarakat Makkah tanpa ragu dan takut. Karena sungguh ketakutan Rasulullah hanya kepada Allah semata. Apapun yang diperintahkan Allah kepadanya pasti akan dikerjakan langsung oleh Rasulullah tanpa pikir panjang. tentu sifat karakter

⁴⁶Syafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 96.

religius tersebut patut untuk ditiru. Dengan menanamkan sifat rasa takut kepada Allah, patuh akan segala perintahnya seperti apa yang telah Rasulullah contohkan akan memberikan dampak besar pada kehidupan seseorang. Apabila dikaitkan dengan zaman sekarang, hal sederhana yang bisa ditiru dari cerita di atas ialah mengerjakan sholat tepat waktu. Seringkali sholat ini dianggap remeh dan dilalaikan, padahal sholat merupakan hal yang paling dasar untuk memperbaiki ataupun membangun hubungan dengan Allah SWT.

Selain cerita di atas, Rasulullah untuk menanamkan atau menguatkan karakter religius dari para sahabat, Rasulullah seringkali memberikan siraman-siraman rohani demi menguatkan iman dan kesabaran para sahabatnya dalam melewati segala cobaan yang dihadapi, seperti pada halaman 123-124 dan halaman 169 dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* sebagai berikut:

Rasulullah SAW tetap melakukan shalat dan beribadah kepada Allah di depan mata para thaghut tersebut. Beliau leluasa berdakwah, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi dan memalingkannya dari hal itu sebab semua itu merupakan bagian dari (tugas beliau) dalam rangka menyampaikan *risalah* Allah semenjak beliau diperintahkan oleh-Nya.⁴⁷

Rasulullah SAW senantiasa menyuguhkan santapan rohani kepada mereka dengan rangsangan keimanan; menyucikan jiwa mereka dengan mengajarkan *al-Hikmah* (hadits) dan al-Qur'an; mendidik mereka dengan pendidikan yang mendalam; mendorong jiwa mereka agar menduduki keluhuran rohani,

⁴⁷*Ibid.*, h. 123-124.

kemurnian hati, kebersihan budi pekerti, keterbebasan dari pengaruh materialistik, melawan hawa nafsu dan kembali kepada Rabb bumi dan langit; menyucikan kegelapan hati mereka; mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang; mengajak mereka bersabar terhadap semua gangguan, memiliki sifat pemaaf serta menundukkan jiwa.⁴⁸

Dari penggalan cerita di atas, Rasulullah SAW menunjukkan kemaksimalan dalam membentuk karakter religius kepada para sahabat. Setelah Rasulullah menunjukkan karakter religius pada dirinya sendiri dengan ketaatan dan kedisiplinannya mengerjakan segala perintah Allah SWT, juga Rasulullah senantiasa menguatkan karakter religius para sahabat dengan senantiasa menanamkan sifat-sifat seperti yang telah dipaparkan dalam penggalan cerita di atas, tidak lain tujuannya ialah untuk membangun hubungan baik dengan Allah SWT. Karena memang membangun hubungan dengan Allah tidak hanya dengan sholat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi dengan selalu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, senantiasa menundukkan jiwa, menjadi orang yang pemaaf, senantiasa memiliki sifat sabar, hal-hal tersebut juga bisa mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sehingga secara tidak langsung bisa membangun hubungan baik dengan Allah SWT.

Di samping hal-hal tersebut, beliau juga sangat menganjurkan sekali agar menyucikan diri dari meinta-meminta (mengemis), dan selalu menyinggung keutamaan-keutamaan bersabar dan sifat *qana'ah* (merasa puas dengan yang ada), beliau

⁴⁸*Ibid.*, h. 169.

menganggap perbuatan meminta-minta sebagai goresan di wajah di peminta-minta. Beliau juga menyampaikan kepada mereka mengenai keutamaan-keutamaan ibadah, ganjaran serta pahalanya di sisi Allah, mengikat mereka dengan wahyu yang turun kepadanya dari langit dengan ikatan yang kuat; membacakannya kepada mereka dan mereka pun membacanya sehingga pelajaran tersebut menjadi sinyal akan hak-hak dakwah yang harus diemban oleh mereka, berikut efek-efek *risalah*, ditambah lagi urgensi dari pemahaman dan refleksinya.⁴⁹

Kemudian Rasulullah SAW semalaman shalat di dekat sebuah batang pohon di sana dan kaum Muslimin pun dapat bermalam dengan hati yang damai, cakrawala yang bersinar dan kepercayaan diri yang bergemuruh di seluruh relung hati mereka. Mereka mengambil bagian istirahat yang diberikan. Mereka berharap akan melihat berita gembira dari Rabb mereka dengan mata kepala mereka sendiri pada pagi harinya.⁵⁰

Segala bentuk pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan bentuk pengaplikasian dari karakter religius. Pada kutipan cerita di atas bisa melihat mulai dari Rasulullah yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Makkah ketika awal-awal dakwah, beribadah dan membaca firman-firman Allah di hadapan mereka. Serta segala macam bentuk dari perintah Allah yang dikerjakan Rasulullah dan para sahabat seperti beribadah dengan taat,

⁴⁹*Ibid.*, h. 265.

⁵⁰*Ibid.*, h. 297.

menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, dan senantiasa taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

Kutipan cerita di atas juga menunjukkan Rasulullah SAW mengembangkan dari pada nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Baik untuk diri Rasulullah sendiri seperti beliau senantiasa melakukan perintah Allah dan melaksanakan ibadah-ibadah kepadaNya walaupun di depan kaum Quraisy. Kemudian, untuk menguatkan iman para sahabatnya ketika menerima berbagai macam penindasan dari kaum Quraisy, Rasulullah senantiasa menanamkan nilai religius (kedekatan dengan Allah) dengan al-Qur'an, kabar-kabar gembira, balasan atas kesabaran, dan lain-lain. Sehingga kaum Muslimin kuat dalam menghadapi segala cobaan yang ditimpakan kepada mereka. Ayat dalam al-Qur'an yang mengandung undur karakter religius, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٢١

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”⁵¹

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

a. Jujur

⁵¹Q.S. al-Baqarah [2]: 21.

Jujur merupakan menyampaikan apa adanya, sejalan apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, dapat dipercaya, dan tidak berkhianat.⁵² Karakter jujur ini merupakan sikap atau sifat seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan terbuka dan apa adanya, tidak mengkhianati amanah juga termasuk dari sifat jujur. Memiliki karakter jujur juga akan memberikan kepercayaan tersendiri kepada seseorang ditengah masyarakat. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai karakter jujur adalah sebagai berikut:

Nabi SAW naik ke atas bukit Shafa, lalu menyeru, “Wahai Bani Fihri! Wahai Bani ‘Adi!” seruan ini diarahkan kepada marga-marga Quraisy. Kemudian tak berapa lama, mereka pun berkumpul. Karena begitu pentingnya panggilan itu, seseorang yang tidak bisa keluar memenuhinya, mengirimkan utusan untuk melihat gerangan yang terjadi. Maka, beliau SAW berbicara, “Bagaimana pendapat kalian kalau aku beritahukan ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana yang ingin menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiaku.?” Mereka menjawab, “Ya, kami tidak pernah tahu dari dirimu selain kejujuran.”⁵³

Sejak awal memang Rasulullah telah dijelaskan memiliki sikap kejujuran yang sangat dikenal oleh masyarakat Makkah. Hal tersebut terbukti dari sebagaimana peristiwa di atas, ketika pada awal-awal dakwah secara terang-terangan tidak

⁵²Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), h. 56.

⁵³ S {hafiy Al-Rah {ma<n, S {hirah..., h. 94.

sedikit dari masyarakat Makkah percaya dengan perkataan beliau dan masuk Islam. Akan tetapi ada pula orang-orang yang mendustakan Rasulullah dengan berbagai alasan. Hal yang bisa dijadikan pelajaran dari penggalan cerita di atas ialah, keutamaan dikenal memiliki sifat kejujuran akan mudah mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sekitar.

Selain dikenal memiliki sikap jujur, dalam kata-kata yang dikeluarkan oleh Rasulullah SAW juga tidak pernah berdusta, seperti apa yang telah digambarkan pada cerita di bawah ini:

Harapan Quraisy untuk berunding tidak terhenti sebatas jawaban dari beliau SAW karena jawaban tersebut tidak secara terus terang menolak atau menerima. Untuk itu, mereka bermusyawarah, lalu berkumpul di depan ka'bah setelah matahari terbenam. Lalu mengirim utusan untuk mengajak Rasulullah SAW bertemu di sana. Tatkala beliau datang ke sana, mereka kembali mengajukan tawaran yang sama seperti yang diajukan oleh Uthbah. Di sini beliau menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa melakukan hal itu sebab sebagai Rasul, beliau hanyalah menyampaikan *risalah* Rabbnya. Jika mereka menerima, maka mereka akan beruntung dunia dan akhirat dan jika tidak, beliau akan bersabar hingga Allah yang akan memutuskannya.⁵⁴

Abu Jahal pernah berkata, “Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami tidak pernah mendustakanmu akan tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa.”

⁵⁴*Ibid.*, h. 138.

Terlihat bahwa sebenarnya orang-orang musyrik itu benar-benar ingkar dari Allah.⁵⁵

Penggambaran karakter jujur pada kutipan di atas dapat dilihat dari bentuk kepercayaan orang-orang Makkah terhadap Rasulullah SAW, Rasulullah dikenal orang yang paling jujur baik dari perkataan dan perbuatan, serta orang yang paling amanah. Ketika diminta melakukan hal-hal diluar kuasanya Rasulullah menjawabnya dengan berkata benar bahwasannya ia hanyalah seorang pembawa *risalah* dan tidak memiliki kuasa seperti itu. Bahkan, Abu Jahal juga mengakui bahwa Rasulullah merupakan orang yang jujur, akan tetapi mereka hanya mendustakan apa yang Rasulullah tawarkan kepada mereka. Karakter jujur dalam kutipan di atas dapat dilihat dari berkata benar dan tidak berkhianat.

Kutipan cerita di atas terjadi ketika kaum Musyrikin meminta Rasulullah SAW untuk membuktikan bahwa dia memang benar-benar utusan Allah dengan cara agar beliau membuat gunung-gunung bergeser, mengalirkan sungai-sungai, dan menghidupkan orang mati, bahkan mereka menantang beliau agar mendatangkan azab. Namun, Rasulullah SAW menjawab bahwa ia hanyalah pembawa *risalah*, dan itu semua tergantung dari kehendak Allah SWT. Memang benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW

⁵⁵*Ibid.*, h. 159.

tersebut, bahwasannya tugas dari seorang Nabi hanyalah menyamakan perintah dari Allah saja. Sikap jujur Rasulullah tersebut sudah ada di dalam diri beliau sejak Rasulullah belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, terlihat dari perkataan Abu Jahal sendiri, seperti apa yang telah dipaparkan di atas. Ayat al-Qur'an yang menekankan sikap kejujuran adalah, sebagai berikut:

وَمَا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ □ - ٥٨
Artinya: “Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.”⁵⁶

b. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus ia lakukan dan selesaikan demi diri sendiri dan orang lain.⁵⁷ Bentuk dari sikap tanggung jawab ini ialah kesadaran seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya serta harus diselesaikan dengan sesempurna mungkin.

⁵⁶Q.S. al-Anfal [8]: 58.

⁵⁷Retno Listyatri, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012) h. 8.

Individu yang memiliki sikap tanggung jawab ini, mereka melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap karakter tanggung jawab, yaitu:

Rasulullah SAW mengira bahwa dengan ini, pamannya telah menghentikan pembelaannya dan tak mampu lagi melindungi dirinya, maka beliau pun menjawab, “Wahai pamanku! Demi Allah, andaikala mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah memenangkan atau aku binasa karenanya.” Beliau mengungkapkannya dengan berlinang air mata dan tersedu, lalu berdiri dan meninggalkan pamannya, namun pamannya memanggilnya dan tatkala beliau menghampirinya, dia berkata kepadanya, “Pergilah wahai keponakanku! Katakanlah apa yang engkau suka, demi Allah, sekali-kali aku tidak akan pernah menyerahkanmu kepada siapapun!”⁵⁸

Sawad menjawab, “Wahai Rasulullah, engkau telah menyakitiku, maka aku minta agar diberikan hak untuk meng*qhisamu* (membalasmu).” Maka beliau menyingkap perutnya seraya berkata, “Silakan kamu membalas.” Melihat hal itu, Sawad langsung memeluk dan menciumi beliau.⁵⁹

Pada waktu itu Rasulullah SAW bersama sekelompok kecil, yaitu sembilan orang sahabatnya di bagian belakang pasukan Islam, beliau sedang mengawasi

⁵⁸S{hafiy Al-Rah{ma<n, S{birah..., h. 107.

⁵⁹*Ibid.*, h. 301.

mereka yang sedang membunuh dan mengejar pasukan musyrikin, ketika secara tiba-tiba mereka diserang oleh pasukan berkuda Khalid. Terdapat dua pilihan setelah itu, yaitu beliau SAW menyelamatkan diri ke tempat perlindungan yang aman dan membiarkan pasukannya yang terkepung menuju takdrinya yang telah ditentukan, sedang pilihan yang kedua yaitu mempertaruhkan nyawanya dan menyeru para sahabatnya agar berkumpul di sekitarnya kemudian bersama mereka untuk membuka jalan ke arah bukit-bukit Uhud bagi para pasukannya yang terkepung. Dan akhirnya Rasulullah SAW memilih pilihan yang ke dua.⁶⁰

Dari kutipan di atas bisa dilihat penggambaran dari karakter tanggung jawab yaitu, Rasulullah senantiasa melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya, Rasulullah juga memberikan kesempatan untuk membalas terhadap dirinya kepada siapapun apabila Rasulullah telah menyakitinya secara sengaja atau tidak sengaja, dan tanggung jawab seorang pemimpin yang tidak meninggalkan pasukannya ketika mengalami masa-masa sulit. Bentuk dari karakter tanggung jawab dari kutipan di atas adalah senantiasa melaksanakan tugas yang telah diamanahkan dengan semaksimal mungkin, bertanggung jawab terhadap jabatan, bersedia dibalas atas segala kesalahan.

Kutipan tersebut juga menggambarkan, bentuk dari tanggung jawab Rasulullah SAW terhadap perintah dari Allah

⁶⁰*Ibid.*, h. 373.

SWT, berbagai cobaan dan penindasan yang beliau hadapai sampai sang paman Abu Thalib mengatakan untuk Rasulullah berhenti dalam menyampaikan perintah Allah. Akan tetapi, dengan sikap tanggung jawab dan kesabaran Rasulullah SAW mengatakan dengan lembut tidak akan meninggalkan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya walaupun Bumi dan Matahari diletakkan di pundak beliau. Berikut ayat al-Qur'an yang menggambarkan salah satu sika tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ - ۳۸

Artinya: “*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,*”⁶¹

c. Disiplin

Disiplin ialah pebuatan yang diwujudkan dengan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan.⁶² Tujuan dari sikap disiplin ini adalah menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat ataupun hal lainnya. Keharmonisan tersebut bisa tercapai dengan masyarakat yang tentunya taat dengan aturan. Dalam hal yang lain, disiplin dalam berbagai aturan-aturan juga merupakan sikap yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad SAW, yang berarti

⁶¹ Q.S. al-Mudatstsir [74]: 38.

⁶²Zuchdi D, dkk, *Model...*, h. 6.

sikap disiplin ini merupakan sikap yang sangat penting. Berikut kutipan cerita tentang penggambaran sikap disiplin, yaitu:

Selanjutnya Rasulullah SAW sedang meluruskan barisan kaum Muslimin dan tatkala beliau sedang melakukan hal itu, beliau saat itu sedang membawa anak panah untuk meluruskan barisan, disaat itu Sawad bin Ghaziyyah sedikit keluar dari barisan (tidak lurus), sehingga beliau menusuk perutnya dengan anak panah yang beliau pegang. Seraya berkata, “Luruskan, wahai Sawad.”⁶³

Kaum Muslimin telah menunggu-menunggu beliau keluar, sementara Sa’ad bin Mu’adz dan Usaid bin Hudhair berkata kepada mereka, “kalian telah memaksa Rasulullah SAW untuk keluar Madinah, serahkanlah keputusan kepadanya.” Mendengar itu mereka menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan, maka ketika beliau keluar, mereka berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah! Kami tidak berniat menentangmu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki, jika engkau senang tinggal di Madinah, lakukanlah.” Rasulullah SAW menjawab, “Tidak seyogyanya bagi seorang nabi jika telah memakai baju besinya lalu menanggalkannya kembali sehingga Allah memutuskan ketetapan antara dia dan musuhnya.”⁶⁴

Rasulullah SAW menempatkan pasukan pemanah pada gunung yang terletak di tepi selatan lembah Qanah, tujuannya adalah seperti apa yang diungkapkan Rasulullah SAW, di mana beliau berkata kepada komandan mereka, “Jauhkanlah kuda-kuda musuh dari

⁶³S{hafiy Al-Rah{ma<n, S{birah..., h. 301.

⁶⁴*Ibid.*, h. 356.

kami dengan cara memanahnya, jangan sampai menyerang kami dari belakang, jika kami menang atau kalah, tetaplah di tempatmu, supaya kami tidak diserang dari arahmu.” Kemudian beliau berkata pada para pemanah itu, “Lindungilah arah belakang kami, jika kalian melihat kami dibunuh maka janganlah kalian menolong kami, dan jika kalian melihat kami telah mendapatkan rampasan perang maka kalian jangan ikut bersama kami.”⁶⁵

Kutipan cerita di atas bisa dikatakan pengaplikasian dari karakter disiplin yaitu dari cara Rasulullah meluruskan barisan pasukan, ketika ada yang kurang lurus atau keluar dari barisan maka Rasulullah akan segera menegurnya, karakter disiplin bisa juga dilihat dari cara Rasulullah dalam memobilisasi pasukannya. Bentuk dari karakter disiplin dari kutipan di atas adalah taat kepada pemimpin.

Dalam peperangan-peperangan yang dihadapi oleh Rasulullah dan kaum Muslimin, Rasulullah selalu menanamkan sikap disiplin walaupun itu terlihat sangat sepele. Seperti halnya kutipan di atas, memaparkan ketika Rasulullah meluruskan barisan dikala persiapan melawan musuh pada perang Badar waktu itu, yaitu salah seorang sahabat yang keluar dari barisannya (tidak lurus), sampai Rasulullah melihatnya dan menegurnya. Dan hal terlihat dalam perang persiapan perang Uhud, Rasulullah

⁶⁵*Ibid.*, h. 360-361.

menginstruksikan kepada pasukan pemanah supaya tidak turun dari gunung apapun yang terjadi, tetapi sayangnya instruksi Rasulullah tersebut mereka abaikan sehingga kaum muslimin mengalami kekalahan. Dari hal tersebut, dapat disadar bahwa setiap sikap disiplin maupun itu terhadap suatu yang sifatnya sangat sederhana, akan berdampak besar bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sebagaimana fiman Allah mengenai sikap disiplin, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □ - ٥٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁶⁶

d. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi segala hambatan belajar dan tugas, serta mencapai tujuan dengan semaksimal mungkin.⁶⁷ Kerja keras ialah suatu sikap seseorang dalam mengusahakan sesuatu dengan seluruh kemampuan, sikap ini

⁶⁶ Q.S. n-Nissa [4]: 59.

⁶⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi...*, h. 45.

bisa dilihat dari kebiasaan orang yang tidak suka menunda-nunda waktu, menghabiskan segala waktu dan tenaga supaya tercapainya tujuan dengan sempurna, dan tidak banyak mengeluh terhadap pekerjaan. Kutipan cerita yang menunjukkan sikap kerja keras adalah sebagai berikut:

Maka bangkitlah Rasulullah SAW menyampaikan dakwah dan terus melakukannya setelah datangnya perintah itu selama lebih dari dua puluh tahun, tanpa sempat beristirahat maupun menikmati hidup untuk kepentingan dirinya maupun keluarganya. Bangkit dan tetap bangkit menegakkan dakwah kepada Allah, mengemban di pundaknya beban yang amat berat, namun beliau tidak merasa terbebani dengan amanah yang sangat besar ini. Beliau hidup menghadapi pertempuran terus-menerus yang tiada henti selama lebih dari dua puluh tahun.⁶⁸

Rasulullah SAW menggambarkan karakter kerja keras ini dari perjuangannya dalam mengemban amanah dan menjalankan perintah Allah dalam menyebarkan ajaran Islam. Berbagai ujian dan cobaan yang Rasulullah hadapi tidak membuatnya mundur satu langkahpun sehingga membuahkan hasil seperti sekarang. Pantang menyerah, senantiasa bersabar, disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban, hal-hal tersebut yang diaplikasikan Rasulullah dalam penggambaran karakter tanggung jawab.

⁶⁸S{hafiy Al-Rah{ma<n, S{birah..., h. 85.

Kutipan di atas menunjukkan sikap kerja keras Rasulullah SAW dalam menjalankan apa yang telah Allah tugaskan untuknya. Dengan segala kemampuan dan kesabaran Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam tanpa ada kata mengeluh, dan menunda-nunda kewajibannya. Kerja keras merupakan sikap yang bisa merubah keadaan seseorang, bahkan untuk keadaan yang paling sulit. Sama seperti yang telah Rasulullah dan para sahabatnya dalam mempertahankan eksistensi Islam pada masa-masa yang paling sulit sehingga Islam bisa dirasakan seperti sekarang ini. Lawan dari kata kerja keras ini adalah banyak mengeluh dan meratapi keadaan, padahal Rasulullah telah memberikan gambaran bagaimana hasil dari sebuah kerja keras. Sama halnya dengan apa yang telah Allah firman dalam al-Qur'an, yaitu:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ - ٣٩

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui.”⁶⁹

e. Kreatif

Kreatif merupakan sikap seseorang di mana mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Memiliki ide untuk memecahkan berbagai masalah, dan dapat membaca situasi

⁶⁹Q.S. az-Zumar [39]: 39.

serta dapat memanfaatkan segala peluang yang ada.⁷⁰ Nilai kreatif ini memiliki arti penyelesaian masalah dengan ide-ide yang tepat, dan inovasi-inovasi baru yang diberikan sehingga membuat keadaan menjadi lebih baik. Seperti apa yang telah Rasulullah gambarkan dalam peristiwa yang telah dikutip dari buku, yaitu:

Ketika pertikaian untuk meletakkan Hajar Aswad, mereka bertikai mengenai siapa yang paling berhak mendapatkan penghormatan untuk meletakkannya ke tempat semula, pertikaian itu terjadi selama empat atau lima malam. Untunglah, Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi menawarkan penyelesaian pertikaian di antara mereka lewat satu cara, yaitu menjadikan pemutus perkara tersebut kepada siapa yang paling dahulu memasuki pintu masjid. Sehingga atas kehendak Allah setelah semua pihak setuju dengan saran tersebut, Rasulullah lah orang yang pertama memasuki pintu masjid. Tatkala melihatnya, mereka saling menyeru, “inilah al-Amin (orang yang amanah)! Kami rela! Inilah Muhammad!” Dan ketika beliau mendekati mereka dan mereka memberitahukan kepadanya tentang hal tersebut, beliau meminta sehelai selendang dan meletakkan HajarAswad di tengah-tengahnya, lalu meminta semua kepala kabilah yang bertikai memegangi ujung selendang tersebut dan memerintahkan mereka untuk mengangkatnya tinggi-tinggi hingga manakala mereka telah mengangkatnya sampai ke tempaynya, beliau SAW mengambilnya dengan tangannya dan meletakkan di tempat semula. Ini merupakan solusi yang tepat dan jitu yang membuat semua pihak rela.⁷¹

⁷⁰ Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep...*, h. 51.

⁷¹Shafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 73.

Dengan penempatan pasukan pemanah di gunung, ditambah perintah-perintah militer yang tegas, Rasulullah SAW telah menutup satu-satunya celah yang mungkin dijadikan untuk menyerang pasukan Muslimin dari belakang. Adapun posisi sisa pasukan, Rasulullah menempatkan pada sayap kanan al-Mundzir bin Amr dan menempatkan az-Zubair bin al-Awwam di bantu oleh al-Miqdad bin al-Aswad di sayap kiri. Serta beliau menempatkan di bagian depan barisan para prajurit pilihan yang terdiri dari para pemberani pasukan Islam dan tokoh-tokoh mereka yang terkenal dengan kepatriotan dan keberanian, di mana kemampuan mereka sebanding dengan ribuan orang. Taktik ini adalah taktik yang cerdas dan sangat rapi, membuktikan kecerdasan kepemimpinan militer oleh Rasulullah SAW.⁷²

Kutipan di atas menunjukkan karakter kreatif Rasulullah dalam memecahkan permasalahan yang terjadi waktu itu. Rasulullah memberikan solusi yang tepat, penyelesaian masalah yang cerdas, membuat perseteruan yang terjadi menerima dan berdamai dengan keputusan Rasulullah SAW. Ketika terjadi perang Uhud, Rasulullah SAW menerapkan strategi militer yang luar biasa, memanfaatkan kondisi yang ada, sehingga mampu menyudutkan lawan ketika itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter kreatif di atas terlihat dari bagaimana Rasulullah menawarkan solusi baru untuk memecahkan masalah, pemikiran yang tidak

⁷²*Ibid.*, h. 361.

terbatas, membaca situasi dan kondisi untuk menerapkan strategi yang tepat.

Kutipan peristiwa di atas juga menggambarkan sikap kreatifitas Rasulullah dalam menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi. Yang pertama mengenai perselisihan untuk meletakkan Hajar Aswad ketempatnya semula setelah ka'bah di renovasi. Pada waktu itu kabilah-kabilah saling berebut penghormatan untuk meletakkan Hajar Aswad, sehingga terjadi perselisihan yang memakan beberapa hari dalam penyelesaiannya. Hingga sampai pada ketika Rasulullah diminta untuk menjadi pengambil keputusan, dan dengan penyelesaian masalah yang tepat serta ide yang inovatif, Rasulullah bisa mendamaikan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan adil. Yang kedua, kreatifitas Rasulullah SAW juga terlihat ketika terjadi peperangan, pada waktu itu ketika terjadi perang Uhud. Rasulullah memobilisasi pasukan dengan takti perang yang sangat tepat dan cerdas seperti kutipan di atas. Kreatif dapat dilihat dari cara berpikir yang memanfaatkan peluang dan tidak dibatasi oleh keadaan sehingga memberikan hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالِ - ١١

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁷³

f. Mandiri

Mandiri ialah sikap seseorang yang tidak bergantung dengan seseorang dalam menyelesaikan masalah.⁷⁴ Kemandirian seseorang terlihat ketika kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa adanya unsur paksaan, dan kemampuan untuk mengatur sendiri serta menyelesaikan masalah-masalah tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan sikap mandiri ialah sebagai berikut:

Di permulaan masa mudanya, beliau SAW tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bekerja sebagai pengembala kambing, bahkan mengembalakan di perkampungan kabilah Bani Sa’ad. Disebutkan juga, bahwa beliau mengembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah sebesar beberapa *qirath*. Selain itu, juga ketika usia beliau 25 tahun beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal dari Khadijah.⁷⁵

⁷³Q.S. ar-Rad [13]: 11.

⁷⁴Retno Listyatri, *Pendidikan...*, h. 8.

⁷⁵S{hafiy Al-Rah{ma<n, S{birah..., h. 70.

Beliau mengarahkan secara umum untuk orang-orang Arab dan orang-orang Badui yang di pedalaman-pedalaman sekitar, namun orang-orang Badui sengaja mengulur-ulur waktu. Kemudian beliau mencuci bajunya sendiri, dan mengendarai untanya yang bernama al-Qashwa'.⁷⁶

Dari kutipan di atas hal yang dapat diambil sehingga dikatakan sebagai pengaplikasian karakter mandiri ialah Rasulullah sedari muda selalu bekerja keras untuk kebutuhan hidupnya, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan setelah beliau menjadi Rasul pun dalam melakukan hal-hal kecil Rasulullah tidak pernah meminta orang lain untuk melakukannya, seperti menjahit baju yang robek, dan menjahit sandal yang putus. Sehingga bisa dikatakan bahwa karakter mandiri pada kutipan di atas dapat dilihat dari tidak bergantung kepada orang lain, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam kutipan tersebut Rasulullah SAW juga dari sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul (masa muda) sampai beliau telah menjadi Nabi dan Rasul, Rasulullah SAW selalu mengerjakan apapun yang beliau bisa kerjakan tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Di masa mudanya, beliau pergi berdagang, mengembala ternak-ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan setelah Rasulullah telah

⁷⁶*Ibid.*, h. 475.

menjadi Nabi dan Rasul pun, beliau selalu mengerjakan hal-hal yang ia bisa kerjakan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain, contohnya seperti menjahit sandal beliau yang putus, menjahit baju beliau yang robek, dan menyembelih hewan kurban akan Rasulullah lakukan apabila bisa ia lakukan. Hal tersebut membuktikan karakter kemandirian dalam diri Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang harus mandiri dan supaya tidak terlalu bergantung terhadap orang lain maupun saat menghadapi masalah hidup, karena sejatinya semua cobaan kehidupan tidak akan lebih ataupun kurang dari kadar kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT tentang perilaku mandiri, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَكُلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ - ٦٢

Artinya: “Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).”⁷⁷

g. Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan dari sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memenuhi rasa ingin tahu akan sesuatu baik apa yang ia pelajari, dengar, ataupun

⁷⁷Q.S. Al-Mukminun [23]: 62.

dilihat.⁷⁸ Rasa ingin tahu ini akan menyebabkan seseorang untuk senantiasa mendekati hal tersebut untuk mempelajari demi memuaskan rasa ingin tahunya. Kutipan cerita tentang nilai rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

Ketika Rasulullah SAW berbicara dengan dua orang budak pasukan Makkah yang tertangkap oleh pasukan Muslim, “Baritahukan kepadaku perihal orang-orang Quraisy.” Keduanya berkata, “mereka ada di balik bukit pasir yang engkau lihat di sisi lembah yang paling jauh itu.” Beliau bertanya lagi, “Berapa jumlah mereka?” Keduanya menjawab, “Banyak.” Beliau bertanya lagi, “Berapa kekuatan mereka?” Keduanya menjawab, “Kami tidak tahu.” Beliau bertanya lagi, “Berapa ekor unta yang mereka sembelih setiap harinya?” Keduanya menjawab, “(Kadang-kadang) sehari sembilan ekor dan kadang-kadang sepuluh ekor.” Rasulullah SAW berkata, “Kalau begitu, mereka antara 900 hingga 1000 orang.” Kemudian Rasulullah kembali bertanya, “Siapa saja yang di kalangan mereka yang merupakan pemuka Quraisy?” keduanya menyebutkan pemuka-pemuka Quraisy yang ikut dalam pasukan Makkah, maka Rasulullah pun menghadap ke arah khalayak, seraya berkata, “Inilah (penduduk) Makkah telah melemparkan kalian kekayaannya.”⁷⁹

Rasulullah SAW sedang melakukan patroli dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Tiba-tiba mereka bertemu dengan orang tua dari bangsa Arab di seputar kamp Militer Makkah. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya tentang Quraisy dan tentang Muhammad dan para sahabatnya

⁷⁸Zakiah, Y. Q. & Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) h. 112.

⁷⁹Shafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 294.

(beliau sengaja menanyakan tentang kedua pasukan untuk lebih menghindarkan kecurigaan).⁸⁰

Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dari rasa penasaran yang timbul dari dalam diri Rasulullah untuk mengetahui kondisi pasukan Makkah waktu itu, rasa ingin tahu ini memberikan manfaat untuk mendapatkan banyak informasi yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga dengan rasa ingin tahu dapat memberikan jawabannya. Dapat dikatakan dari kutipan di atas karakter rasa ingin tahu terlihat dari rasa penasaran akan sesuatu dari segala hal yang dilihat dan didengar.

Kutipan diatas menunjukkan sikap keingin tahuna Rasulullah terhadap kondisi pasukan Makkah ketika perang badar, hingga Rasulullah SAW menanyakan beberapa informasi penting terhadap budak yang ditangkap tersebut. tentu saja rasa ingin tahu akan informasi penting tersebut sangat membantu baik dalam penyusunan strategi perang dan langkah yang harus diambil Rasulullah beserta pasukannya. Karena pada dasarnya, rasa ingin tahu ini didorong dari akal seseorang demi mendapatkan manfaat dan petunjuk, seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW di atas. Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ - ١٩٠

⁸⁰*Ibid.*, h. 293.

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*”⁸¹

h. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan untuk memanfaatkan waktu dengan membaca sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam dirinya.⁸² Membaca merupakan salah satu alternative belajar yang terbilang cukup efektif. Dengan membaca selian menambah wawasan, membaca juga bermanfaat untuk seseorang belajar dan menguasai kosa kata dalam berbicara. Pada dasarnya membaca suatu sikap untuk menambah, menggali, dan mengembangkan informasi. Sama halnya dengan membaca al-Qur’an, membaca al-Qur’an merupakan saran pendekatan diri kepada Allah SWT. seperti kutipan sebagai berikut:

Bermula ketika Umar pada suatu malam saat dia bermalam di luar rumahnya, lalu dia pergi menuju Masjidil Haram dan masuk ke dalam tirai Ka’bah. Saat itu, Nabi SAW tengah mengerjakan sholat dan membaca surat al-Haqqah. Pemandangan itu dimanfaatkan oleh Umar dan mendengarkannya dengan khusyuk sehingga membuat dirinya terkesan dengan susunan surat yang dibaca oleh Rasulullah SAW.⁸³

⁸¹Q.S. Al-Imran [3]: 190.

⁸²Retno Listyatri, *Pendidikan...*, h. 7.

⁸³Shafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 128.

Beliau juga menyampaikan kepada mereka mengenai keutamaan-keutamaan ibadah, ganjaran serta pahalanya di sisi Allah, mengikat mereka dengan wahyu yang turun kepadanya dari langit dengan ikatan yang kuat; membacakannya kepada mereka dan mereka pun membacanya sehingga pelajaran tersebut menjadi sinyal akan hak-hak dakwah yang harus diemban oleh mereka, berikut efek-efek *risalah*, ditambah lagi urgensi dari pemahaman dan refleksinya.⁸⁴

Karakter gemar membaca dapat dilihat dari Rasulullah sering membaca al-Qur'an dalam setiap kondisi, selain bernilai ibadah, membaca al-Qur'an juga akan menenangkan jiwa pembacanya. Dapat disimpulkan karakter gemar membaca yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah gemar membaca al-Qur'an.

Kutipan di atas menggambarkan karakter Rasulullah dan para sahabat gemar membaca al-Qur'an disela-sela kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, sarana ilmu pengetahuan, dan sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

⁸⁴*Ibid.*, h. 265.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,(3) Yang mengajar (manusia) dengan pena.(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)”⁸⁵

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Manusia Dengan Sesama

a. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap seseorang yang dilakukannya demi hal yang bermanfaat dan mengakui serta menghormati pencapaian atau keberhasilan seseorang.⁸⁶ Sikap ini bisa dilihat dari bagaimana seseorang memberikan orang lain untuk mengekspresikan pikirannya, bakat maupun karya seseorang, serta memberikan pujian dengan ketulusan dan kejujuran apabila memberikan hasil yang baik. Kutipan cerita yang menunjukkan karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

Kemudian keduanya menghadap Rasulullah SAW. Lantas beliau bertanya, “Siapa di antara kalian berdua yang telah membunuhnya?” Maka, masing-masing dari keduanya sama-sama mengklaim, “Akulah yang membunuhnya.” Beliau berkata lagi, “Apakah kalian sudah mengelap pedang kalian?” Keduanya menjawab,

⁸⁵ Q.S. al-Alaq [96]: 1-5.

⁸⁶ Zakiyah, Y. Q. & Rusdiana, “Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) h. 113

“Belum.” Lalu Rasulullah SAW melihat ke arah kedua pedang tersebut, seraya berkata, “Kalian berdua telah membunuhnya.” Kedua anak muda tersebut adalah Mu’adz bin al-Jamuh dan Mu’awwidz bin Afra’, yang kemudian memberikan harta rampasan Abu Jahal kepada mereka berdua.⁸⁷

Nabi melihat duel antara Thalhah bin Abi Thalhah al-Abdari dengan az-Zubair, dan az-Zubair pun berhasil membunuh Thalhah bin Abi Thalhah al-Abdari tanpa memberinya kesempatan. Sehingga, Rasulullah bertakbir dan diikuti oleh pasukan Islam, lalu beliau memuji az-Zubair, “Sesungguhnya setiap Nabi punya *Hawari* (pengikut setia) dan *Hawariku* adalah az-Zubair.”⁸⁸

Dari kutipan di atas terkandung nilai karakter menghargai prestasi dapat dilihat dari Rasulullah memberikan hadiah sebagai penghargaan terhadap pembunuh Abu Jahal, dan kata-kata sanjungan serta pujian yang Rasulullah berikan kepada Zubair ketika memenangkan duel dengan Thalhah. Sehingga dapat disimpulkan nilai karakter menghargai prestasi dari kutipan di atas adalah memberikan hadiah baik berupa barang dan kata-kata pujian terhadap prestasi seseorang.

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwasannya Rasulullah SAW selalu memberikan penghargaan bagi sahabat-sahabatnya yang melakukan sesuatu yang bermanfaat

⁸⁷Shafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 310-311.

⁸⁸*Ibid.*, h. 365.

bagi umat Muslim. Menghargai prestasi seseorang tidak sebatas berupa memberi hadiah, akan tetapi bisa juga dengan berupa pujian yang menyenangkan. Hal tersebut telah dicontohkan Rasulullah SAW sebagaimana kutipan di atas, yaitu ketika az-Zubair berhasil membunuh Thalhah bin Abi Thalhah al-Badari. Rasulullah memuji az-Zubair dengan menyebutnya sebagai *Hawarinya* (pengikut setia). Ayat al-Qur'an yang menunjukkan sikap menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

فَأَنبَهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □ - ١٤٨

*Artinya: "Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat"*⁸⁹

b. Demokratis

Demokratis merupakan cara hidup yang mengedepankan persamaan perlakuan yang sama baik meliputi hak dan kewajiban seseorang ataupun kelompok.⁹⁰ Akan tetapi apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter, demokrasi ini lebih mengarah kepada cara berpikir, bersikap mengenai persamaan hak dan kewajiban sendiri dan orang

⁸⁹ Q.S. al-Imran [3]: 148.

⁹⁰Dede Rosyada, *Paradigma...*, (Jakarta: Kencana Media) h. 5.

lain.⁹¹ Sikap demokrasi ini bisa ditunjukkan dengan perlakuan adil seseorang terhadap individu atau kelompok. Kutipan cerita yang menunjukkan karakter demokrasi adalah sebagai berikut:

Rasulullah SAW telah menyelesaikan semua masalah itu dengan sangat bijak. Setiap kaum diperlakukan sepantasnya dari semua aspek baik dari kasih sayang ataupun kekerasan dan siksaan (hukuman), hingga setelah beberapa tahun, Islam dan penganutnya menjadi leluasa dan eksis.⁹²

Mengenai kaum Yahudi, sekalipun mereka belum menampakkan perlawanan atau perseteruan dengan kaum Muslim, karenanya Rasulullah SAW menandatangani perjanjian bersama mereka. Di dalamnya, beliau memberikan mereka keleluasaan untuk menyumbangkan nasihat atau berbuat kebaikan, membiarkan mereka meraih kemerdekaan penuh di dalam menjalankan urusan agama dan harta. Beliau belum mengarah kepada kebijakan mengekstradiksi atau melakukan penyitaan dan perseteruan.⁹³

Mengingat perkembangan yang demikian gawat darurat, maka Rasulullah SAW mengadakan rapat majelis militer tingkat tinggi. Dalam rapat tersebut beliau mengisyaratkan akan kondisi yang sedang berjalan dan bertukar pikiran bersama seluruh pasukan dan para komandannya.⁹⁴

⁹¹*Ibid.*, h. 5.

⁹²Shafiy Al-Rahman, *Shirah...*, h. 255.

⁹³*Ibid.*, h. 267.

⁹⁴*Ibid.*, h. 290.

Maka beliau SAW mengambil posisi di ‘Asya’, yang merupakan sumber air paling dekat dari sumber-sumber air Badar. Di sini, al-Hubab bin al-Mundzir sebagai ahli militer berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu; apakah ini posisi yang ditentukan Allah untukmu sehingga kita tidak boleh maju ataupun mundur ataukah hanya suatu pendapat (bagian dari strategi), perang dan tipu daya?” Beliau menjawab, “Ini hanya sekedar pendapat.” Dia al-Hubab berkata lagi, “Wahai Rasulullah, jika demikian, ini bukanlah posisi yang tepat, karenanya bangkitlah bersama orang-orang hingga kita mendatangi sumber air yang paling dekat dengan posisi (pasukan) Quraisy, lalu kita mendudukinya dan merusak sumur-sumur yang ada di belakangnya, kemudian kita membuat telaga dan mengisinya dengan air, kemudian memerangi mereka. Dengan itu, kita bisa minum sementara mereka tidak bisa melakukannya.” Rasulullah SAW bersabda, “Engkau telah memberikan pendapat (yang tepat).”⁹⁵

Nilai karakter demokratis dapat dilihat dari perlakuan adil oleh Rasulullah SAW terhadap semua penduduk Madinah walaupun ada sebagian dari penduduknya belum beriman. Setiap ada permasalahan yang menyangkut dengan kemaslahatan umat, Rasulullah selalu mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan Rasulullah senantiasa menghargai pendapat-pendapat dari para sahabat. Dapat disimpulkan dari kutipan di atas terdapat nilai karakter demokratis yaitu berlaku adil, bermusyawarah

⁹⁵*Ibid.*, h. 295.

dalam menyelesaikan masalah, dan mendengar serta menghargai pendapat orang lain.

Kutipan cerita di atas menunjukkan Rasulullah berlaku adil dalam urusan tatanan masyarakat ketika di Madinah. Kisahnya ketika Rasulullah di Madinah tidak semua masyarakatnya masuk agama Islam. Akan tetapi, ada sebagian kaum-kaum yang masih menganut kepercayaan nenek moyangnya. Melihat hal tersebut Rasulullah SAW tidak langsung menyerang dan menghabisi mereka yang masih kafir, tetapi Rasulullah menjalankan pemerintahan secara adil dan persamaan hak antara semua masyarakat Madinah. Sikap demokratis Rasulullah tidak hanya keadilan yang beliau terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi dalam masalah-masalah yang serius Rasulullah SAW selalu melibatkan sahabat-sahabatnya dalam pengambilan keputusan dengan cara bermusyawarah. Sebagaimana firman Allah, yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

۳۸-

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka

*menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”*⁹⁶

c. Peduli Sosial

Peduli sosial ialah perilaku seseorang yang menunjukkan ia selalu ingin membantu kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁷ Sikap ini timbul dari dalam hati seseorang, murni untuk membantu dan ikhlas kepada orang lain. Hal lain yang menunjukkan sikap peduli sosial ini adalah kepedulian akan keadaan seseorang atau masyarakat dan tidak membuat masyarakat merasa mengalami suatu kerugian. Berikut merupakan kutipan cerita yang menggambarkan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

Rasulullah SAW juga mengajarkan mereka adab-adab berkasih sayang, bersaudara, menjunjung keagungan, kemuliaan, ibadah, dan ketaatan. Seorang laki-laki bertanya kepada beliau, “Islam yang bagaimana yang paling baik?” Beliau menjawab, “Memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan tidak kenal.”⁹⁸

Mereka diseret keluar menuju tanah lapang oleh kaum musyrikin yang dipimpin oleh Abu Jahal di siang hari yang sangat panas dan menyengat. Mereka menyiksa keluarga tersebut dengan panasnya cuaca. Ketika

⁹⁶Q.S. asy-Syuara [42]: 38.

⁹⁷ Retno Listyatri, *Pendidikan...*, h. 7.

⁹⁸S{hafiy Al-Rah{ma<n, S{birah..., h. 261-262.

mereka sedang menjalani siksaan, Nabi SAW melintas di hadapan mereka seraya bersabda. “Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.”⁹⁹

Rasulullah SAW bersabda, “... Malaikat penjaga gunung itu memanggilku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata, ‘Wahai Muhammad! Hal itu terserah padamu; jika engkau menghendaki aku meratakan mereka dengan al-Akhsyabain, maka akan aku lakukan.’ Nabi menjawab, ‘Bahkan aku berharap kelak Allah memunculkan dari tulang punggung mereka suatu kaum yang menyembah Allah SWT semata, dan tidak menyekutukannya dengan suatu pun.’”¹⁰⁰

Dan Rasulullah SAW pun memberi izin kepada mereka untuk membunuhnya tapi beliau melarang mereka membunuh kaum wanita dan anak-anak. Maka pergilah sekelompok khusus yang berjumlah lima orang.¹⁰¹

Karakter peduli sosial bisa dilihat dari Rasulullah yang selalu mendo’akan para sahabatnya yang terkena musibah, mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan dalam bermasyarakat, dan lebih memilih memaafkan dari pada memberi balasan kepada orang yang menyakiti beliau. Dapat disimpulkan dari kutipan di atas nilai karakter peduli sosial adalah mendo’akan orang yang terkena musibah, selalu

⁹⁹*Ibid.*, h. 103.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 173.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 449.

memberikan aura positif di lingkungan masyarakat, dan memiliki jiwa memaafkan yang besar.

Sikap peduli sosial sangat jelas diperlihatkan Rasulullah dalam kutipan di atas. Rasulullah SAW senantiasa mengajarkan kepada para sahabatnya adab-adab berkasih sayang, dan membangun hubungan-hubungan baik di dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara tolong menolong. Rasulullah sendiri pun ketika dakwahnya tertolak di masyarakat Tha'if dengan sangat kasar, waktu itu malaikat penjaga gunung meminta Rasulullah SAW untuk berdoa supaya mereka dihimpit dengan gunung tersebut, akan tetapi Rasulullah dengan kelapangan dadanya malah meminta sebaliknya supaya mereka tidak dibinasakan karena ketidaktahuannya. Begitulah Rasulullah dengan sikap peduli sosialnya, sebagaimana firman Allah, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ١١٠

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁰²

¹⁰²Q.S. al-Imran [3]: 110.

d. Bersahabat

Bersahabat merupakan perilaku yang memperlihatkan rasa senang membangun hubungan dengan orang lain, dan bekerja sama.¹⁰³ Seseorang dapat dengan mudah menemukan jati dirinya dengan membangun hubungan dengan orang lain. Sikap senang bergaul dan membangun hubungan baik dengan setiap orang merupakan ajaran yang sangat dianjurkan dalam Islam. Berikut kutipan cerita yang menunjukkan karakter bersahabat, yaitu sebagai berikut:

Adapun kondisi para sahabat dan rekan-rekan Nabi SAW sangat istimewa, ibarat ruh dan jiwa dan semura urusan beliau menempati hati dan mata mereka. Cinta yang tulus terhadap diri beliau mengalir bak aliran ke daratan rendah. Keterpikatan hati mereka terhadap beliau laksana daya tarik magnet terhadap besi untaiian.¹⁰⁴

Ka'ab berkata, "Lantas Rasulullah SAW pun tersenyum kemudian bersabda, 'Bahkan darah kalian adalah darahku, kehancuran kalian adalah kehancuranku juga. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku, aku akan memerangi orang yang kalian perangi dan mengadakan perdamaian dengan orang yang kalian adakan perdamaian dengannya.'"¹⁰⁵

Dari kutipan di atas dapat dilihat pengaplikasian karakter bersahabat dari Rasulullah yang pandai membangun

¹⁰³Retno Listyatri, *Pendidikan...*, h. 7.

¹⁰⁴Shafiy Al-Rahman, *Sbirah...*, h. 160-161.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 207.

hubungan dengan para sahabatnya sehingga memiliki tempat istimewa di dalam hati setiap orang, dan memberikan kepercayaan untuk tidak berkhianat kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan nilai karakter bersahabat dalam kutipan di atas adalah senang bergaul, pandai membangun hubungan dengan orang lain, memberikan kepercayaan dan tidak berkhianat.

Sikap bersahabat Rasulullah SAW telah digambarkan seperti kutipan di atas, di mana beliau memiliki tempat istimewa di dalam hati sahabat-sahabatnya. Tentu hal tersebut di latar belakang oleh Rasulullah SAW dengan akhlak yang baik, jujur, dan pandai membangun hubungan dengan orang lain. Ketika membangun hubungan dengan orang-orang Madinah, Rasulullah memberikan kata-kata seperti di atas dan meyakinkan mereka untuk percaya kepada Rasulullah sebagai sahabat yang terpercaya dan setia. Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana dalam bersahabat yang baik dan benar kepada umatnya, karena bersahabat ini memiliki manfaat seseorang akan dapat kemudahan dalam menyelesaikan masalah, dan tentunya mudah untuk mendapatkan bantuan, serta larangan untuk memutus tali silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □ - ١٠

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*¹⁰⁶

Nilai karakter paling dominan dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya ialah nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu karakter religius. Dalam buku tersebut nilai religius banyak ditemukan dalam bentuk potongan cerita ataupun interaksi antar tokoh. Nilai karakter ini paling banyak dikarenakan nilai karakter religius sejalan dengan isi dari cerita atau kisah yang ada dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya. Adapun isi cerita dari buku tersebut ialah sejarah dakwahnya Rasulullah SAW dari sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul sampai dengan detik-detik terakhir beliau dalam mengemban amanah dakwah. Di mana misi dari dakwah yang Rasulullah bawa ini adalah mengajak manusia menuju jalan kebenaran yaitu agama Islam. Sehingga karakter religius dalam buku banyak diwujudkan dalam bentuk ketaatan ibadah Rasulullah dengan para sahabat, kesabaran menjalani cobaan yang dihadapi umat Muslim yang semata-mata hanya untuk mendapat ridho Allah SWT, pesan dan nasehat Rasulullah kepada umatnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

¹⁰⁶Q.S. al-Hujurat [49]: 10.

Yang Maha Esa dan menjalani segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya.

D. Penutup

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya, terkait dengan bagaimana Rasulullah SAW dalam membentuk pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Rasulullah sendiri. Metode pendidikan karakter dalam buku tersebut meliputi 4 metode yaitu: (1) keteladanan, (2) nasehat, (3) Kisah, dan (4) perumpamaan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya, yaitu: pertama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi: karakter religius. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) jujur, (b) tanggung jawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) kreatif, (f) mandiri, (g) rasa ingin tahu, (h) gemar membaca. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan sesama, meliputi: (a) menghargai prestasi, (b) demokratis, (c) peduli sosial, (d) bersahabat. Serta nilai karakter yang paling dominan dalam buku tersebut ialah nilai karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Abdul Mu'ti, *Pendidikan di Indonesia: Holisme Pragmatisme dan Disrupsi*, Bandung: CV Rasi Terbit, 2018.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Ahmad Musyafiq, "Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, Nomor 2, November 2014
- Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 PUNDONG", *Academy Of Education Journal: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 8 Nomor 2, juli 2017.
- Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta:Kencana, 2018.
- Akhmad Muhaemin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Annisa Tusadia, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Skripsi*, FTK IAIN Bengkulu, 2021.
- Askar, “Misi Prospektif Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban”, *jurnal studia islamika*, vol. 8, Nomor 1, tahun 2011.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dwi Purwanti, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, *Jurnal Riset Pedagogik 1*, Vol. 3, Nomor 1, Tahun 2017.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku la tahzan Aidh al-Qarni” , *Skripsi*, FTK UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2010.

- H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar,1996.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Indah Listyantri, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Khabib Ashidiq, “Implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi*, FTK IAIN Purwokerto, 2017.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t. thn.
- Lili Pratiwi, “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya Habiburrahman el Sharazy”, Tesis, PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2019.

- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Depublish Publisher, 2020.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Muchis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya Bandung, tahun 2011.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Reffika Aditama, 2011.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. Ke-4.
- Nashuddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, cet. Ke-2.
- Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam*, Guepedia, 2020.
- Nur Indah Sari, “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia”, *jurnal As-Salam*, Vol. VI, Nomor 2, 2014.
- Rama Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. II, Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2007.

- Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, nomor 20, tahun 2003.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shafiy Al-Rahman, *Shirah An-Nabawiyah, Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Terj. Hanif Yahya, Jakarta, Darul Haq, 2001.
- Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rikena Cipta, 2006.
- Sutarjo Adisusilo, “*Pembelajaran Nilai Karakter*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011.
- Tim Penyusunan Kamus dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Uswatun Hasanah, “Model-model pendidikan Karakter di Sekolah”, *At-tadzkiyah*, Vol. 7, Nomor1 tahun 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

BAB III
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI

A. Pengantar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama dalam penerapan ajaran Islam dapat diterapkan di dunia pendidikan. Dalam keterangannya, Kementerian Agama memaparkan persoalan terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berurusan dengan isu-isu teoretis agama yang bersifat kognitif, dengan sedikit perhatian diberikan pada bagaimana mengubah pengetahuan agama persepsi guru menjadi makna yang bermakna bagi siswa kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹⁰⁷ Sebagai langkah awal dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tatanan akademik agar pendidikan agama Islam tidak hanya berurusan dengan masalah teoritis agama, SMA/Madrasah

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h. 153

dapat dijadikan sebagai wadah yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut¹⁰⁸

Pada saat ini banyak terjadi konflik di masyarakat termasuk di lingkungan pendidikan yang disebabkan oleh perbedaan sosial budaya dan agama. Dalam berita yang diterbitkan oleh KOMPAS yang berjudul “*Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa*”. Menjelaskan bahwa Bom bunuh diri di Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 dan penyerangan Mapolri oleh seorang wanita berinisial ZA pada 31 Maret 2021 merupakan rangkaian aksi kekerasan. Aksi teroris yang terjadi pekan lalu dan meresahkan masyarakat Indonesia. Dua peristiwa mengerikan ini seolah membuka kembali ingatan kita tentang serangkaian aksi terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir, seperti serangan Thamrin (2016) dan serangan Surabaya (2018).¹⁰⁹ Laporan *Global Terrorism Index* (GTI) 2020 yang dirilis *Institute for Economics and Peace* (IEP) menunjukkan bahwa secara global, Indonesia menempati urutan ke-37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terkena dampak terorisme., sedangkan di Asia-Pasifik, Indonesia menempati urutan ke-4.

Selain kasus di atas, terjadi juga penyerangan dan kekerasan yang menimpa Jemaat Ahmadiyah di Dusun Makan Grepek Tanak, Desa Greneng, Sakra Timur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

¹⁰⁸ *Ibid*, 154,.

¹⁰⁹ Agnes Setyowati, *Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa*, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>, 23 September 2021, pukul 16.20 WITA.

yang terjadi pada tanggal 30 Mei 2018 sehingga merusak rasa persatuan dan kesatuan kita sebagai warga negara. . Tindakan ini mencerminkan tingkat intoleransi yang masih mengakar kuat di masyarakat kita. Baik dalam kasus kekerasan terhadap minoritas maupun aksi terorisme yang terjadi, kita sering “bersembunyi” dalam narasi bahwa peristiwa tersebut tidak ada hubungannya dengan masalah agama dan ideologi, bahkan ketika disembunyikan dalam perselisihan keluarga, politik, ekonomi atau lainnya.¹¹⁰ Dalam kasus terorisme, tak lama setelah kejadian itu para elite negara, aparat penegak hukum, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan tokoh agama bersikukuh bahwa aksi terorisme tidak ada kaitannya dengan agama. .

Selain itu terjadi juga kasus inotoleransi di lingkungan sekolah seperti yang diberitakan di media KOMPAS yaitu berita tentang “*Kasus Intoleransi di Sekolah.*” Menyebutkan pada Juni 2019, ada surat edaran tentang SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta yang menimbulkan kontroversi. Hal ini dikarenakan pihak sekolah mewajibkan siswanya untuk mengenakan seragam muslim. intoleransi juga terjadi di SMAN 8 Yogyakarta, ketika kepala sekolah meminta murid-muridnya untuk mengikuti perkemahan pada Hari Paskah. Hal ini memicu protes dari guru Katolik dan Kristen, tetapi kepala sekolah tidak menanggapi. "Akhirnya tanggal perkemahan diubah." Kemudian di awal 2020, seorang siswa aktivis Kerohanian

¹¹⁰ Oman Fathurahman, *Tentang Moderasi Beragama*. <https://jab.uinjkt.ac.id/tentang-moderasi-agama/>, 23 September 2021, pukul 16.50 WITA

Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen, merundung siswi lainnya karena tidak berhijab. Kasus itu kemudian viral dan menarik begitu banyak perhatian. Pada akhirnya siswi yang dirundung pindah sekolah ke kota lain. Karena, dia merasa tidak aman dan nyaman dengan cara temannya yang terlalu masuk ranah privasi dirinya,". Sebelumnya, Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) juga mencatat ada beberapa kasus intoleransi di sekolah. Yakni pelarangan jilbab di SMAN 1 Maumere tahun 2017 dan kasus di SD Inpres 22 Wosi Manokwari tahun 2019.¹¹¹

Untuk mengurangi potensi konflik dan radikalisme tersebut perlu dilakukan pemberian pendidikan tentang moderasi beragama terutama di sekolah yang menjadi lingkungan dasar dalam pembentukan karakter sosial budaya dan agama masyarakat.¹¹² Prof. Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Alqur'an* pada Qs. Al baqarah/2 : 143 dijelaskan tentang "ummatan wasatan" adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Menempatkan Islam di tengah-tengah agar tidak menyerupai orang-orang yang terbawa materi tidak akan mengangkatnya tinggi-tinggi di alam ruhani.¹¹³ Posisi tengah

¹¹¹Dian Ihsan, *Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah*, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>. 24 September 2021, Pukul 16.09 Wita.

¹¹² Masnur Alam, "A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijcc.net Volume 11, Issue 7, 2020. h. 497-516.

¹¹³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 2013) h. 429-435

mencakup pengintegrasian aspek mental dan fisik, material dan spiritual dari semua sikap dan kegiatan. Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri siswa agar tercipta hubungan yang harmonis antara guru, siswa, masyarakat dan lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan yang tentram, nyaman dan aman dari berbagai ancaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Abdullah Rajab selaku Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Ketua MGMP, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Mataram sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam Pendidikan Agama Islam secara implisit terutama pada materi yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, multikultural, dan demokrasi. Materi pelajaran tersebut diberikan dari kelas X-XII akan tetapi lebih ditekankan pada kelas XII karena di kelas XII siswa sudah cukup berpotensi terjadi komplik. Sedangkan di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam belum dimasukkan secara khusus tentang materi moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama secara tidak langsung sudah diterapkan dengan membuat peraturan tertulis yang harus ditanda tangani oleh siswa baru diatas materai. Jika siswa melakukan pelanggaran maka akan dilakukan peringatan secara lisan, panggilan orang tua, dan jika pelanggaran yang dilakukan sudah cukup fatal maka akan di berhentikan dari sekolah. Sekolah juga memberikan kebebasan dalam melaksanakan acara keagamaan yang diadakan oleh organisasi disekolah, misalnya organisasi untuk yang beragama Islam bernama Rohani Islam (Rohis) maupun organisasi keagamaan dari agama lain. Kemudian usaha guru PAI dalam Membangun budaya toleransi peserta didik yaitu dengan cara ketika ada

mata pelajaran PAI maka siswa yang non muslim keluar ruangan kelas.”¹¹⁴

Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal untuk melihat komposisi agama peserta didik di SMAN 2 Mataram. Hasil yang di dapatkan ialah terdapat lima agama berbeda yaitu Islam, Hindu, Protestan, Khatolik, Budha. Komposisi siswa-siswi di SMAN 2 Mataram yang paling banyak adalah siswa-siswi beragama Islam sebanyak 1002 siswa (79,78%); Hindu 154 siswa (12,26 %); Protestan 54 siswa (4,30%); Katolik 38 siswa (3,03%), Budha 2 (0,16%).¹¹⁵ Dari keberagaman agama yang dianut maka perlu dilakukan penelitian, sejauh mana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membangun Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMAN 2 Mataram

Pendidikan Agama Islam, yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang bertujuan tidak hanya untuk menanamkan akidah, norma dan ritual keagamaan, tetapi juga bertujuab untuk melestarikan tradisi dan praktik keagamaan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan

¹¹⁴ Abdullah Rajab, Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Ketua MGMP .*Wawancara*, Sabtu 8 Oktober 2021.

¹¹⁵ Data keadaan siswa berdasarkan agama SMAN 2 Mataram Tahun pelajaran 2021/2022, *Dokumentasi*, 8 Oktober 2021

pemahaman dan penanaman sikap ketika berhadapan dengan orang yang berbeda keyakinan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka Implementasi PAI berbasisi moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram dilakukan melalui :

1. Menyisipkan nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:¹¹⁷

Pertama, menyisipkan (insersi) konten moderasi ke dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah ada dalam kurikulum pembelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di Kementerian Agama. Sedangkan implementasinya lebih menekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁶Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), h. 392.

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019) h. 151.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 2 Mataram guru PAI di dalam pembelajaran menyisipkan pemahaman tentang moderasi beragama kedalam materi PAI yang diajarkan sebagai wujud keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kedua, mengoptimalkan metode pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, keberanian menyampaikan gagasan, sportif dan tanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan ketika mentransformasikan ilmu kepada peserta didiknya di dalam dan di luar kelas. Misalnya, menggunakan metode diskusi atau debat untuk menegembangkan pemikiran kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani untuk menyampaikan pendapatnya sendiri secara rasional. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 2 Mataram guru PAI memerintahkan peserta didik untuk diskusi secara berkelompok, agar membangun rasa toleran, kerjasama, dan saling menghargai berbagai pendapat.

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan topik khusus moderasi beragama. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir ini dapat menambah beban belajar bagi siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studinya.

Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda*, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.¹¹⁸

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, Implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram guru PAI sudah menyisipkan nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI yang berkaitan, guru PAI juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk membangun sikap moderat peserta didik dimana mereka dalam berdiskusi harus saling menghargai perbedaan pendapat, dan berlaku adil.

2. Memberikan contoh sikap dan perilaku moderat

Guru bertanggung jawab untuk memberikan norma hidup yang sesuai ideologi falsafah dan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebaiknya dalam mendidik anak tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan sikap, perilaku dan tindakan.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019) h. 152.

Karena siswa selalu menilai sikap dan perilaku guru dan membandingkannya dengan perkataan guru.¹¹⁹

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rosululloh Shallallahu Alaihi Wassallam, selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (QS. Al-ahzab: 21)¹²⁰

Sebagaimana temuan dari penelitian ini bahwa Implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram, guru PAI selalu memberikan contoh sikap dan perilaku moderat kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, guru berlaku adil dan tidak pilih kasih memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik, hubungan sosial antar sesama guru tetap akur baik dengan guru muslim maupun non muslim begitu juga dengan semua peserta didik guru selalu bersikap ramah.

¹¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.35

¹²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/33/21>. 10 April 2021, Pukul 16.09 Wita.

3. Pembiasaan kegiatan keagamaan

Pembiasaan diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya sebagai suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan dan kemampuan, yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi yang terperangai dalam tingkah laku sehari-hari.¹²¹

Adapun pengembangan dalam membiasakan disiplin untuk pembinaan akhlak siswa dalam menanamkan moderasi beragama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain:

- a) Pembiasaan dalam ahlak, berupa pembiasaan dalam bertingkah laku dengan cara yang baik, baik di dalam maupun diluar sekolah seperti :berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan membaca Al-qur’an bersama, shalat berjama’ah dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” di awal dan di akhir pelajaran.

¹²¹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.347

c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya.¹²²

Pemahaman dari teori di atas, maka pembiasaan ibadah dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator yakni: a) Pembiasaan dalam akhlak, b) Pembiasaan dalam ibadah c) pembiasaan dalam keimanan.

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, Implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram guru PAI dan pihak sekolah melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan, dengan metode pembiasaan keagamaan tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pemahaman tentang keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Selain mendidik dan membuat peserta didik memahami pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak hidup, hak untuk beribadah sesuai ,menurut keyakinan masing-masing

4. Melaksanakan Sabtu budaya

Sabtu budaya merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat (Dikbud NTB) Tujuannya untuk mengembangkan Pendidikan seni dan budaya, baik tradisional maupun kreatif dilingkungan pendidikan

¹²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2015),h. 45.

agar siswa mengenal dan meningkatkan kecintaan terhadap budaya leluhurnya. Sabtu budaya dilakukan sebelum dua jam pelajaran tidak ada aktivitas belajar tetapi berkesenian, berkebudayaan, permainan, dan olahraga kemudian peserta didik dapat belajar kembali.¹²³

Kegiatan Inovasi Sabtu budaya diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang luhur, anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Memiliki rasa cinta, kepedulian dan kebanggaan terhadap budaya lokal dan tradisionalnya. Sabtu Budaya dapat menciptakan suasana belajar. Pembiasaan dengan praktek-praktek baik seperti gotong royong, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, sehat dan lain sebagainya, sesuai dengan amanat fungsi pendidikan nasional. Program inovasi ini akan terus diadakan dan dievaluasi 2-3 bulan kedepan. Bagaimana efektivitas dan pengaruh dan dampaknya bagi sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dan dunia pendidikan.¹²⁴

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, bahwa Implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram, melalui kegiatan Sabtu budaya yang merupakan kebijakan baru dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat sudah

¹²³ <https://rri.co.id/mataram/daerah/1087808/tabun-ajaran-baru-dikbud-ntb-canangkan-sabtu-budaya>. 10 April 2021, Pukul 16.09 Wita.

¹²⁴ <https://www.ntbprov.go.id/post/wagub-ntb-inovasi-sabtu-budaya-bentuk-karakter-mulia-dan-cinta-budaya>. 10 April 2022, Pukul 16.09 Wita.

dilaksanakan di SMAN 2 Mataram hal ini mampu membangun sikap toleransi peserta didik dengan beragam kegiatan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan sehingga terjalin hubungan sosial yang baik di SMAN 2 Mataram, tidak membedakan muslim ataupun non muslim, sehingga kegiatan tersebut terkesan meriah..

C. Sikap dan Perilaku Yang Ditunjukkan Peserta Didik Setelah Diterapkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membangun Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMAN 2 Mataram

Menurut Zakiyah Darajat, manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu tetapi dapat dilatih selama perkembangannya berlangsung.¹²⁵ Dengan demikian pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dalam interaksi sosial. pembentukan sikap sering terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidikan diberikan terlebih dahulu oleh orang tua kemudian oleh guru.

Sesuai dengan kurikulum K-13 peserta didik dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual atau kognitif tetapi juga cerdas secara sosial. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, pertama-tama perlu fokus pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemudian pada

¹²⁵Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021). h. 66

pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik tergolong dari nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai moderasi beragama sedikit banyak akan berdampak pada sikap dan perilaku siswa yang dampaknya adalah keakraban dengan teman yang lain maupun guru dan komunitas sekolah. Dengan nilai-nilai moderasi beragama sekolah dapat membangun sikap dan karakter yang toleran, adanya sikap dan kepribadian toleran pada peserta didik akan mewujudkan kedamaian dan kerukunan umat beragama, mendorong semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang adil dan berimbang, membangun sikap saling peduli terhadap sesama dan membangun sikap saling mengasihi.

Sebagaimana dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik setelah diterapkan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram sebagai berikut:

1. Adil, pihak sekolah berlaku adil dengan memberikan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik, guru PAI berlaku adil dengan tidak pilih kasih baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran, dan peserta didik berlaku adil kepada semua teman baik itu yang muslim maupun non muslim

dengan bergaul dan berteman tanpa membedakan teman-temannya.

2. Seimbang, peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah mereka disiplin dan khusyuk dalam menjalankan ibadah sehingga guru tidak perlu repot untuk mengatur peserta didik.
3. Tenggang rasa, peserta didik selalu menghormati guru, teman, dan komunitas sekolah, berkata sopan ketika berbicara dengan guru, tidak suka menghina teman baik yang muslim maupun non muslim, apalagi sampai bertengkar, dan bermusuhan.
4. Peduli sosial, peserta didik selalu membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, bakti sosial setiap minggu seperti membersihkan lingkungan, gotong royong dan berbagi makanan kepada sesama teman.
5. Toleran, peserta didik berteman akrab meski dengan teman yang berbeda suku, ras, agama, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan pemahaman orang lain.

D. Penutup

Implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram terdapat empat hal, yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru PAI menyisipkan tentang nilai-nilai moderasi beragama pada materi PAI dengan metode diskusi kelompok yang bertujuan untuk

- membangun sikap saling menghargai, adil, musyawarah, toleran dan persatuan kepada peserta didik.
2. Guru PAI selalu memberikan contoh teladan dengan menunjukkan nilai-nilai humanisme, sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari di tengah keberagaman yang ada, dengan demikian peserta didik dapat melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Contoh guru PAI tetap akrab dengan sesama guru baik yang muslim maupun non muslim, dan guru PAI selalu ramah kepada semua peserta didik.
 3. Pihak sekolah mengadakan pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis peserta didik melaksanakan tadarus Al-qur'an, pada hari Jum'at dilakukan Imtaq mengaji bersama, dan ceramah. Hal ini bertujuan untuk menambah ketakwaan peserta didik, menjadi hamba yang menjalankan perintah agama sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT sehingga di lingkungan sekolah tercipta suasana damai dimana peserta didik yang muslim ketika selesai melakukan kegiatan ibadahnya terlebih dahulu maka mereka berusaha untuk tidak ribut agar tidak mengganggu ibadah yang dilakukan oleh peserta didik yang non muslim.
 4. Dalam membangun budaya toleransi peserta didik pihak sekolah melaksanakan hari Sabtu budaya dilakukan sebelum dua jam pelajaran yang merupakan kebijakan dari DIKBUD NTB beragam kegiatan seperti gotong royong, senam bersama,

memainkan permainan tradisional, dan semua peserta didik baik yang muslim maupun non muslim dapat menampilkan budaya mereka masing-masing di lapangan sekolah.

Kemudian sikap dan perilaku peserta didik setelah diterapkan PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram yaitu

1. Adil, adil kepada sesama dengan tetap mengedepankan sikap toleran tanpa adanya diskriminasi kepada suatu golongan ataupun kelompok, dan adil kepada alam yakni dengan menjaga kelestarian dan merawat lingkungan. Kesemua hal itu telah diimplementasikan oleh pihak sekolah, guru PAI dan peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2. Seimbang, peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah mereka disiplin dan khusyuk dalam menjalankan ibadah sehingga guru tidak perlu repot untuk mengatur peserta didik karena mereka sendiri sudah memiliki kesadaran masing-masing.
3. Tenggang rasa, perilaku peserta didik yang menghormati guru, teman, dan komunitas sekolah, berkata sopan ketika berbicara dengan guru, tidak suka menghina teman baik yang muslim maupun non muslim, apalagi sampai bertengkar, dan bermusuhan.
4. Peduli sosial, peserta didik selalu membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, berbagi makanan kepada sesama

teman dan bakti sosial setiap minggu seperti membersihkan lingkungan, gotong royong.

5. Toleran, peserta didik tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda suku, ras, agama, saling menghargai perbedaan, dan tidak menyalahkan pemahaman orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Setyowati, *Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa*,
<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/ra-dikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>
- Azwar Rahmat dkk, 2021 *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* , Jawa Barat: EduPublisher.
- Baswori & suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2016. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Depag RI: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Depdikbud RI. 1995. *Kurikulum SMU-GBPP PAI*, Jakarta: Depdikbud RI.

Dian Ihsan. “Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah”
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>

Bidang IKP, Dinas KOMINFOTIK NTB. “Wagub NTB: Inovasi Sabtu Budaya Bentuk Karakter Mulia dan Cinta Budaya”.
<https://www.ntbprov.go.id/post/wagub-ntb-inovasi-sabtu-budaya-bentuk-karakter-mulia-dan-cinta-budaya>

Fauzul Iman. 2019 *Menyoal Moderasi islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS.

Herlinawati, “The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in The Implementation of Anti-Radicalism Education).” *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam/Journal of Islamic Education*. Volume 8, Number 2, December 2020 DOI: <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam pendidikan Islam*”. Jakarta Pusat :Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama RI. 2019. “*Moderasi Beragama*”, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017 *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Buku Guru SMA/MA/SMK/MAK, Kelas X , XI, XII Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Masnur Alam, “A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism”.

International Journal of Innovation, Creativity and Change.
www.ijicc.net Volume 11, Issue 7, 2020. h. 497-516.

- Mohd Shukri Hanapi. 2014." The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science.* Vol. 4, No. 9 (1); July 2014.
- Mudji Sutrisno Dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za"balawi. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muh. Halwi. "Tahun Ajaran Baru Dikebud NTB Canangkan Sabtu Budaya".<https://rri.co.id/mataram/daerah/1087808/tahun-ajaran-baru-dikebud-ntb-canangkan-sabtu-budaya>
- Muri Yusuf. 2014 *Metode Penelitian Kualntitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- M.Quraish Shihab. 2013 " Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat". Bandung: Mizan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013.
- Titis Thriquttyas, dkk. "Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT)". *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences.* Pages 219–227. DOI 10.18502/kss.v4i14.7878. 2020.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research Design and Methods*. London: Sage Publications Inc.

Zakiah Drajat dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

BAB IV

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH

A. Pengantar Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran di Madrasah

Pendidikan adalah usaha yang terencana, terlaksana serta disusun secara sistematis dalam membimbing, memotivasi, membina dan membantu seorang untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya sampai dia menggapai mutu diri yang lebih baik.¹²⁶ Pendidikan juga sebagai tempat terlaksana atau berjalanya proses belajar-mengajar yakni mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan.¹²⁷

Proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian serta semangat kebangsaan untuk dapat membangun diri sendiri maupun bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian,

¹²⁶Hendra Akhidayat dan Saebani Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 39.

¹²⁷Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 91.

pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²⁸

Begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan khususnya di madrasah sangat berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di antaranya kepala madrasah, tenaga pendidik, peserta didik serta sarana dan prasarana pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mempunyai peranan tersendiri dalam menjalankan proses pembelajaran.¹²⁹

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu akan sangat dibutuhkan seorang yang bertugas sebagai pemimpin untuk bisa memegang kendali dan bertanggung jawab dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Wahdjo Sumidjo mengatakan bahwa kepala madrasah ialah seorang pengajar praktik yang diberi tugas dalam memimpin madrasah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat kerjasama antara pendidik yang memberikan pelajaran dengan peserta didik yang akan menerima pengajaran.¹³⁰

¹²⁸Undang-undang RI. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, hlm. 17.

¹²⁹Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 14.

¹³⁰Wahdjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 83.

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen yang paling mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta harus mengemban tanggung jawab dalam memajukan pendidikan.¹³¹ Kepala madrasah selaku pemimpin dan pemegang kendali pada sebuah lembaga pendidikan sangatlah dituntut dalam mempunyai pengetahuan dan intelektual yang tinggi, keterampilan yang bagus dalam mengarahkan, kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik, dan mempunyai jiwa kedisiplinan yang tinggi agar dapat memimpin dan menjadi contoh serta panutan bagi para tenaga pendidik serta siswa-siswi.¹³²

Pemberdayaan para tenaga pendidik serta peningkatan mutu proses maupun produk pembelajaran ditentukan oleh seberapa besarnya kemampuan seorang kepala madrasah. Oleh karena itu kesuksesan kepala madrasah dalam menjalankan perannya sangat mempengaruhi lingkungan yang berada di bawah tanggung jawabnya. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus memiliki kepribadian dan sikap yang bijaksana agar menjadi panutan di lingkungan madrasah.¹³³ Kepribadian yang dimaksud dijelaskan dalam Al-Qur`an Surah Ali-Imran (3):110:

¹³¹Wahjdo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 239-240.

¹³²Donni, Rismi, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 49

¹³³Wahjdo Sumidjo, *Kepemimpinan ...*, hlm. 197.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿١١٠﴾

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.*¹³⁴

Menurut Marwan, kepribadian yang dimaksud dalam ayat di atas ialah kepribadian yang menyempurnakan diri dengan iman yang menghendaki agar melaksanakan seluruh perintah Allah, dan menyempurnakan juga orang lain dalam menyuruh untuk berbuat ma’ruf dan menjauhi perbuatan munkar.¹³⁵

Selain itu juga, kepala madrasah wajib memiliki pemikiran atau ide-ide yang tertuang dalam visi dan misi, serta mutu dalam manajemen strategi pendidikan secara utuh.¹³⁶ Makna manajemen di atas lebih menekankan kepada seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan keseluruhan rencana dari program-program strategis organisasi guna mencapai tujuan. Oleh karena itu seorang kepala madrasah dituntut harus bisa mengorganisir semua potensi yang ada dalam organisasi berupa orang, barang dan skill.¹³⁷

¹³⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2016), hlm, 157.

¹³⁵Marwan Hadidi, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur’an*, (Surakarta: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, 2020), hlm. 67.

¹³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

¹³⁷Fathul Maujud, *Manajemen Pembelajaran*, (Mataram: IAIN Mataram, 2015), hlm.3.

Mulyasa memaparkan bahwa kepala madrasah harus bisa melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.¹³⁸ Pembelajaran merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap potensi, kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam untuk menciptakan interaksi secara optimal antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.¹³⁹ Maka dari itu kepala madrasah harus bisa memanajemen serta mengkoordinir para tenaga pendidik untuk bisa menciptakan pembelajaran yang efektif guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa dengan guru dalam situasi yang edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi oleh siswa.¹⁴⁰

Efektivitas pembelajaran adalah salah satu unsur yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Efektivitas pembelajaran juga merupakan penentu dari kualitas hasil

¹³⁸E. Mulyasa, *Menjadi ...*, hlm. 24.

¹³⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 29.

¹⁴⁰Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1, April 2015, hlm. 17.

pembelajaran dan hasil pembelajaran adalah cerminan atas keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁴¹

Kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran secara efektif, yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap para tenaga pendidikan agar bisa melaksanakan tugasnya secara profesional.¹⁴² Kepemimpinan kepala madrasah yang berkualitas akan mampu memberikan bantuan kepada pelaksanaan pendidikan serta dapat mempengaruhi berjalanya proses pembelajaran agar berjalan secara efektif sebagaimana yang diharapkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima, sudah menjalankan tugasnya dengan cukup baik dalam mengontrol berjalanya proses pembelajaran yaitu dengan melakukan kunjungan kelas dan memeriksa kelas-kelas yang masih kosong. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima juga senantiasa memberikan motivasi kepada para siswa maupun kepada para tenaga pendidik lainnya melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara dan imtaq pagi.¹⁴³

¹⁴¹Mohamad Imron Rosyid, "Dampak Implementasi Kebijakan Yayasan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran", *Madaniska*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2019, hlm. 19.

¹⁴²E. Mulyasa, *Menjadi ...*, hlm. 76.

¹⁴³ MTsN 2 Kota Bima, *Observasi*, 24 September 2021.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu suryati selaku guru PAI mengatakan bahwa kepala madrasah yang sekarang bisa membawa perkembangan dan perubahan yang lebih baik bagi proses pendidikan di madrasah. Sejalan dengan hal tersebut beliau juga menambahkan bahwa di MTsN 2 Kota Bima masih ditemukan fenomena-fenomena tentang rendahnya efektivitas pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa permasalahan di antaranya; masih ada guru yang terlambat dan tidak mengisi jam pelajaran, kemudian guru-guru masih kurang bervariasi dalam menerapkan model dan metode pembelajaran, lalu kemampuan menyerap materi oleh siswa menurun saat memasuki jam belajar siang, serta kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai.¹⁴⁴

B. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima

Pelaksanaan pembelajaran yang berjalan secara efektif sehingga membawa kepada hasil pembelajaran yang baik merupakan target utama dari seorang kepala madrasah, maka dari itu dalam mewujudkan visi tersebut kepala madrasah harus bisa menjadi pelopor yang mempengaruhi jalanya proses pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas. Kepala madrasah harus bisa menjalankan

¹⁴⁴ Suryati, (Guru MTsN 2 Kota Bima), *Wawancara*, 10 Oktober 2021.

berbagai peranya dalam menjadi seorang pemimpin di madrasah dengan cara melakukan tindakan yang bersifat mendidik, membimbing serta mengarahkan semua warga madrasah agar bisa memanfaatkan seluruh potensi yang ada didalam dirinya masing-masing dan berkerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan adalah terciptanya pemahaman-pemahaman para peserta didik terhadap apa yang telah mereka pelajari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik berjalan dengan efektif sehingga mampu menciptakan hasil pembelajaran yang baik. Keefektifan pembelajaran merupakan ukuran dari kualitas hasil pembelajaran yang dilaksanakan apakah berhasil mencapai target yang diharapkan atau masih terdapat kekurangan bahkan melenceng dari tujuan yang sudah direncanakan. Oleh karena itu kepala madrasah harus bisa memaksimalkan peran, tugas serta fungsinya dalam membuat kebijakan dan menciptakan program-program yang bisa mendukung jalanya proses pembelajaran agar hasil yang didapatkan sesuai apa yang menjadi tujuan pendidikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima, peneliti menemukan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah sebagai *leader*, edukator, administrator, supervisor, motivator, inovator dan manajer. Lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Kemampuan memimpin kepala madrasah bisa dilihat dari cara ia mengambil keputusan. Dalam hal ini kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima mengkoordinir para guru dan pegawai untuk berkumpul dan bekerja sama dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah melalui pengadaaan rapat koordinasi tempat penyampaian semua aspirasi berupa saran dan kritikan. Pengadaaan rapat koordinasi bulanan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di madrasah. Selain itu melalui rapat ini juga dapat menjadi sarana dalam bertukar pikiran dengan para tenaga pendidik serta tenaga kependidikan maupun seluruh pihak yang terkait dengan madrasah dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan kualitas dari proses pembelajaran ataupun kesejahteraan para guru, pegawai maupun siswa. Selain itu juga kepala madrasah mampu menjalin komunikasi yang baik kepada para bawahanya agar dapat menghubungkan pikiran setiap anggota sehingga kegiatan-kegiatan yang diadakan dapat terlaksana dengan baik.

Apa yang dilakukan oleh kepala madrasah, sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, kepala madrasah harus bisa melaksanakanya dengan demokratis, yaitu dengan menghargai pendapat guru serta memberikan mereka kesempatan dalam melahirkan sebuah gagasan dan pendapat, karena itu semua

tergantungan tanggung jawab seorang kepala madrasah dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹⁴⁵

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima telah menjalankan perannya sebagai *leader* dengan pemimpin yang demokratis yaitu mempunyai sifat terbuka dengan memberikan kesempatan kepada guru dalam menyampaikan aspirasinya serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para bawahannya. Hal ini diharapkan bisa menyingkronkan ideologi pikiran serta ambisi semua warga madrasah agar sejalan dengan apa yang menjadi keinginan kepala madrasah sebagai pemimpin. Apa yang dilakukan oleh kepala madrasah juga dapat memelihara struktur madrasah, menjalin interaksi yang baik dengan para tenaga pendidik serta memudahkan tugas-tugas yang mereka laksanakan.

2. Kepala Madrasah Sebagai Edukator

Sebagai seorang edukator, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima membuka diri untuk senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada guru-guru yang mendapati permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran. kepala madrasah juga memosisikan diri sebagai penasehat bagi para warga madrasah lebih khususnya guru dan siswa. Selain

¹⁴⁵Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 111.

memberikan nasehat, kepala madrasah juga mampu menjadi teladan lewat perilaku-perilaku yang ia perlihatkan kepada warga madrasah yang mencerminkan tentang wibawa sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik yang mempengaruhi bawahannya.

Kepala madrasah sebagai edukator harus mempunyai kemampuan dalam membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, maupun peserta didik, mampu mengembangkan kinerja tenaga pendidik, mampu memberi contoh mengajar dan mampu membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hal yang sangat penting jika dikaitkan dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS).¹⁴⁶

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah mampu menjalankan perannya sebagai edukator dalam menjadi pendidik, pembina, pembimbing, penasehat dan pemberi tauladan bagi para warga madrasah agar bisa konsisten dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

3. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima mampu melakukan beberapa bentuk pengelolaan administrasi yang di antaranya ialah membuat perencanaan yang terdiri dari program pembelajaran, program kesiswaan, keuangan, kepegawaian serta sarana dan prasarana yang termuat dalam

¹⁴⁶Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 132.

program tahunan yang dibagi dalam dua program semester. Selain itu juga kepala madrasah melakukan pengolaan dibidang keuangan atau pendanaan madrasah diantaranya pengelolaan dana terhadap pembiayaan pada peningkatan kompetensi guru seperti biaya pengadaan pelatihan. Selain itu juga kepala madrasah mengelola keuangan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana madrasah yang masih banyak yang harus dilengkapi.

Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan dalam mengelola administrasi madrasah yang bersifat penyusunan serta pendokumentasian semua program madrasah seperti administrasi program pembelajaran, administrasi kesiswaan, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan dan sarana dan prasarana sesuai ketentuan yang berlaku. Kegiatan tersebut harus mampu dilaksanakan dengan efektif dan efisien oleh kepala madrasah agar bisa mendukung produktifitas dari madrasah.¹⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa peran kepala madrasah sebagai administrator dapat dijalankan dengan baik oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima. Peran sebagai administrator merupakan salah satu peranan penting dalam usaha pengembangan madrasah, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima sudah cukup mampu dan terampil dalam menjalankan tugas-tugas administrasi sehingga ia mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan madrasah.

¹⁴⁷Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),

4. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Sebagai seorang supervisor, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima memberikan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran adalah dengan melakukan kunjungan kelas rutin tiap minggu. Pengawasan ini dilakukan guna mengontrol pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilaksanakan mulai dari kesiapan alat belajar sampai kebersihan kelas, karena unsur-unsur tersebut memang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain keadaan kelas, kehadiran guru, pegawai dan siswa juga merupakan hal yang diberi pengawasan kepala madrasah, khususnya guru-guru dalam mengisi kelas, hal itu dilakukan oleh kepala madrasah agar siswa-siswi tidak kehilangan waktu belajarnya karena ketidakhadiran guru yang mengisi pembelajaran.

Kunjungan kelas adalah salah satu kegiatan supervisi yang dimana kegiatan tersebut menentukan kondisi syarat-syarat esensial yang berfungsi untuk memberikan sebuah masukan serta sebagai perbaikan terhadap guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pengajar. Melalui kunjungan kelas, diharapkan dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.¹⁴⁸

Dalam hal ini kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima sudah cukup berhasil menjalankan perannya sebagai

13. ¹⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

supervisor. Program-program supervisi yang ia lakukan dapat mengawasi dan memantau kinerja para tenaga pendidik maupun peserta didik untuk mencapai hasil pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

5. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Kepala madrasah harus bisa menimbulkan semangat para guru dan siswa dengan cara menciptakan kenyamanan sehingga tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran setiap harinya. Oleh karena itu yang dilakukan oleh kepala madrasah ialah menciptakan iklim kebersamaan kepada semua warga madrasah. Motivasi yang diberikan oleh kepala madrasah dapat berupa lisan dan materi. Motivasi lisan yang disampaikan oleh kepala madrasah selalu diawali dengan senyuman kemudian menyampaikan kata-kata yang bersifat mendorong semua warga madrasah agar tetap istiqomah dalam melaksanakan tugas dan peranya masing-masing. Sementara motivasi yang berbentuk materi ialah memberikan hadiah kepada guru maupun siswa yang memiliki prestasi tertentu sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah mereka capai.

Peran sebagai motivator menuntut kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik maupun kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan juga dapat melalui lingkungan

fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan yang berikan secara efektif, dan penyediaan berbagai macam sumber-sumber belajar. hal-hal yang sangat perlu diperhatikan oleh kepala madrasah guna menimbulkan semangat kepada seluruh warga madrasah.¹⁴⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima sudah sangat bisa membangkitkan semangat para warga madrasah. Iklim kebersamaan yang ia ciptakan mampu membuat warga madrasah menjadi nyaman berada dalam lingkungan madrasah. Jika kenyamanan sudah berhasil diciptakan, maka apa yang menjadi tugas dan kewajiban seseorang akan senantiasa dilaksanakan dengan hati senang dan lapang dada.

6. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Sebagai seorang yang berperan sebagai inovator, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima memberikan sebuah inovasi baru terkait model pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang sekian maju. Bapak Abdul Gani selaku kepala madrasah mengadakan beberapa program penataran seperti pelatihan, seminar dan workshop kepada para tenaga pendidik yang beberapa di antaranya membahas serta

¹⁴⁹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm., 118.

mengajarkan sebuah model pembelajaran berbasis IT yang memanfaatkan teknologi komputer sebagai media pembelajaran yang lebih modern. melalui program-program penataran itu juga guru-guru diajarkan tentang bagaimana merancang RPP berbasis HOTS yang dimana rancangan pembelajaran yang diberikan dapat menimbulkan motivasi peserta didik dalam berfikir kritis, sistematis dan logis sesuai dengan karakteristik di setiap mata pelajaran dan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi. Kegiatan tersebut diberikan kepada guru-guru dengan harapan dapat memberikan inovasi kepada cara-cara mengajar mereka sehingga secara langsung juga dapat meningkatkan skill serta kompetensi mereka dalam mengajar. Selain program-program terhadap guru, kepala madrasah juga menyediakan program khusus kepada siswa yang diantaranya program muatan lokal yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa arab dan terampil menulis dan membaca Alqur'an serta program unggulan lain seperti kelas kemampuan khusus bahasa, digital dan tahfidz.

Kepala madrasah sebagai inovator terlihat dari cara ia melakukan tugasnya secara kreatif, konstruktif dan integratif. Kreatif artinya dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan peserta didik, ia harus mampu mencari gagasan-gagasan baru dalam melaksanakan tugasnya. Konstruktif artinya kepala madrasah harus tetap mendorong serta membina kemampuan

guru dan siswa agar lebih berkembang secara optimal dalam menjalankan tugasnya. Integratif artinya kepala madrasah berusaha mengintegrasikan seluruh kegiatan sehingga bisa menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan madrasah secara efektif, obyektif dan efisien.¹⁵⁰

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pengadaan program penataran seperti peatihan, seminar dan workshop yang bertujuan untuk memberikan inovasi terhadap model pembelajaran yang baru serta penyediaan program pengembangan khusus bagi siswa merupakan bentuk implementasi dari peran dan tugas kepala madrasah sebagai inovator. Langkah tersebut dilakukan agar para tenaga pendidik agar lebih bisa menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar tidak hanya terpaku kepada satu model akan tetapi dapat menggunakan model yang beragam dan berbeda agar lebih bervariasi. Kemudian untuk para siswa, langkah penyediaan program pengembangan tersebut dilakukan agar potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dapat dikembangkan lebih sempurna dan melahirkan siswa-siswi berkualitas di setiap kemampuannya masing-masing.

¹⁵⁰Soewaji Lazaruth, *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1993), hlm. 26.

7. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota melakukan manajemen pada waktu pembelajaran yaitu membuat perencanaan terkait waktu pembelajaran yang dimana berpatokan pada sistim regulasi dari KMA 184 yang di dalamnya memuat tentang aturan-aturan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang salah satunya adalah penentuan waktu pembelajaran. Dalam regulasi KMA 184 menetapkan bahwa pada jenjang SMP atau MTs satu jam pembelajaran memuat 40 menit pada setiap mata pelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 2 Kota Bima dimulai pada waktu pagi jam 07:00 dan diakhiri pada jam 02:30 kecuali pada hari jumat yang diakhiri lebih awal yaitu pada jam 11:30. Jika ditotalkan jumlah jam pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 2 Kota Bima sebanyak 37 jam per minggu. Selanjutnya para guru diarahkan untuk bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, waktu yang telah ditentukan harus benar-benar digunakan sebaik mungkin oleh para guru agar sesuai dengan target. Kemudian kepala madrasah akan melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perencanaan dan pelaksanaan yang sudah dilakukan untuk memastikan guru-guru dalam menggunakan waktunya dengan baik dalam memulai sampai mengakhiri pembelajaran.

Kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah kebijakan yang tepat karena penentuan waktu adalah salah satu indikator penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran, penentuan waktu merupakan hal yang sangat penting karena jika waktu yang diberikan terlalu sedikit, siswa tidak akan cukup untuk bisa mempelajari bahan yang sedang diajarkan sedangkan jika waktu yang diberikan terlalu banyak, siswa akan merasa lelah dan bosan sehingga materi yang diajarkan menjadi susah diserap oleh mereka. Pembelajaran bisa dikatakan efektif jika pembelajaran dapat diselesaikan oleh siswa sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.¹⁵¹

Peran kepala madrasah dalam mewujudkan subkompetensi manajemen kurikulum ini bisa direfleksi melalui isi program kurikulum yang telah dirancang serta dikembangkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, misalnya dalam bentuk evaluasi terhadap hasil pembelajaran, atau evaluasi terhadap madrasah secara keseluruhan.¹⁵²

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima bisa dikatakan sudah mampu menjalankan peran sebagai manajer yang diantaranya dalam hal manajemen waktu pembelajaran yang ada di

¹⁵¹Tribowo, “Deskripsi Efektivitas Discovery Learning”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 8, Nomor 6, hlm. 9.

¹⁵²Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 21.

madrasah. Manajemen waktu yang dilakukan oleh kepala madrasah diharapkan membuat para guru bisa memanfaatkan waktu yang telah ditentukan sebaik mungkin agar jalanya proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan yakni semua materi sudah tersampaikan semua kepada siswa dengan tepat waktu.

C. Hambatan-Hambatan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai kendala-kendala yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan. Hambatan pada proses pembelajaran dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kualitas hasil pembelajaran yang ada di setiap lembaga pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut bisa saja bersumber dari dalam maupun dari luar lingkungan madrasah yang bisa membawa efek signifikan bagi pelaksanaan pembelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima merupakan salah satu madrasah yang tidak luput dari adanya permasalahan yang menghambat kelancaran proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan bersumber dari dalam lingkungan madrasah dan tentu saja ini menjadi sebuah hambatan untuk kepala madrasah pada usahanya dalam meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Dan tentu saja permasalahan di lingkungan madrasah yang menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam waktu yang berkepanjangan dan harus dikaji agar segera dicarikan solusi penanganan demi hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima, peneliti menemukan bahwa hambatan-hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah kurangnya sarana dan prasarana dan guru-guru yang belum menguasai perangkat pembelajaran. Lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana

Permasalahan sarana dan prasarana merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh semua warga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima. Penyebab utama dari permasalahan ini ialah dimulai dari kondisi luas lahan madrasah yang hanya seluas 3000 m² yang di mana alokasi bangunan seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, kantin dan lain-lain dibagi 2/3 dari luas lahan madrasah dan sisanya dijadikan sebagai taman dan lapangan. Sempitnya lahan madrasah ini membawa dampak bagi kegiatan pembelajaran diluar kelas khususnya praktek-praktek olahraga dan sebagainya. Minimnya lahan madrasah juga membuat jumlah ruangan masih belum lengkap seperti ruang laboratorium IPA maupun IT. Selain itu sarana-sarana

penunjang pembelajaran seperti LCD, koleksi buku di perpustakaan dan perlengkapan-perengkapan olahraga juga tergolong sedikit dan masih perlu dilengkapi lagi.

Kurangnya sarana dan prasarana merupakan hambatan yang harus segera dibenahi karena jika tidak permasalahan ini akan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. karena menurut teori dari Hary Firman mengatakan bahwa salah satu ciri yang menandakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif adalah apabila pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pembelajaran.¹⁵³

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki menjadi hambatan yang cukup berat dan menyebabkan terhalangnya kelancaran berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima. Maka dari itu perlu dilakukan sebuah upaya yang bisa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di madrasah melalui kerja sama antara pemerintah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan yang terkait dalam mememanajemen kelengkapan sarana dan prasarana guna terciptanya pembelajaran yang efektif.

2. Guru yang masih belum menguasai perangkat pembelajaran

¹⁵³Harry Firman, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: ITB, 1987), hlm. 8.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima merasa bahwa keprofesionalime guru-guru yang ada di madrasah masih di anggap kurang khususnya dalam memahami dan menguasai perangkat pembelajaran. Masih ada beberapa guru yang belum melakukan persiapan secara maksimal sebelum melakukan pembelajaran di kelas sehingga isi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan isi dari pedoman RPP. Selain itu beberapa guru masih belum bisa menggunakan model dan metode pembelajaran baik dan cenderung kurang bervariasi. Metode mengajar yang mereka terapkan tergolong monoton dan hampir sama setiap kali pertemuan sehingga menyebabkan siswa-siswi yang menerima pembelajaran akan merasa bosan, kurang semangat dan kurang menikmati proses belajarnya.

Kurangnya semangat siswa dalam belajar biasanya disebabkan oleh tipe pembelajaran yang masih kaku. Oleh sebab itu perlu pengelolaan kelas yang bijaksana harus dilakukan agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa-siswa yang menerima pelajaran bisa lebih aktif dan terangsang dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁵⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus dikuasai oleh guru sebagai seorang pengajar. Dalam melakukan pengajaran, guru

¹⁵⁴Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAK", *Darul Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016, hlm. 129.

harus bisa menguasai bahan materi yang disampaikan dan membawa arah pelajaran agar tepat sasaran sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat berhasil dipahami oleh seluruh siswa dengan baik. Dalam hal ini kepala madrasah yang bertanggung jawab atas profesionalisme guru mengarahkan para guru untuk bisa meningkatkan dan mengembangkan lagi kompetensi mereka melalui pengadaan pelatihan. Dengan hal tersebut diharapkan guru-guru bisa terbantu dalam memahami perangkat pembelajaran agar bisa menciptakan kegiatan pembelajaran yang membawa kepada hasil yang lebih baik.

D. Penutup

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima adalah sebagai leader (menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik), sebagai edukator (memberikan pembinaan, bimbingan, arahan dan nasehat kepada guru dan siswa), sebagai administrator (mengelola administrasi kurikulum dan administrasi keuangan), sebagai supervisor (melakukan pengawasan dengan kunjungan kelas), sebagai motivator (memberikan motivasi lisan dan materi dengan memberikan penghargaan kepada guru dan siswa), sebagai inovator (memberikan program pelatihan untuk guru dan menyediakan program pengembangan untuk siswa), sebagai manajer (melakukan

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap waktu pembelajaran).

Hambatan-hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima adalah masih kurangnya sarana dan prasarana madrasah dan juga masih ada beberapa guru yang masih belum menguasai perangkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah al-Abrasyi, "At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuhu", Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9, Edisi 1, April 2015.
- Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Surabaya: Karya Agung, 201
- Daymon dan Holloway, "Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relation dan Marketing Communication", Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2008.
- E. Mulyasa, "Menjadi Kepala Sekolah Profesional", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Farawahida, *The Practice Of Time Management*, Selangor: Gombak, 2005
- Harry Firman, "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan", Bandung: ITB, 1987.

- Hasan, “Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru”, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hari Sudrajat, “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah”, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.
- H. Melayu Hasibuan, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 28 tahun 2010, Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Lexy J. Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Miftah Thoha, “Kepemimpinan Dalam Manajemen”, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Mulyasa, “Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mangkunegara, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Made Pidarta, “Manajemen Pendidikan Indonesia”, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Mulyasa, “Menjadi Kepala sekolah Profesional”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 29 Tahun 2014, Tentang Kepala Madrasah.
- Rohiat, “Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah”, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

- Rusman, “Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”, Jakarta: Kencana, 2017.
- Slameto, “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Soewaji Lazaruth, “Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya”, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Supervisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tribowo, “Deskripsi Efektivitas Discovery Learning”, Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 8, Nomor 6.
- Wahdjo Sumidjo, “Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya”, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Winardi, “Kepemimpinan Dalam Manajemen”, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Wina Sanjaya, “Penelitian Pendidikan”, Jakarta: Kencana, 2013.
- Zaturrahmi, “Lingkungan Belajar Sebagai Pengelola Kelas: Sebuah Kajian Literatur”, E-Tech, Vol. 7, No. 4, November 2019.

BAB V

INOVASI GURU DALAM PENERAPAN METODE CERAMAH PADA PEMBELAJARAN PAI

A. Pengantar Inovasi Gudu dalam Penerapan Metode Ceramah Pembelajaran PAI

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang berdasarkan pada pengalaman yang telah dialami. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui akan memberikan pengalaman bagaimana menghadapi persoalan. Belajar menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk tingkah laku ataupun suatu kecakapan baru.¹⁵⁵ Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan. Dengan adanya pendidikan diharapkan bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengantisipasi tantangan yang akan datang di masa depan. Pendidikan dalam arti luas dapat memberikan perubahan-perubahan dan perkembangan di setiap generasi. Pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang diberikan

¹⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.102

oleh pembimbing secara sadar dalam mengembangkan jasmani dan rohani siswa guna membentuk kepribadian yang utama.¹⁵⁶

Dalam keseluruhan proses kegiatan pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang lebih utama. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perubahan perilaku secara keseluruhan seperti pengalaman itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Proses interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya interaksi antara keduanya proses pembelajaran tidak akan efektif.¹⁵⁷

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, karena pendidikan menjadikan warganya berkualitas, meningkatkan sumber daya manusia ke posisi optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.¹⁵⁸ Haidar Putra Daulay mengemukakan, “Pendidikan Islam pada sistem pendidikan nasional keberadaannya terbagi atas tiga hal; *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai”.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.3

¹⁵⁷ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.7

¹⁵⁸ Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021). hal.1

¹⁵⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Sistem Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, hal. 108

Agar terwujudnya nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka mata pelajaran agama harus dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru hanya mencari materi baku kemudian diajarkan kepada siswa tanpa menetapkan target pembelajaran. Selama ini masih banyak guru yang cenderung menggunakan pembelajaran dengan cara umum seperti pembelajaran dengan metode ceramah, hal ini akan membuat siswa merasa bosan, jenuh dan tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Guru harus pandai dalam menetapkan metode pembelajaran guna mendorong siswa aktif di kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Dalam penyampaian materi pelajaran guru memang tidak pernah lepas dari metode ceramah akan tetapi guru juga harus mengimbangnya dengan metode lain agar suasana kelas tidak membosankan.

Proses pembelajaran menjadi gambaran hasil yang akan dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dikatakan baik apabila guru dan siswa dapat berperan aktif ketika proses pembelajaran itu dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran dimana siswa tidak pasif dalam penerima bahan ajaran yang diberikan guru akan tetapi ikut serta dan aktif melakukan proses

berpikir, mencari, mengelolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah.¹⁶⁰

Metode dalam belajar mengajar memiliki peran penting sebagai alat bantu mempermudah guru dalam penyampaian materi yang diajarkan. Dengan adanya metode pembelajaran juga dapat mempermudah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dorongan atau motivasi belajar memiliki peranan yang besar dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru.¹⁶¹

Pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pendidikan Islam yang mana tercantum dalam sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Indonesia memiliki tiga undang-undang yang mengatur system pendidikan nasional yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 Jo UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi.¹⁶²

Peningkatan mutu dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru oleh karena itu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal diperlukannya metode yang sesuai dalam mengajar. Dalam penerapan metode belajar harus dilihat dari beberapa segi

¹⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. (Bandung: Refika ADITAMA, 2008), hal.21

¹⁶¹ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaru*, (Surabaya: Elba, 2006), hal. 20

¹⁶² Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Cet. 1, hal. 1

seperti kecocokan karakteristik materi pelajaran, serta keadaan siswa yang meliputi kecepatan belajar, bagaimana minat siswa dalam belajar, waktu dan keadaan ekonomi yang ada.¹⁶³

Dalam ayat Al-Qur'an yang memberikan penggambaran atau arahan tentang konsep metode belajar Q.S Al-Maidah ayat 67 adalah salah satu ayat yang di dalamnya dapat diambil konsep metode ceramah dalam proses pembelajaran.¹⁶⁴ Berikut firman Allah SWT dalam surat [Al-Maidah ayat 67]:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.¹⁶⁵

Dalam proses kegiatan mengajar guru harus menggunakan berbagai jenis metode yang sesuai dengan kondisi yang ada agar tetap tercipta lingkungan belajar yang efektif dan efisien agar siswa menjadi senang dalam belajar. Penggunaan metode yang tepat dalam mengajar merupakan sebuah alternatif yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa. Seperti yang

¹⁶³ Syahraini Tambak, *Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal *Al-Hikmah* Vol.13, No.1, April 2016. hal. 30-31

¹⁶⁴ Arief Setiawan, Rony Sandra Yofa Zebua, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*, (Bandung: Google Books: 2020), hal. 13

¹⁶⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 158

dikemukakan oleh Rostiyah bahwa “*setiap metode pengajaran harus sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang berbeda maka guru harus menyiapkan teknik yang berbeda untuk mencapai tujuan dari pengajarannya*”.¹⁶⁶

Upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran diperlukannya sebuah pendekatan pembelajaran secara langsung dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Agar tujuan dalam proses belajar dapat tercapai secara efektif kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam menguasai materi saja tidaklah cukup. Selain menguasai materi pelajaran pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar dengan baik, yaitu dengan cara menggunakan berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan.¹⁶⁷

Dari banyaknya metode pembelajaran yang ada, metode ceramah merupakan metode yang paling umum dan sering digunakan oleh para guru di mana metode ceramah dilakukan di depan beberapa orang peserta didik dengan bahasa lisan, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan.¹⁶⁸ Penggunaan metode ceramah sangatlah penting dalam proses belajar akan tetapi harus diperhatikan juga dalam setiap

¹⁶⁶ Roestiyah N K, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 1

¹⁶⁷ Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), Cet. ke-1, hal. 10.

¹⁶⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 34.

pembelajaran agama Islam apakah langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada siswa kelas IX/A SMPN 1 Labuapi diketahui bahwa pada pembelajaran PAI ditemukan keragaman masalah yaitu peserta didik merasa bosan dan kurang aktif sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung meskipun guru telah berusaha melakukan inovasi dalam ceramah.¹⁶⁹

B. Inovasi Guru Dalam Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI Kelas IX/A di SMPN 1 Labuapi.

Metode merupakan cara yang digunakan guru untuk memberikan materi pelajaran dengan tujuan siswa dengan mudah memahami materi pelajaran tersebut. Sebuah metode pengajaran dikatakan efektif apabila tujuan dalam proses pembelajaran tercapai. Akan tetapi seperti yang diketahui bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran sangat memerlukan usaha relative menghabiskan waktu, tenaga serta pikiran. Namun, sebagai guru yang professional guru tersebut harus tetap berusaha bagaimana cara agar materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah diterima oleh siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

¹⁶⁹ *Observasi*, SMP 1 Labu Api, 8 November 2021.

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan bagaimana penerapan penggunaan metode ceramah yang digunakan oleh guru PAI kelas IX/A SMPN 1 Labuapi, dengan tujuan apakah metode ceramah yang digunakan ini memiliki kelemahan-kelemahan sehingga terdapat ketidak efektifan suatu pembelajaran dan tujuan yang pembelajaran itu tidak tercapai.

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukannya sebuah metode, karena apabila tidak menggunakan metode maka materi yang disampaikan tidak akan mudah dimengerti oleh siswa. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus pandai dalam mengatur metode apa yang harus digunakan untuk mengajar, agar siswa tidak merasa bosan ketika peroses belajar mengajar berlangsung, namun kebanyakan guru khususnya guru PAI tetap menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan metode tambahan sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan mengantuk ketika jam pelajaran.¹⁷⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan ada beberapa keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode ceramah, sebagai berikut:

1. Memadukan Metode Ceramah Dengan Metode Lain/Bervariasi

Sebagai guru sebelum melakukan pembelajaran harus menyiapkan strategi serta metode apa yang akan digunakan sebelum memasuki pelajaran. Kebanyakan guru terutama guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah untuk

¹⁷⁰ *Observasi*, 2 Maret 2022

menyampaikan materi pelajaran. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada peserta didik. Agar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.¹⁷¹

Setiap metode pembelajaran khususnya metode ceramah memiliki teknik-teknik penggunaannya sebelum memulai ceramah tersebut, seperti guru memperkenalkan topik yang akan disampaikan, membuka ceramah dengan memperkenalkan bahan pengait, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan ide-ide pokok materi ceramah, menjelaskan secara rinci setiap materi dengan memberikan contoh yang relevan.¹⁷²

Di dalam kegiatan belajar mengajar PAI guru selalu menggunakan metode ceramah yang monoton dan menulis di papan tulis (memberikan catatan) dalam penyampaian pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru harus bisa mengatasi

¹⁷¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Cet. I. (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 123.

¹⁷² Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal.14

siswa ketika dalam situasi tersebut dengan menginovasikan metode ceramah dengan memvariasikannya dengan metode lain agar rasa jenuh dan bosan itu menghilang. Bukan hanya materi pelajaran saja yang harus dikuasai oleh seorang guru melainkan juga harus memahami karakteristik siswa dengan begitu guru akan mudah menentukan metode apa yang baik digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Selain menginovasikan metode ceramah, guru juga perlu memperhatikan teknik-teknik di kelas seperti teknik dalam penggerakan badan ketika mengajar. Banyak guru yang hanya menempel di meja saat melakukan pelajaran. Mereka tidak pernah bolak-balik di antara kursi siswa. Pengajar harus dapat bergerak bebas sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mengetahui apa yang sedang dilakukan siswa.

Menciptakan suasana belajar yang nyaman serta efektif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sehingga terbentuklah kegiatan nyata yang memadai. Keberhasilan belajar mengajar ini sangat ditentukan oleh seorang pendidik, selain memahami materi pelajaran guru juga harus mengetahui apa saja kelemahan serta kelebihan metode yang digunakan ketika mengajar agar proses belajar mengajar tetap berjalan secara efektif.

2. Memadukan Metode Ceramah Dengan Media Pendukung

Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.¹⁷³ Menurut Daryanto, media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.¹⁷⁴

Adapaun inovasi yang dilakukan guru PAI kelas IX/A SMPN 1 Labuapi sudah menggunakan alat peraga atau media pendukung berupa LCD untuk menambah minat siswa dalam memahami materi yang di sampaikan guru, terlebih lagi banyak dari siswa kelas IX/A yang selalu merasa bosan bila hanya mendengarkan gurunya berceramah.

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan komponen

¹⁷³ Mustofa Abi Hamid, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 3-4

¹⁷⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 4

penting yang dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Komponen lain yang terkait dengan media pembelajaran yang tidak kalah penting adalah metode pembelajaran. Kedua komponen ini saling terkait. Penggunaan dan pemilihan satu metode pembelajaran tertentu memiliki konsekuensi atas penggunaan jenis media pembelajaran yang sesuai. Fungsi media dalam pembelajaran adalah meningkatkan stimulasi para peserta didik dalam kegiatan belajar.

3. Mengatur Intonasi Dan Penuturan Bahasa Dalam Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang mana guru berperan aktif sedangkan siswa hanya mendengar dan terlihat pasif. Oleh karena itu, guru harus sebisa mungkin menggunakan keterampilan serta kemampuan dalam menjelaskan dengan kalimat-kalimat menarik, sopan, dan jelas sehingga siswa dengan mudah menyerap materi yang disampaikan.

Metode ceramah yang digunakan guru menggunakan penuturan lisan terkait materi yang akan dijelaskan. Penuturan yang dimaksud adalah dengan berkata-kata baik yang sopan dan teratur dalam menjelaskan materi pelajaran, volume suara, tekanan serta intonasi suara berperan penting dalam hal ini, oleh Karen itu sebagai guru harus memperhatikan teknik-teknik komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol verbal yang mana bahasa verbal merupakan pencapaian manusia yang paling mengesankan.¹⁷⁵ Dalam pengertian ini bahasa merupakan proses awal pemberian pendidikan kepada siswa. Siswa akan meniru apa yang didengar dari guru dan lingkungannya. Dalam pembelajaran PAI penggunaan komunikasi sangatlah penting karena bahasa dapat membentuk nalar siswa dan menjadi pembentukan pola pikir.

Bahasa yang digunakan guru menjadi hal penting dalam proses pembelajaran karena kegiatan ini menjadi titik berat yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Bahasa menjadi alat penyampaian sehingga pembelajaran mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷⁶

Bahasa merupakan alat untuk berpikir, untuk berkomunikasi serta untuk mengekspresikan diri. Keterampilan dalam berbahasa sangat penting untuk pembentukan konsep, informasi serta penyelesaian masalah. Dengan adanya komunikasi kita bisa memahami apa yang dimaksud oleh lawan bicara.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Muthmainnah dan Fauzi, *Psikologi dan Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1999), hal.56

¹⁷⁶ Luhur Wicaksono, *Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran*, (Jurnal Pembelajaran Prospektif 1 (2) tahun 2016), hal. 10

¹⁷⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 47.

Metode ceramah dilakukan dengan penuturan lisan secara tatap muka yang mana guru harus menyiapkan diri dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya. Metode ceramah dilakukan dalam ruangan yang mana guru dan siswa memiliki jarak yang dekat saling berhadapan sehingga intonasi suara yang digunakan juga sesuai dengan situasi yang ada.

Dalam menggunakan metode ceramah penggunaan bahasa yang baik dan sopan berperan penting dalam penyampian materi karena dengan komunikasi yang baik dan penuturan penyampian materi yang baik dapat mempermudah siswa memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

C. Kendala Inovasi Guru Dalam Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI Kelas IX/A di SMP 1 Labuapi.

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam menggunakan metode. Salah satu metode yang banyak dipergunakan oleh guru adalah dengan menggunakan metode ceramah, termasuk dalam penyampaian pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran dengan metode ceramah yang terus-menerus dilakukan oleh guru, maka siswa akan mudah bosan

dan tidak bisa belajar mandiri karena dalam hal ini siswa hanya berperan pasif saja sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Di SMPN 1 Labuapi guru PAI kelas IX/A telah berinovasi dalam penerapan metode ceramah dan memvariasikannya dengan metode lain serta menggunakan alat atau media pendukung sebagai penyalur pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar. Namun, ada saja kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran ketika menggunakan metode variasi dan media pendukung.

Dari hasil paparan pada BAB II inovasi guru dalam penerapan metode ceramah memiliki kendala seperti berikut:

1) Siswa Pasif (tidak aktif) Di Dalam Kelas

Menurut Supriad Saputra, Pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu menurut siswa, guru sering dipandang orang yang paling pintar, menyeramkan dan menegangkan.¹⁷⁸

Menurut Intan Khaerunnisa, Faktor yang menyebabkan anak pasif dalam belajar, faktor yang pertama dari dalam diri sendiri kurangnya kecakapan atau kemampuan, baik bakat maupun pengalaman belajar, kurang berminat terhadap materi pembelajaran yang dipelajari sehingga tidak ada dorongan untuk

¹⁷⁸ Supriad Saputra, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. (Malang: IKIP Malang, 1993), hal 38

melakukan kegiatan belajar atau mendapat kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Faktor kedua dari luar diri sendiri adanya masalah dilingkungan keluarga atau lingkungan teman-temannya.¹⁷⁹

Cara untuk mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran memberi sentuhan pada titik peka anak sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi anak, harus memiliki kesabaran untuk memulai menyentuh titik peka anak dengan memberi perhatian khusus pada hal-hal yang amat menarik perhatian anak dan juga mengembangkan rasa percaya diri anak.

Guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri anak karena percaya diri adalah motivasi bagi anak untuk melakukan tantangan bahwa dirinya itu bisa. Setelah itu memberikan pertanyaan atau stimulus kepada siswa dan memberikan penghargaan atau penghormatan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

2) Siswa Merasa Jenuh atau Bosan

Menurut Sayyid Muhammad Nuh, Jenuh atau futur ialah suatu penyakit hati (rohani) yang efek minimalnya timbulnya rasa malas, lamban dan sikap santai dalam melakukan sesuatu amaliyah yang sebelumnya pernah dilakukan dengan penuh

¹⁷⁹ Intan Khaerunnisa, *Peran Guru Menghadapi Siswa Pasif Saat Proses Pembelajaran*, (Cakrawala, Vol. XI, No. 1, Juni 2016), hal. 76

semangat dan menggebu-gebu serta efek maksimalnya terputus sama sekali dari kegiatan amaliyah tersebut.¹⁸⁰

Seringkali kita menemukan siswa yang merasa jenuh atau bosan ketika belajar bahkan ketika guru sudah menggunakan metode bervariasi dan ditambah media pendukung pun siswa masih tetap merasa jenuh dan bosan. Rasa jenuh dan bosan itu terjadi biasanya karena guru mengajar selalu menggunakan metode ceramah, mencatat, merangkum dan menenrangkan materi pelajaran tanpa dibarengi dengan metode yang lain. Namun dalam kasus ini berbeda, siswa selalu jenuh dan bosan walaupun telah menggunakan metode variasi, dan ternyata memang rasa mudah jenuh dan bosan itu telah ada dalam diri siswa itu sendiri karena penyakit hati yaitu malas.

Menurut Muhibbin Syah, jenuh juga dapat berarti jemu dan bosan di mana sistem akalinya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apa pun.¹⁸¹

Menurut Cherniss kejenuhan adalah suatu keadaan kelelahan fisik, mental, sikap dan emosi individu karena keterlibatan yang intensif dengan pekerjaan dalam jangka waktu

¹⁸⁰ Sayyid Muhammad Nuh, *strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), hal. 15

¹⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 161

yang panjang. Dalam Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS) kejenuhan belajar ditandai oleh gejala merasa kelelahan (exhaustion) akibat tuntutan akademik, bersikap sinis (Cynism) berupa jarak mental terhadap yang berkaitan dengan belajar serta keyakinan akademik (Academic Efficacy) yang menurun.¹⁸²

Siswa sering kali bosan atau jenuh saat mengikuti kegiatan belajar karena siswa selalu dihadapkan dengan rutinitas belajar yang monoton juga dalam waktu yang panjang. Kurangnya aktivitas siswa dalam kelas menimbulkan rasa jenuh karena yang selalu berperan aktif hanyalah guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan.

Agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar guru harus pandai mengatur situasi kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi, mencoba hal baru saat belajar, juga menghindari ketegangan dalam memberikan materi pelajaran. Penciptaan suasana belajar yang nyaman dapat meningkatkan semangat siswa sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

3) Siswa Mengantuk dan Tertidur Di Dalam Kelas

Mengantuk berarti otak sedang kekurangan oksigen. Oksigen dibutuhkan oleh sel-sel otak untuk melakukan aktivitas

¹⁸² Cherniss, *Staff burnout: Job stress in the human services*, (London: Dage Publications, 1980), hal. 196

rutin sehari-hari. Apabila oksigen yang beredar di darah kurang mencukupi kebutuhan metabolisme maka otakpun akan kekurangan oksigen. Gejala yang ditunjukkan adalah mengantuk. Oleh karena itu disarankan seseorang harus sarapan pagi terlebih dahulu agar otaknya tidak kekurangan oksigen.¹⁸³

Kantuk biasanya ditandai dengan rasa lelah, hilang kesadaran, tertidur, dan dapat mengganggu aktivitas. Meskipun terlihat sederhana, tetapi kantuk ini dapat menyebabkan permasalahan yang serius terutama bagi siswa, karena dapat mengganggu kinerja dan produktivitas di sekolah, mempengaruhi emosi siswa (mood belajar), mengganggu interaksi sosial (dengan guru maupun dengan teman sekelas).

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengantuk di kelas adalah karena metode mengajar guru yang membosankan. Hal ini berkaitan dengan masalah kemampuan peserta didik, karena bisa dipastikan di setiap kelas peserta didik pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Apabila guru menerapkan metode pembelajaran yang sama pada peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami suatu pembelajaran dengan anak yang lambat dalam memahami pembelajaran, maka anak yang lambat dalam memahami pelajaran akan sulit mengimbangi kemampuan anak yang

¹⁸³ Heru Triamiyono, *Upaya Mengatasi Kantuk dikelas Dalam Proses Belajar Mahasiswa Taruna Akademi Maritim Djadajat*, (Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), hal. 65

memiliki intelegensi tinggi dan cepat dalam memahami suatu pembelajaran.

Guru yang kurang memahami cara memperlakukan anak menurut tingkat intelegensinya juga terkadang menyalahkan anak yang lambat dalam memahami pelajaran, padahal salah satu penyebab anak tersebut lambat memahami pelajaran adalah cara guru yang kurang tepat dalam memperlakukan anak. Sehingga kesalahan ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi membosankan, inilah salah satu faktor siswa mengantuk dan tidur di dalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada guru diharapkan untuk tidak hanya menggunakan metode ceramah yang monoton dalam proses belajar mengajar melainkan bisa menggunakan metode ceramah plus yang mana metode ceramah plus ini merupakan gabungan antara metode ceramah dengan metode yang lainnya seperti metode ceramah plus demonstrasi latihan yang mana metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan dan memperagakan materi serta latihan keterampilan atau guru bisa menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

D. Penutup

Inovasi guru dalam penerapan metode ceramah pada pembelajaran PAI kelas IX/A di SMPN 1 Labuapi meliputi: a). Memadukan metode ceramah dengan metode lain/bervariasasi. Guru PAI menyampaikan materi pelajaran dengan cara berceramah namun selingi dengan metode tanya jawab dan diskusi serta penugasan pada akhir pelajaran. b). Memadukan metode ceramah dengan media pendukung. Guru PAI tidak hanya menggunakan metode yang bervariasi namun juga menggunakan media pendukung seperti LCD untuk menarik perhatian siswa. c). Mengatur intonasi dan penuturan bahasa dalam ceramah. Guru PAI menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan ruangan kelas serta dengan suara yang jelas sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Kendala inovasi guru dalam penerapan metode ceramah pada pembelajaran PAI kelas IX/A SMPN 1 Labuapi, meliputi: a). Siswa tidak aktif di kelas dikarenakan kurangnya kecakapan atau kemampuan serta kepercayaan diri siswa. b). Siswa merasa jenuh dan bosan karena siswa itu sendiri berada dalam fase di mana mental dan kreatifitas kerja otaknya sedang melemah. c). Siswa tertidur di dalam kelas, hal itu terjadi dikarenakan memang siswa tersebut memiliki penyakit hati yaitu malas. Maka dari itu guru harus pandai-pandai dalam mengatur strategi dan memberikan motivasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Cet. I. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Agung, 2011.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ailusuf Sabri, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Ana Widyastuti, *Metode Pembelajaran Guru*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Arief Setiawan, Rony Sandra Yofa Zebua, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*, Bandung: Google Books: 2020.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002.
- Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

- Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS*, Malang: Medai Nusa Creative, 2019.
- Cherniss, *Staff burnout: Job stress in the human services*, London: Dage Publications, 1980.
- Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, Cet. 1.
- Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Fendi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodisnognik*, Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Sistem Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, Cet. 1.
- Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Hani Subakti, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hani Subakti, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Heru Triamiyono, *Upaya Mengatasi Kantuk dikelas Dalam Proses Belajar Mahasiswa Taruna Akademi Maritim Djadajat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014.
- Hj. Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, Medan, CV: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Diera Revolusi Industri 4.0*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Intan Khaerunnisa, *Peran Guru Menghadapi Siswa Pasif Saat Proses Pembelajaran*, Cakrawala, Vol. XI, No. 1, Juni 2016.
- Luhur Wicaksono, *Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran*, Jurnal Pembelajaran Prospektif 1 (2) tahun 2016.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- M. Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2003.

- Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaru*, Surabaya: Elba, 2006.
- Muhammad Ahsan, Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 9*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa, 2014.
- Muhammad Fitrah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muthmainnah dan Fauzi, *Psikolgi dan Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Pers, 1999.
- Muwahidah Nur Hasanah, Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Refika ADITAMA, 2008.
- Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibaniy, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* Diterjemahkan oleh; Hasan Langgulung Dengan Judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Roestiyah N K, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rony Sandra Yofa Zebua, Arief Setiawan. "*Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan*

- Metode Pembelajaran*)”, Magister Pendidikan Islam: Universitas Islam Bandung, 2020.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Samiaji Sarora, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003.
- Siti Nur Aida, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Kolbu, 2006, Cet. ke-1.
- Supriad Saputra, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang, 1993

BAB VI

STRATEGI PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWAN DI PONDOK PESANTREN

A. Pengantar Peningkatan Hafalan Al-Quran

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah melalui prantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan mukjizat terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang telah diterima oleh nabi-nabi dan para Rasul sebelumnya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni ayat-ayat Makiyah dan ayat-ayat Madaniah, terbagi dalam dua fase, yakni fase mekah dan fase madinah, diturunkan dalam kurun waktu selama 23 tahun, dimulai dengan surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nash.¹⁸⁴ Namun sebelum Al-Qur'an terkumpul menjadi satu mushaf, Al-Qur'an diturunkan secara beransung-angsur kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸⁵ Oleh karena itu Al-Qur'an menjadi pedoman yang relevan dengan keadaan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Setiap umat Islam, memiliki kewajiban menjaga kesucian Al-Qur'an sebagai bentuk usaha menjaga atau memelihara kemurnian Al-Qur'an, yakni dengan menghafalnya, seperti yang dilakukan oleh

¹⁸⁴ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an" *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, Nomor. 01 Januari 2014, hlm. 31.

¹⁸⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2016), hlm. 9.

para sahabat Nabi. Hukum menghafal Al-Qur'an menurut para imam termasuk Imam An-Nawawi dan imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*.¹⁸⁶ Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hukum menghafal Al-Qur'an menurut para imam ialah *fardu kifayah*. Jika sebagian umat Islam ada yang menghafalnya maka gurulah kewajiban bagi muslim yang lainnya. Namun, jika umat Islam tidak ada satupun melakukannya maka, berdosalah seluruh kaum muslimin.¹⁸⁷ Karna pada dasarnya menghafal Al-Quran sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat nabi sangat mencintai Al-Qur'an dan sukar untuk melepaskannya, hal ini menandakan kekokohan dari akidah dan kesetiaan para sahabat terdahulu, dengan giat dan motivasi dari Nabi serta para sahabat ialah, karna cinta dan dekat dengan Al-Qur'an.¹⁸⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam Quran surah Al-Alaq ayat 1-5.

¹⁸⁶ Mufti' Fauziyyah dan Usmi Karyani, "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz", *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.2 Nomor. 2 2017, hlm. 193-194.

¹⁸⁷ Anwar Sadat, "fardu kifayah" *Jurnal Hukum Diktum* Vol. 9, Nomor 2, Juli 2011, hlm 134.

¹⁸⁸ Meirani Agustina, dkk," Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Dipondok Pesantren Al-Rahmah Curup", *Jurnal Pendidikan* vol 14, Nomor. 1, Juni 2020. Hlm. 2.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 'اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 'عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ¹⁸⁹

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹⁹⁰

Dari ayat diatas bahwa perintah yang pertama ialah membaca sebagai wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, berlaku sampai akhir jaman, dari keterkaitan membaca sebagai wadah menghafal dari ayat ini ialah dengan cara mengingat, sebagai bukti keaslian Al-Qur'an yang mutawatir. Dapat diterima serta dihafalkan oleh banyak orang yang mustahil untuk sepakat berdusta atau berbohong, diajarkan secara turun temurun sejak jaman Rasulullah SAW sampai masa yang akan datang.¹⁹¹ Oleh karna itu kedudukan bagi para penghafal memiliki kedudukan yang mulia, jika para penghafal menghafal dengan hati yang bersih dan ikhlas, maka jaminan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an ialah berupa syafa'at, selalu dilindungi malaikat, mendapat anugrah Allah serta selalu mendapatkan ketenangan dan hadiah bagi kedua orang tuanya

¹⁸⁹. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al-Alaq 1-5*. (Bandung: Jawa Barat, 2009), hlm. 597.

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Mazhar Amir, *Fiqih Praktis Empat Mazhab*, (Jakarta: Qaf Nedia Kreativia, 2017) , hlm. 206.

diakhirat kelak. Selain itu bagi para penghafal, dapat meningkatkan kecerdasan. Sebagaimana dikatakan Ablah Jawwad al- Harsyi.

“Para ilmuwan menyatakan dengan mendengarkan penanggalan dari sebuah tulisan yang akan di jadikan hafalan dengan cara bersajak maka bisa menjadi suplemen bagi otak. Suplemen yang akan membantu meningkatkan kemampuan dalam berpikir serta kemampuan untuk menerima informasi-informasi lain. Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan sangat bekerja optimal dalam pendengaran, kata-kata akan membentuk hubungan satu dengan yang lainnya akan mampu mengaktifkan sel-sel otak.”¹⁹²

Melihat urgensi serta signifikansi dalam menghafal Al-Qur’an. Sehingga dalam menghafal membutuhkan sebuah strategi guru dalam membina serta membimbing para santri. Pentingnya sebuah strategi dalam menghafal Al-Qur’an sebagai pencapaian tujuan karna strategi memberikan arah tindakan, serta cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Grant: pertama, strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan untuk mencapai kesuksesan, yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang di ambil oleh kelompok ataupun individu, kedua, staregi sebagai target penentu keberadaan masa yang akan datang. Ketiga, strategi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi kesamaan arah tujuan.¹⁹³ Sehingga

¹⁹² Nurul Hidayah, “ Strategi Pembelajaran Tahfidz Al- Quran di Lembaga Pendidikan”, *Ta'allum*, Vol. 04 Nomor. 01, Juni 2016, hlm. 67-69.

¹⁹³Sesra Budio, “Strategi Manejemen Sekolah”, *Jurnal Menata* Vol 2, Nomor. 2, Juli- Desember 2019, hlm. 60.

dapat disimpulkan bahwa strategi memiliki peranan yang sangat penting untuk tercapainya sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum melakukan strategi, guru akan mengidentifikasi kemampuan, kekurangan, serta target dari seorang santri dengan melihat kemampuan masing-masing yang dimiliki seorang santri. Adapun langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya :1) menyempurnakan dan memperbaiki dalam mengelola manajemen tahfidz, dengan strategi, pondok harus menentukan waktu dan suasana yang tepat untuk menghafal dan dilakukan secara terus menerus, waktu yang baik untuk menghafal ialah di pagi hari saat suasana masih tenang, menghilangkan kejenuhan santri dengan memberikan semangat dan motivasi, 2) memilih lingkungan serta tempat yang baik dan suci dalam menghafal seperti musholah, 3) menentukan fokus materi atau ayat yang akan dihafalkan.¹⁹⁴ Oleh sebab, itu strategi yang telah disebutkan, juga digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima dalam membina santriwan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima, program tahfidz menjadi program wajib dari pondok tersebut, ketika peneliti berada pondok pagi jam 07.00 sudah dimulai program menghafal serta stor hafalan kepada guru, saat santri menjelang stor hafalan, jarang dari mereka bermain sambil menghafal, supaya hafalannya tidak hilang sehingga disini strategi

¹⁹⁴Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran...", Hlm. 71-72.

yang digunakan salah satunya ialah cara pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan waktu yang telah terjadwalkan.¹⁹⁵ Saat peneliti pergi kepondok malam jum'at untuk membawa jajan untuk santri sekalian observasi terlihat para santri yang sedang menghafal dimusholah yang berada di halaman depan, sehingga saat kita membuka gerbang Pondok, langsung terlihat musholah tempat aktivitas santri. Terlihat strategi guru, yakni metode *manjil* (setoran ulang hafalan lama), yang dilakukan saat malam hari.¹⁹⁶ Untuk menguatkan hafalan santri diwaktu pagi (*sabaq*), setelah itu pemberian motivasi merupakan hal yang sangat efektif sebagai daya peningkatkan hafalan santri. Baik itu berupa pujian, ataupun kata-kata siraman rohani dan zikir berjama'ah, terlihat ramai dan kekompakan mereka khusu' dalam zikirnya. Adapun saat pagi dilakukan oleh guru ialah metode *sabaq* (setoran baru), metode *sabqi*, (setoran ulang lima halaman), dan setoran harian yakni (*manjil*).¹⁹⁷

Terdapat waktu untuk santri menghafal dan waktu santri menstorkan hafalannya (*talaqi* dan *takrir*). Selain dari guru juga sempat bertanya dengan salah satu santriwan yang berada di sana mengenai pengalaman hafalannya yang bernama Musa

“saya masuk di pondok ini tahun 2019, saya anak pindahan dari pondok Al-Fatah Temboro, dulu saya menghafal 6 juz

¹⁹⁵ *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima, Bima, 22 September 2022.

¹⁹⁶ *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima, Bima 22 Juni 2021.

¹⁹⁷ *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima, Bima 22 Juni 2021.

mulai dari juz 26 sampai juz 30, dan setelah pindah dibima, supaya lebih dekat dengan orang tua juga, saya mulai juz 1, awalnya saya hanya mampu menghafal 1 halaman misalnya Al-Baqaroh ayat 1-24, dan sebulan kedepannya hafalannya saya bertambah menjadi satu halaman setengah, setelah dua bulan di pondok, hafalan saya bisa mencapai 30 juz sampai 1 tahun di pondok ini saya sudah mencapai 10 juz.¹⁹⁸

Dari strategi yang telah dilakukan oleh seorang guru, banyak dari santriwan yang hafalannya sudah mencapai 30 juz, hanya saja tidak menutup kemungkinan banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang guru dalam menjalankan program tahfidz, seperti banyak dari santri kelas 1 sebagai anak yang baru mengenal dunia Pondok, membutuhkan pembinaan pelajaran huruf-huruf Al-Qur'an, datangnya rasa malas dari para santri sehingga telat untuk menstrorkan hafalan. Sehingga dibutuhkanlah strategi-strategi oleh guru dalam meningkatkan hafalan santri, salah satu kebijakan dari pondok, bahwa ustadz atau guru diponpes harus nginap dipondok untuk memaksimalkan program disana. Dengan tujuannya dapat mengontrol kegiatan santri selama 24 jam.¹⁹⁹

¹⁹⁸ M. Ikrom, *Wawancara*, Ustadz, Bima 2 Maret 2021.

¹⁹⁹ Musa, *Wawancara*, santri, Bima 18 Januari 2022.

B. Strategi Guru dalam Peningkatan Hafalan Santriwan di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima

Strategi pada dasarnya, merupakan sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan, karna suatu strategi mempunyai skema atau tujuan dasar untuk mencapai sasaran yang dituju. Chandler berpendapat strategi merupakan, alat untuk mencapai tujuan perusahaan baik yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang, prioritas alokasi sumber daya, serta program tindak lanjut.²⁰⁰

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya strategi mampu membawa suatu lembaga untuk mencapai sasaran yang dituju, dan disini peneliti meneliti strategi guru dalam peningkatan hafalan santri pada suatu lembaga, khususnya seorang guru menetapkan strategi untuk jangka panjang, serta menetapkan program-program sebagai jalannya startegi.

Sebagaimana yang dipaparkan bahwa pada Pondok tersebut seorang guru menetapkan beberapa program yang ketat sebagai strategi peningkatan hafalan santri, yakni program *sabaq* (setoran baru), *sabqi*, (setoran ulang 5 halaman), *bacaan harian*, dan *manjil* (setoran ulang hafalan lama), ditambah dua program lagi yakni *muqammal 1 juz*, dan *manjelian 5 juz*.

Dengan dijalankannya program ini secara *istiqomah* mampu mengantarkan suatu lembaga pada tujuan yang ingin dicapai, serta

²⁰⁰ Sesra Budio, “*Strategi Manajemen Sekolah...*”, hlm. 58.

penentu keadaan dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh majluf dan haz, bahwa strategi sebagai

1. Strategi sebagai suatu pola keputusan yang konsisten, integral dan menyatu
2. Strategi sebagai suatu cara menampilkan dan menentukan tujuan organisasi, baik dalam artian sasaran jangka panjang, prioritas alokasi sumber daya dan program bertindak
3. Strategi dalam menyelidiki bidang yang digeluti organisasi
4. Strategi dalam melibatkan tingkat hirarki dari organisasi
5. Strategi mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama dengan memberikan respon yang cepat terhadap ancaman dari lingkungan eksternal, peluang dan ancaman, maupun kekuatan serta kelemahannya²⁰¹

Dengan adanya kebiasaan yang berpola mampu menciptakan sesuatu yang istiqomah dan mudah melihat atau memantau hasilnya, seperti program-program yang berpola seperti yang diterapkan oleh pondok tersebut, hanya saja perbedaannya dari pendapat yang dikemukakan oleh yang dikatakan oleh majluf dan haz mengenai strategi, lebih menetiberatkan pada sebuah pola organisasi sedangkan yang peneliti teliti ialah mengenai suatu lembaga yang menjalankan suatu program.

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 59.

Sebagaimana program diartikan sebagai suatu rancangan mengenai asas usaha yang akan dijalankan, program merupakan unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan.²⁰²

Pada Pondok tersebut, hanya satu orang guru saja yang menjalankan program tahfidz tersebut, seluruh santri mematuhi perkataanya, dan keras dalam mendidik dalam kelas berlangsung, namun setelah program, guru sangat akrab dengan santri.

Selain dari program diatas terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan santri ialah

1. Mengidentifikasi kemampuan santri

Rachmad Morado menjelaskan bahwa masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan, termaksud santri, seperti dalam menghafal Al-Qur'an ada orang yang cepat menghafal ayat-ayat dan ada yang cepat dan kurang fasih, sehingga harus diidentifikasi untuk mengetahui apa yang harus dilakukan oleh seorang guru.²⁰³ Mengidentifikasi perilaku dan kemampuan awal santri dalam mengembangkan program sangat perlu dilakukan. Untuk nanti dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, perilaku awal mempunyai karakteristik yang merupakan persyaratan yang diperlukan untuk

²⁰² Jamil Abdul Aziz, "*pengaruh menghafal, Al-Qur'an...*", Hlm. 4.

²⁰³ Rachmat Murado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: wahyu qolbu, 2019), Hlm. 47.

mengikuti program selanjutnya.²⁰⁴ Selain menetapkan program yang ketat pada santri mengenai hafalan Al-Qur'an, guru juga mengidentifikasi kemampuan santri, serta dari sekian santri yang menghafal harus memiliki target.²⁰⁵ Sehingga ada beberapa santri yang baru dua tahun namun berjalan untuk khotam hafalan, dan bagi santri yang hafalannya rendah, maka guru tidak akan menekannya, melainkan yang diutamakan ialah kesungguhannya, walau hanya beberapa ayat dalam sehari, yang terpenting adanya usaha sehingga guru mampu melihat dan mengidentifikasi kemampuan dari seorang santri, dan bagi santri yang memiliki target yang khusus, ingin cepat menghafal, maka guru akan terus menyemangatnya dan selalu memberikan motivasi.

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Mali Bimawi Nggembe Bima merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

2. Penyesuaian jadwal pelajaran

Dalam kaidah psikologi mengatakan bahwa alokasi waktu yang baik dan sesuai dapat meningkatkan kemampuan yang

²⁰⁴ Ina Magdalena, dkk, " Mengidentivikasi Karakter Awal Peserta Didik", *jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.2 Nomor 2, Juli 2020. Hlm 222-223.

²⁰⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat dan Mudah Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: kaktus, 2018), Hlm. 82.

berbanding lurus dengan tingkat konsentrasi serta kesadaran. Sebagaimana dalam buku cara mudah dan cepat hafal Al-Qur'an dijelaskan waktu-waktu yang utama untuk menghafal diantaranya, waktu sahur dalam keheningan malam, setelah sholat subuh, dan antara magrib dan isya. Beberapa penelitian ilmiah yang dilakukan, menyatakan bahwa waktu tengah hari (zuhur) adalah waktu-waktu terbaik untuk berkonsentrasi.²⁰⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memilih waktu tengah hari sebagai santri untuk mencari hafalan baru, dan untuk lebihnya terserah santri untuk melancarkan hafalan, dan memilih waktu pagi untuk kelas tahfidz, sedangkan pelajaran-pelajaran lainnya seperti kitab, hadits, nahu, dll setelah zuhur sampai jam 4, dan setelah itu para santri gunakan untuk membaca Al-Qur'an dan dilanjutkan pelajaran setelah jam 9 karna setelah isya harus muroja'ah.

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata dalam penentuan jadwal tidak terlalu diperhatikan oleh para peneliti terdahulu, namun dalam penyesuaian waktu bisa di sesuaikan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima. Dari sini dapat dikaitkan dengan masalah jadwal sebagai langkah strategi guru. merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Yakni

²⁰⁶ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan ...*, 124

dengan cara menyesuaikan waktu dan suasana serta jadwal yang baik untuk meningkatkan hafalan santri. seperti pembelajaran Tajwid, Nahwu Sorof, Bahasa Arab, dan lain-lain, sehingga Al-Qur'an akan terus mengalir di hati serta pikiran para santri.

3. Pemberian motivasi

Menurut Makmun Khairani motivasi ialah, energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri seseorang yang nampak pada gejala perasaan, kejiwaan, serta emosi, sehingga dapat mendorong individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu, dikarenakan adanya tujuan, serta keinginan.

Menurut Ngakim Purwanto dengan adanya motivasi, mampu menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga seseorang dapat memperoleh hasil atau pencapaian tujuan. Lebih-lebih seorang hafidz yang ingin khatam dalam menghafal Al-Qur'an maka sebuah motivasi dari gurunya sangatlah penting.²⁰⁷

Salah satu dari motivasi kepada santri ialah memberikan pujian, karna mampu memberikan efek positif dalam jiwa. Dengan pujian mampu menghidupkan perasaan-perasaan yang mati, memberikan sesuatu yang baik dalam jiwa, serta menggerakkan perasaan yang tidur akibat malas dan lain hal. Serta

²⁰⁷ Lia Minhatul Fauziah, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Juz 30 kelas IV di MI PUI Pasar Salasa Clampea Bogor", *Skrripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017 Hlm 24-28.

dapat mendorong seseorang yang dipuji untuk terus bersungguh-sungguh dalam menghafal, namun tak lupa serta melibatkan Allah didalamnya, dan mengajarkan kepada snatri untuk tidak lupa diri sampai terbawa arus saat dipuji.²⁰⁸

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan selalu memberikan motivasi kepada santrinya.

Pemberian motivasi adalah hal yang sangat membantu seseorang untuk mencapai sesuatu yang ditargetkan, apalagi jika motivasi tersebut, selalu dilakukan setiap selesai program. Dan dari hasil penelitian bahwa guru benar selalu memberikan motivasi, terutama melihat kondisi santri, apalagi jika ada santri yang malas, atau kurang fokus, sehingga guru menyemangati mereka dengan berbagai motivasi, entah itu tentang orang tua, ataupun lain sebagainya, dan bagi santri yang pintar maka guru akan memberikannya hadiah berupa apapun itu.

4. *Muroja'ah.*

Tidak jarang banyak dari mereka yang bermain sambil menghafal agar hafalannya tidak hilang sehingga disini strategi

²⁰⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan* Hlm. 152.

yang digunakan salah satunya ialah cara pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan waktu yang telah terjadwalkan.²⁰⁹ yakni sebagaimana dijelaskan para santri setelah menyetorkan hafalan, jangan meninggalkan tempat. Hal ini merupakan modal yang paling urgent ialah mengulang dan terus mengulang setiap hari, karna jika kita hanya rajin menambah hafalan, tanpa *muroja'ab* hafalan terdahulu akan cepat hilang. Itulah yang menjadi sebab mengapa para penghafal Al-Qur'an jadi putus ditengah jalan.²¹⁰ Ini merupakan salah satu cara dari guru untuk santri tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an karna *Muroja'ab* adalah mengulang untuk memelihara hafalan dengan metodenya menghadirkan daya ingatan dan senantiasa mengulang-ulang materi yang telah dihafal, kemudian melakukan pengumpulan kalimat dan ayat, lalu melakukan penggabungan awal surah dan akhir sutah dalam rangka memperlancar hafalan²¹¹

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Mali Bimawi Nggembe Bima merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

Mayoritas orang mengatakan bahwa menjaga hafalan lebih sulit dari pada mendapatkannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Agus Yosep Abdullah , *Proses Buku Tahfidz...*, Hlm. 22

²¹¹ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal...*, Hlm. 127.

yang artinya, “dari Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah SAW Bersabda, betapa buruknya seorang diantara kalian yang berkata, aku lupa ayat ini, ayat itu. Akan tetapi ia dilupakan. Ingat-ingatlah Al-Qur’an sesungguhnya Al-Qur’an lebih cepat hilangnya dari hati manusia dari pada unta lepas dari talinya.”²¹² Sejalan dengan hasil observasi, tidak hanya saat akan menyetorkan hafalan, para santri juga *Muroja’ah* hafalan setiap ada waktu, baik itu didalam program, maupun di luar program atau kelas. Seperti dalam program terdapat *sabqi* yakni *muroja’ah* 5 halaman, kemudian bacaan harian, setelah itu terdapat *manjil* yakni *muroja’ah* yang dilakukan pada saat malam hari.

5. Pembiasaan

Sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk bagaimana membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam itu sendiri. Pembiasaan dapat dinilai efektif jika penerapannya dapat dilakukan terhadap peserta didik sedari kecil. Karna anak kecil memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dengan kondisi kepribadian yang belum dikatakan matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lihat dan lakukan sehari-hari.²¹³ Pengertian pembiasaan dapat diartikan

²¹² Rachmat Morado Sugiarto, *Cara Hampang Menghafal...*, Hlm. 69.

²¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Press, 2002) , hlm. 110.

sebagai sebuah metode pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan, yakni seperti seorang guru membiasakan diri masuk kelas wajib membaca doa atau beberapa ayat Al-Qur'an, maka itu telah menjadi sebagai suatu usaha untuk membiasakan, yang lama-kelamaan menjadi sebuah karakter baik yang akan dibawa oleh peserta didik untuk kedepannya.²¹⁴

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pola pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan dan pembinaan seorang anak, untuk terciptanya suau kebiasaan dan tingkah laku, membiasakan anak agar terbiasa dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.²¹⁵

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Sebagaimana yang peneliti lakukan observasi dan wawancara pada Pondok tersebut, terdapat banyak kebiasaan yang selalu dibiasakan sebelum menghafal seperti mandi sebelum masuk musholah, mengambil air wudhu, membaca doa niat Iklas karna Allah, membaca doa

²¹⁴ Herry Noer A;y, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) , hlm. 184.

²¹⁵ Andreas, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah Dan Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis*, (Jogyakarta: Oktober 2021), Hlm. 110.

untuk orang Tua dan tak pula membaca Al-Fatihah, tak lupa juga memiliki adab yang baik.

6. Penyesuaian suasana

Sebagaimana oleh Wiwi Alawiyah bahwa suasana yang baik dengan memilih waktu serta yang tepat untuk menghafal, sangat menentukan kelancaran bagi penghafal yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Mengenai waktu yang tepat dan suasana yang tepat untuk menghafal dikatakan bahwa itu tergantung dari mood penghafal, karna mood setiap orang berbeda, hanya saja dalam isla dijelaskan waktu yang terbaik seperti saat-saat waktu setelah sholat tahajut, waktu subuh, setelah tidur siang, setelah magrib atau isya.²¹⁶

Pada penelitian kali ini, memang suasana sangat berpengaruh dalam situasi menghafal, namun saat penelitian berlangsung, para santri semua mengfokuskan hafalan dimusholah saja, dan sesekali menghafal dikamar mereka untuk *Muroja'ah*, Selain pada penyesuaian tempat yang bagus, juga yang tak kalah penting ialah penentuan waktu yang tepat dan jelas untuk menghafal, sebab waktu yang bagus, sangat menentukan cepatnya masuk hafalan para santri. Seperti yang sudah diteapkan oleh Pondok waktu pagi, sampai siang, setelah tidur siang, menjelang

²¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat dan...*, Hlm. 56.

magrib serta setelah isya, selain dari itu terserah santri ingin menghafal kenbali jam berapa.

Terkait dengan strategi yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Mali Bimawi Nggembe Bima merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

C. Hafalan Al-Qur'an Santriwan di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima

Hafal merupakan kata dasar dari menghafal, dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* memiliki arti mengingat, sehingga menghafal dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto meletakkan atau menyerap pengetahuan dengan cara atau jalan pengecaman secara aktif. Menurut Suryabrata tentang menghafal ialah:

Mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya sesuatu yang dilakukan dengan sadar dan sungguh-sungguh, sebab ada mencamkan yang dilakukan dengan sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan, hal-hal yang dapat membantu mencamkan atau menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang dalam menghafal menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja, dan pembagian waktu yang tepat dalam menambah

hafalan yakni menambah hafalan sedikit demi sedikit namun dilakukan secara kontinu.²¹⁷

Sedangkan menghafal dalam arti terminologi ialah suatu aktivitas menanamkan materi dalam ingatan, untuk nanti dapat diingat kembali secara harfiah sesuai materi yang asli. Menghafal ialah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu nanti ketika ingin mengingat dapat diingat kembali ke alam sadar.²¹⁸Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an ialah suatu kegiatan mengingat Al-Qur'an yang telah di gabungkan ataupun dipelajari dan dilakukan secara berulang-ulang sampai hafalan tersebut bertahan lama dalam ingatan.

Dalam proses kegiatan menghafal peran metode atau strategi sangatlah besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Dengan adanya metode maka strategi guru dalam meningkatkan hafalan santriwan akan mudah terlaksana dan terealisasi.²¹⁹

Terkait hafalan para santri, santri menghafal persatu pojok minimal dalam sehari, dan maksimalnya terserah dari kesanggupan santri, Menurut Muhaimin Zen terdapat dua metode menghafal Al-Qur'an yakni tahfidz dan takrir yakni sebelum menghafal Al-Qur'an seorang guru terlebih dahulu menyuruh santri untuk membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*bin nadzar*) dimuka kiai.

²¹⁷ Yusron Masduki, " Implikasi Psiklogi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018 hlm. 21.

²¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21-22.

²¹⁹ Nurul Hidayat, " *Strategi Pembelajaran Tahfidz...*, hlm. 74

1. Menentukan salah saat metode untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, masing-masing orang khususnya penghafal akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya²²⁰, salah satunya dari sini ialah dapat menggunakan satu mushaf bagi santri, satu mushaf memudahkan penghafal Al-Qur'an untuk menggambarkan (*tashawwur*) dalam pikiran mereka, baik setiap ayatnya maupun setiap surahnya, maka disarankan memiliki mushaf pojok.²²¹ Selain itu juga akan memberikan pengaruh baik bagi penghafal, karna ketika akan menggingat ayat, akan mudah tergambar hafalan yang telah dihafal. Diantara cara atau metode hafalan santri diantaranya.²²²

Sejalan dengan bagaimana cara santri menghafal, bahwa mereka dari awal sampai sekarang menggunakan cara yang sama, hanya beberapa santri yang berbeda karna sudah terbiasa menghafal.

- a. Santri lebih dahulu menghafal dengan mushaf materi yang akan diperdengarkan minimal 3 kali

²²⁰ Abdul Bakir, S. Ag, *tartil belajar cepat dan mudah membaca Al-Qur'an*, (Hikam Pustaka, 2020), Hlm 243.

²²¹ Rachmat Murado, *Cara Gampang Menghafal.*, Hlm. 46.

²²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat dan.*, hlm 47.

- b. Setelah ada bayangan dibaca dan dihafal minimal 3x dan lebih banyak lagi lebih baik, tidak boleh menambah ayat baru jika belum lancar dan ditingkatkan lagi
- c. Setelah lancar dalam menghafal satu kalimat, maka ditambah dengan materi (ayat) baru dengan cara yang sama pula
- d. Hafalan yang telah lancar dan baik, hafalan dua ayat tadi di ulang-ulang sampai benar-benar hafal ayat pertama dan kedua
- e. Apabila materi yang telah ditentukan sudah dihafal dengan baik dan lancar, boleh diperdengarkan kepada kiai atau guru, serta mendapat bimbingan.²²³

Dari hasil penelitian banyak dari santri yang cara hafalnya seperti yang telah disebutkan, dan sangat diperuntukan bagi santri yang baru menghafal namun bagi santri yang sudah banyak menghafal seperti 29 juz. Mereka hanya sedikit mengulang, dan langsung menghafal. Kemudian perbanyak *bil ghaib*, apabila beberapa pojok yang dalam Al-Qur'an telah dihafal.

Terdapat beberapa metode dalam menghafal diantaranya terkaid hafalan santri dalam meningkatkan hafalannya. Sebelum menghafal banyak hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang santri khususnya mengenai adap sebelum menghafal, sehingga hafalannya tidak mudah hilang, dan cepat dalam mengingat.

a. *Teori tahfidz*

²²³ Kholik Qurrahman, “*Metode Menghafal Al-Qur'an...*”, hlm. 40-41.

Yaitu sebelum menghafal Al-Qur'an seorang guru terlebih dahulu menyuruh santri untuk membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*bin nadẓar*) dimuka kiai, sebelum mendengarkan hafalan baru terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi.²²⁴

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan kesanggupan menghafal santri kepada seorang guru atau pembimbing tahfidz. Kemudian seorang santri membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya. Apabila hafalannya sudah benar-benar sudah dihafal maka santri akan menyetorkannya kepada guru pembimbing. Dalam metode ini seorang santri bisa memilih dimana tempat dia menghafal, namun harus tetap berada di tempat pembinaan hafidz.²²⁵

Yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan cermat, dan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang, sampai memperoleh gambaran menyeluruh lafal dz maupun ayat-ayat dalam menghafal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh teori sebelumnya bahwa Santri lebih dahulu menghafal dengan mushaf materi yang akan diperdengarkan minimal 3 kali, namun dari hasil penelitian, bagi santri yang baru menghafal diharuskan untuk

²²⁴ Kholik Qurrahman, “*Metode Menghagal Al-Qur'an...*”, hlm. 40-41.

²²⁵ Ahsin W Al- Hafidz, *bimbingan praktis menghafal al-qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Hal. 9.

bin nazhar, minimal sebanyak 20 kali dan maksimalnya sebanyak-banyaknya sampai ada bayangan untuk menghafal.

Inipun sebagaimana yang dikatakan oleh H. Sa'adullah, dalam bukunya yang berjudul, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah *bin nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan santri melihat Al-Qur'an atau mushaf secara berulang-ulang, yang dalam buku ini dianjurkan membaca sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh para ulama terdahulu.²²⁶

Setelah itu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sedikit-demi sedikit yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar*, pada cara pertama tadi, seperti menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau bahkan sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan pada hafalan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tadi sudah dihafalkan dengan lancar dan baik, maka ditambah dengan merangkaikan ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Yakni Setelah lancar dalam menghafal satu kalimat, maka ditambah dengan materi (ayat) baru dengan cara yang sama pula.

Cara yang kedua yakni dengan metode tahfidz menurut H. Sa'adullah, dalam bukunya yang berjudul, 9 cara

²²⁶ Rony prasetyawan, Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al- Wafa Palangkaraya", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Studi Pendidikan Agama Islam, 2016. Hlm. 20.

praktis menghafal Al-Qur'an, tahfizd ini sama dengan membaca secara *bil ghaib* apa yang di *bin-nazharkan* ayat-ayat Al-Qur'an. Yakni menghafal sedikit-demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Misalnya menghafal per satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan.²²⁷

Dari hasil penelitian bahwa santri membaca secara *bil ghaib* sebanyak 5 sampai 10 kali, sampai hafalan tersebut benar-benar berada dalam ingatan, santri dengan fokus menghafal, yang di awasi oleh ustadz ketika program sedang berlangsung, dan biasanya menamakan kegiatan menghafal hafalan baru dengan sebutan cari hafalan, yang dilakukan satu jam sebelum solat zuhur atau setelah tidur siang, sambil menunggu waktu zuhur.

Terkait dengan cara santri menghafal yakni dengan teori tahfidz, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima merupakan metode yang digunakan oleh santri saat akan menghafal sebagai upaya dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an para santri.

b. Mengulang

²²⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

Yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru Tahfidz. Misalnya pada pagi hari untuk seorang santri menghafal materi baru, sedangkan sore harinya *mentakrir* materi hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Dari penelitian dilokasi bahwa para santri mentakrir hafalan ketika walam hari berkisar jam 8 malam sampai jam 9, atau disaat waktu luang, para santri berusaha untuk mentakrir bacaan, serta memanfaatkan waktu disaat kegiatan bacaan harian.

Yaitu dalam menghafal Al-Qur'an seorang penghafal diharuskan membaca secara *tartil*, tidak boleh tergesa-gesa.²²⁸H. Sa'adullah mengatakan tartil mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal, agar santri mampu menjaga hafalannya.²²⁹

Terkait kegiatan mengulang hafalan, sudah pasti dilakukan oleh santri yang menghafal, sebagaimana sejalan yang telah peneliti lakukan penelitian dilokasi. Yakni para santri sering mengulang hafalan untuk memelihara hafalannya dan sesuai dengan teori menghafal sebagai langkah menjaga hafalan. Sebab memelihara hafalan lebih sulit dari pada menghafalnya, karna itu, perlu sesering mungkin hafalannya diulang. Untuk hafalan baru harus sering diulang-ulang dan

²²⁸ Syahraatul Mubarakah, " Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdlatu; Wathan", *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol 4, No. 1 Januari- Juni 2019, hlm.9.

²²⁹ Rony prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an...*, hlm, 22.

digabungkan dengan hafalan lama. Sehingga Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling pertama menghafal Al-Qur'an. Salah satu faktor kuat yang menyebabkan keterjagaan dalam hafalan Nabi Muhammad SAW adalah tidak pernah surut semangatnya dalam mengulang-ulangkan hafalannya.²³⁰

c. Meresitasi

Meresitasi menurut syah ialah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dilakukan didalam ataupun diluar kelas. Yakni setelah seorang santri menyetorkan hafalannya kepada gurunya, maka seorang santri wajib mengulang hafalan yang telah dihafalkan dan menambah hafalan baru. Atau seorang santri mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.²³¹

Seorang guru memberikan penugasan kepada santrinya untuk dipelajari sendiri, dengan resitasi mampu membangun stimulus untuk berfikir lebih jauh dan mampu menanamkan karakter tanggung jawab. ²³²Hal ini dikemukakan karna proses pembinaan hafidz yang dilakukan

²³⁰M. Ilyas, “ Metode Muroja;Ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. Nomor 1, 2020. Hlm. 9.

²³¹ Syahraini Tambak, “Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *jurnal al-bikmah* vol. 13, nomor 1, April 2016. Hlm 31-32.

²³² Achmad muslimin, “Implementasi Metode Halaqoh dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Qur’an di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 1, nomor 1 september 2015. Hlm 58.

guru haruslah dapat diawasi dengan baik yang bermula dalam sebuah ruangan. Pembinaan yang dilakukan oleh santri yang langsung diawasi oleh guru dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap tugas hafalan yang menjadi tugas santri untuk disetor besok hari.²³³

Sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh penlit, yakni guru memberikan tugas berupa hafalan kepada seorang santri, untuk disetorkan besok paginya. Dengan tujuan agar setiap hari pada santri meningkatkan hafalan walau paling hanya seayat.

d. Metode *sama'an*

Yaitu dengan *tasmi'*, meperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik dengan sesama teman tahfidz ataupun kepada orang lain yang dianggap lebih lancar, untuk mendengarkan hafalan Al-Qur'an. Dengan *tasmi* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya²³⁴

Cara ini biasa dilakukan oleh para santri apabila telah mendapat hafalan dilakukan secara *bil ghaib* tadi, para santri bebas memilih siapa santri yang akan mendengarkan hafalannya, biasanya kegiatan ini sejumlah santri

²³³ Syahraini Tambak, "*Metode Resitasi Dalam...*", hlm 32.

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

melakukannya di musholah duduk secara berhadapan, dan saling bergantian untuk menyikmak hafalan.

Terkaid dengan teori dan penelitian sejalan bahwa pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe, para santri melbatkan santri lain untuk menyim'kan haflannya untuk melihat apakah salah atau benarnya ayat yang telah dihafalkan.

Dengan adanya tasmi' sebagai sesuatu yang paling efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan santri. Tasmi yakni suatu kegiatan yang dilakukan mensetor hafalan secara rutin kepada muhafidz atau kepada temannya atau kepada santri lain untuk menyimakkan hafalannya dengan mushaf. *Mentasm'*kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal. Sedangkan menurut Sa'adullah, *tasmi'* ialah memperdengarkan hafalannya kepada guru atau kyai agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafal.²³⁵

Ini semua sebagaimana tidak terlepas dari pada keutamaan Al-Qur'an Ahli al-Qur'an adalah keluarga Allah, yang gemar membaca al-Qur'an menjadi pemimpin penduduk surga, orang yang membaca Al-Qur'an di lambungnya tersimpan kenabian, menebar kebaikan pada seisi rumah melalui bacaan Al-Qur'an, dapat menghindari kefakiran, Al-Qur'an dapat menghindarkan

²³⁵ Wiwik hendrawati, dkk, "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muroja'ah Dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar" *Lenternal*, vol 1, nomor 2, 2020. Hlm 2.

kefakiran, Al-Qur'an sebagai pemberi pertolongan. Dan lebih banyak lagi.²³⁶

Terkait dengan hal-hal yang diutarakan oleh para peneliti dan pendapat diatas, ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima bahwa pada Pondok tersebut menggunakan metode yang tepat untuk mereka hafal sesuai dengan diri mereka sendiri.

D. Penutup

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan santri ialah membuat program hafalan Al-Qur'an yang ketat mulai dari Mengidentifikasi kemampuan santri atau mengetahui terlebih dahulu kemampuan, kekurangan, serta target dari seorang santri dengan melihat kemampuan masing-masing yang dimiliki oleh seorang santri, penyesuaian jadwal pelajaran pada Pondok, pemberian motivasi, *muroja'ah*, Pembiasaan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk bagaimana membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, Penyesuaian suasana yang baik

Hafalan santri untuk memperkuat hafalannya ialah menggunakan cara-cara tertentu atau metode tertentu yang cocok

²³⁶ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, Dan Menajwidkan Al-Qur'an Al-karim*, (yogyakarta: laksana 2021), Hlm. 137-141.

dengan santri, terkait mengafal upaya yang dilakukan oleh santri ialah membaca kemudian menghafal dan menyetorkannya kepada seorang guru, setelah itu, ayat yang telah dihafal harus diulangi lagi agar tetap diingat, kemudian guru akan mengontrol santri ketika menghafal, dan agar hafalannya benar maka santri akan menyimpannya kepada santri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bakir, S. Ag, *tartil belajar cepat dan mudah membaca Al-Qur'an*, Hikam Pustaka, 2020.
- Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2016.
- Achmad muslimin, "Implementasi Metode Halaqoh dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo" *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 1, nomor 1 september 2015. Hlm 58.
- Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Andreas, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah Dan Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis*, Yogyakarta: Oktober 2021.
- Anwar Sadat, "fardu kifayah" *Jurnal Hukum Diktum* Vol. 9, Nomor 2, Jui 2011, hlm 134.
- Bachtiar S.Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Ada Penelitian Kualitatif" *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No 1, April 2010, hlm. 56.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2008.

- Eza Setia Cahyo Utomo, *hafalkan renungan dan motivasi bagi para penghafal kalam-nya*, Jawa Barat: guepedia, 2019.
- Herry Noer A;y, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Herry Noer A;y, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Ina Magdelena, dkk, “ Mengidentivikasi Karakter Awal Peserta Didik”, *jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.2 Nomor 2, Juli 2020. Hlm 222-223.
- Jamil Abdul Aziz, “ Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Pembentyan Larakter Peserta Didik D Roudhotul Atfal (Ra) Jumiatul Qurra Cimahi”. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2 Nomor 1 Maret 2017. hlm. 5.
- Kadar M. Yusuf, *studi al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2014.
- M. Ilyas, “ Metode Muroja;Ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. Nomor 1, 2020. Hlm. 9.
- M. Nurul Huda,”Budaya Menghafal Al-Qur’an Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 2 Issue 2, Jul-Dec 2018.
- Mazhar Amir, *Fiqih Praktis Empat Mazhab*, Jakarta: Qaf Nedia Kreativa, 2017.
- Meirani Agustina, dkk,” Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri Dipondok Pesanren Al-Rahmah Curup”, *Jurnal Pendidikan* vol 14, Nomor. 1, Juni 2020. Hlm. 2.

- Meirani Agustina, dkk,” Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri Dipondok Pesanren Al-Rahmah Curup”, *Jurnal Pendidikan* Vol 14, Nomor. 1, Juni 2020.
- Mufti’ Fauziyyah dan Usmi Karyani, “Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.2 Nomor. 2 2017, hlm. 193-194.
- Muhammad Mahmud Abdullah, *metode membaca, menghafal, dan menajwidkan Al-Qur’an Al-Karim*, Jakarta Selatan, Laksana, 2021.
- Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, Dan Menajwidkan Al-Qur’an Al-karim*, (yogyakarta: laksana 2021), Hlm. 137-141.
- Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akblaquna*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muhammad Roihan Daulay,”Studi Pendekatan Al-Qur’an” *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, Nomor. 01 Januari 2014, hlm. 31.
- Nurul Ani, dkk., “Montase dan Pembelajaran”, Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Nurul Hidayah, “ Strategi Pembelajaran Tahfidz Al- Quran di Lembaga Pendidikan”, *Ta’allum*, Vol. 04 Nomor. 01, Juni 2016, hlm. 67-69.
- Nurul Hidayat, “ Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan”, *Ta’allum*, Vol. 04 No. 01, Juni 2016, hlm. 74.

- Putri Rizca Ayu, dan Fakhruddin, “Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui program Pendidikan Nonformal”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol.2. No 1 Februari 2017. hlm. 26.
- Rachmat Murado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta Selatan: wahyu qolbu, 2019.
- Rahma Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Septianingsih, dkk,”Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur’an”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4, Nomor 2, 2019.
- Sesra Budio, “Strategi Manajemen Sekolah”, *Jurnal Menata* Vol 2, Nomor. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 60.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syahratul Mubarakah, “ Strategi Tahfidz Al-Qur’an Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdlatu; Wathan”, *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol 4, No. 1 Januari- Juni 2019, hlm.9.
- Syahraini Tambak, “Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *jurnal al-bikmah* vol. 13, nomor 1, April 2016. Hlm 31-32.
- Syarifuddin Khardi,”Pengelolaan Pembelajaran Menghafal Ayat Al-Qur’an Secara Cepat dengan Stratgei Permainan Scrooword Puzzle”, *Tarbawi* Vol. 3 Nomor 08, November 2017.

Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat dan Mudah Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: kaktus, 2018.

Wiwik hendrawati, dkk, “Aplikasi Metode Tasmī’ Dan Muroja’ah Dalam Program Tahfidzul Qur’an Pada Santriwati Di Ma’had Tahfidz Hidayatul Qur’an Desa Puding Besar” *Lenternal*, vol 1, nomor 2, 2020. Hlm 2.

Yusron Masduki, “ Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Medina- Te*, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018 hlm. 21.

BAB VII

PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MENGGUNAKAN TERJEMAH TAFSIRIYAH MATAN MANZHUMAH MUQADDIMAH JAZARIYAH

A. Pengantar Pembelajaran Ilmu Tajwid

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang mulia. Firman-firman Allah tersebut menjadi kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Al-Qur'an menurut Syekh Muhammad Khudari Beik dalam Sarbini adalah kalam Allah SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada umat muslim dengan cara *mutawatir*, ditulis dalam *mushaf* yang dimulai dari surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*. Al-Qur'an adalah sarana terbaik untuk meningkatkan keimanan dan membangun pilar-pilarnya di dalam hati,²³⁷ dengan membaca, mempelajari, *mentadabburi* ayat-ayatnya, serta mengamalkannya.²³⁸ Oleh karena itu, diwajibkan membacanya terkhusus bagi seorang muslim. Karena membaca al-Qur'an adalah langkah awal seorang hamba untuk berinteraksi dengan Rabb-nya. Kemudian dengan mempelajari dan memahaminya sesuai dengan pemahaman generasi

²³⁷ Muhammad Sarbini. Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an. *Edukasi Islami* : Jurnal Pendidikan Islam, 4 Agustus. 2017, hlm. 22.

²³⁸ Rahendra Maya. Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 01 Januari. 2014, hlm. 2.

salafush salih, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dilanjutkan kepada orang lain agar menjadi ilmu yang bermanfaat.²³⁹

Belajar membaca al-Qur'an dengan cara yang baik terutama dengan bertajwid kurang banyak diminati sekarang ini oleh kaum muslim karena hal itu dipandang kurang penting, padahal agama memerintahkan setiap muslim untuk dapat membaca al-Qur'an dengan *tartil* (baik).²⁴⁰ Selaras dengan minimnya orang yang bisa membaca al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid yaitu tepat *makbraj* dan sifat hurufnya sebagaimana al-Qur'an diturunkan.²⁴¹ Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca al-Qur'an sudah cukup, sehingga tidak heran jikalau banyak orang yang lancar membaca al-Qur'an namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid. Padahal Allah SWT berfirman dalam surah *al-Muzammil* [73] ayat 4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

"Dan bacalah al-Qur'an dengan *tartil*".²⁴²

Ayat ini mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW supaya membaca al-Qur'an secara seksama (*tartil*).

²³⁹ Febriansyah, dkk. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid menggunakan Kitab Matan al-Muqaddimah al-Jazariyah*. (Bogor: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2019), hlm. 203

²⁴⁰ M. Zaidi Abdad, dkk. *Sukses Membaca al-Qur'an*. (Mataram : Pusat Pengembangan Bahasa), hlm. 2-3.

²⁴¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: al-Kautsar, 2010), cet. 1, hlm. 7

²⁴² Q.S al-Muzammil ayat [73] : 4, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), hlm. 574.

Maksudnya ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan fasih dan merasakan arti dan maksud ayat-ayat yang dibaca itu sehingga berkesan di hati.

Tajwid merupakan cabang ilmu yang telah lama hadir dalam dunia keislaman. Sejak al-Qur'an diturunkan sejak itu pula tajwid diterapkan. Pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan hukum tajwid bukanlah suatu ilmu hasil dari *ijtihad* (fatwa) para ulama yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an merupakan hasil *tafsiqi* (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sesuai bacaan Rasulullah SAW, sehingga dalam perkembangannya, menurut Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi:

“Ilmu tajwid dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang dapat berdiri sendiri karena memiliki syarat ilmiah yaitu adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri.”²⁴³

Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca al-Qur'an, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode *jibriil*, metode *iqra'*, metode *qira'ati*, metode *ummi*, metode *yanbu'a* yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Hal ini disesuaikan dengan

²⁴³ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hlm. 17.

kondisi dan kebutuhan umat muslim. Namun, jika dilihat dari metode-metode yang telah hadir sekarang ini sebenarnya metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan Nabi pada zamannya. Pengajaran al-Qur'an disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada junjungan Nabi Muhammad SAW secara *talaqqi*. Sistem *talaqqi* atau yang juga biasa disebut *musyafahah* adalah metode pengajaran yang pada prinsipnya guru dan murid berhadapan secara langsung (*face to face*).

Hukum mempelajari ilmu tajwid yang terdapat pada buku dasar-dasar ilmu tajwid yang ditulis oleh Marzuki dalam Abdul Aziz, dijelaskan bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya ialah *fardhu kifayah*. Artinya, mempelajari tajwid secara mendalam tidak wajib bagi semua orang, tetapi cukup diwakili oleh sebagian orang. Tapi, jika di dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum tersebut. Akan tetapi mempraktekkan tajwid saat membaca al-Qur'an hukumnya ialah wajib. Maka tidak heran jika Ibnu al-Jazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca al-Qur'an dengan bertajwid, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian al-Qur'an.²⁴⁴ Ibnu Jazari mengatakan dalam *Manzûmah al-Jazariyah*nya:

Membaca al-Qur'an dengan bertajwid hukumnya wajib. Siapa yang membacanya dengan tidak bertajwid maka ia berdosa,

²⁴⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh. *Pedoman Dauroh al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz al-Qur'an), hlm. 1

karena dengan tajwid lah Allah menurunkan al-Qur'an dan dengan tajwid pula al-Qur'an sampai dari-Nya kepada kita.²⁴⁵

Kitab terjemah *matan jazariyah* adalah kitab yang berisi tentang uraian-uraian ilmu tajwid yang ditulis dengan Arab pegon berharokat sehingga menarik untuk dipelajari. Selain di dalam buku ini pembahasan mempelajari ilmu tajwid sangat lengkap, di dalam buku ini juga terdapat kekhasan yang menjadi ciri khusus di dalam buku ini, yaitu adanya *nadzom* (syair) yang memudahkan peserta didik dalam belajar, mengingat dan menghafalkannya.²⁴⁶

Kitab ini berisi tentang dasar-dasar ilmu tajwid dan pembahasannya lebih lengkap dibandingkan dengan kitab-kitab tajwid dasar lainnya seperti kitab *Syifa' al-Jinan* atau kitab *Hidayatush Syibiyah* dan kitab *Tubfatul Athfal*. Dalam pemaknaan nadzomnya, kitab ini dilengkapi dengan penjelasan yang detil, contoh-contoh lafadz tajwid, tabel, *syair*, dan juga *tanbih* atau peringatan agar orang yang mempelajari ilmu tajwid benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh pengarang kitab.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah “lembaga atau kelompok masyarakat yang menyeenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan

²⁴⁵ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Mnazhumah Muqaddimah Jazariyah* (Bandung: LTI Bandung, 2016), hlm.7.

²⁴⁶ Aulia Shafira, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah dan Kedisiplinan Santri terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Madrasah Diniyah Riyadudlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Tahun Pelajaran 2018-2019”. (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2019), hlm. 22.

mengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi".²⁴⁷

Taman Pendidikan al-Qur'an adalah lembaga pendidikan untuk membaca dan menulis al-Qur'an untuk kalangan anak-anak. Salah satu dari tujuan pengajaran di TPQ yaitu merupakan aspek dan komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan untuk mencapai suatu keberhasilan. Kemampuan dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target utama dan sekaligus merupakan tujuan pokok yang dicapai oleh para santri ataupun peserta didik. Hal ini sebagaimana berdasarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 Tahun 2007) tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam pasal 24 ayat 1, menyebutkan bahwa: "Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandunga al-Qur'an"²⁴⁸

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Taman Pendidikan al-Qur'an mempunyai suatu strategi dan pembinaan pendekatan yang bukan hanya semata-mata pengajaran saja, akan tetapi juga dalam pendidikan atau pembinaan agama lebih diarahkan

²⁴⁷ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Manajemen Organisasi (TPA)*, Jurnal At Ta'dib, Vol. 9, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24

²⁴⁸ Hatta Abdul Malik. PEMBERDAYAAN Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), *Jurnal Dinas*, Vol. 7, Nomor 2, Tahun 2003, hlm. 389

dalam membentuk dan membina santri di TPQ untuk menjadi muslim yang sejati dan benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana berdasarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 Tahun 2007) tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam pasal 24 ayat 1 yang menyebutkan: “Pendidikan al-Qur’an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur’an.”²⁴⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Dusun Paok Tawah, peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua mempercayakan pengajaran pendidikan agama untuk anak mereka kepada lembaga pendidikan formal (sekolah) baik yang berbasis keagamaan seperti MI atau sekolah umum seperti SD. Meski begitu, masih banyak anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan minimnya ketersediaan waktu untuk memberikan pelajaran membaca al-Qur’an, di samping sekolah harus memberikan pelajaran umum yang telah tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Untuk menindak lanjuti masalah tersebut, para orang tua juga memasukkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan non formal yang salah satunya adalah Taman

²⁴⁹ *Ibid.*

Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Az-Zakiah yang terletak di Dusun Paok Tawah.²⁵⁰

Observasi selanjutnya, peneliti melihat ustadz dan ustadzah di TPQ Az-Zakiah mengajarkan para santri pelajaran tajwid menggunakan kitab terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* dalam pembelajaran al-Qur'an. Respon dari santri-santri untuk mengikuti pembelajaran tajwid tersebut sangatlah baik. Mereka bersemangat mengikutinya. Pelajaran tajwid yang diberikan ustadz tidak hanya teori pemahaman mengenai ilmu tajwid, namun juga cara mengaplikasikannya dalam bacaan al-Qur'an.²⁵¹

Dalam wawancara dengan Ustadz Irfan, beliau menyampaikan:

“Belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Banyak orang-orang yang menghabiskan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk hal ini. Waktu yang begitu lama dalam proses belajar membaca al-Qur'an sering kali menimbulkan perasaan bosan, jenuh, putus asa dan malas pada anak-anak, kadang juga yang menimbulkan perasaan tersebut karena ketidaksesuaian metode yang diajarkan dalam suatu lembaga.”²⁵²

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti metode pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* yang

²⁵⁰ TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, *Observasi*, 07 November 2021.

²⁵¹ TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, *Observasi*, 07 November 2021.

²⁵² Muhammad Irfan (Wakil Kepala TPQ Az-Zakiah Paok Tawah) *Wawancara* 07 November 2021.

diajarkan di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah. Karena sejauh pengamatan peneliti, hanya di TPQ ini pembelajaran ilmu tajwid menggunakan sumber belajar kitab terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah*.

B. Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah

Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam dengan tujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *diinul islam* pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi.²⁵³ Keberadaan Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan penunjang pendidikan Agama Islam pada lembaga-lembaga formal yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, adapun pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* yang dilaksanakan di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, didukung dan ditunjang dengan

²⁵³Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *AL-TA'DIB*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24.

menggunakan dua metode yaitu metode *talaqqi* dan metode *jibriil*. Selain menggunakan metode, TPQ Az-Zakiah Paok Tawah juga menerapkan kitab terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* sebagai sumber belajar ilmu tajwid.²⁵⁴

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* Menggunakan Metode *Talaqqi* dan *Jibriil*

a. Metode *Talaqqi*

1) Pengertian Metode *talaqqi*

Istilah *talaqqi* berasal dari bahasa arab لَقِيَ- يَلْقَى yang berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitannya dengan menghafal al-Qur’an. Metode *talaqqi* merupakan suatu metode untuk mempelajari al-Qur’an melalui seorang guru langsung berhadap-hadapan dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*.²⁵⁵ Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat al-Qur’an yang dibacakan oleh santri secara berulang-ulang sampai bacaannya benar semua. Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui

²⁵⁴ TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari – 10 Maret 2022.

²⁵⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Dauroh al-Qur’an Kajian Ilmu Tajwid* (Jakarta: Dzilal, 2000), hlm. 4.

dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca al-Qur'an perhurufnya.

- 2) Keunggulan metode *talaqqi*
 - a) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
 - b) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
 - c) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
 - d) Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makbarijul huruf*.
 - e) Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik dapat memantau perkembangan pemahaman anak dengan baik.²⁵⁶
- 3) Kelemahan metode *talaqqi*
 - a) Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.

²⁵⁶ Nana Nurzulaika, "Efektivitas Penerapan Metode *Talaqqi* untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa" (*Skripsi* UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2019), hlm. 28.

- b) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.²⁵⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah menerapkan metode *talaqqi* dengan tujuan agar asatidz dan asatidzah dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan para santri dalam membaca al-Qur'an serta memahami dan menerapkan tajwid, *makharijul huruf*, dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.²⁵⁸

b. Metode *Jibriil*

Istilah metode *jibriil* pada dasarnya dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Intisari teknik dari metode *jibriil* adalah *talqin taqlid* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode *jibriil* bersifat *teacher centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan

²⁵⁷ Cucu Susanti "Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Anak Usia Dini" *Tunas Siliwangi*, Vol. 2 Nomor 1 April 2016.

²⁵⁸ TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari – 10 Maret 2022.

metode ini selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.²⁵⁹

Metode *jibriil* berkaitan erat dengan istilah “*tartil*” dan “tajwid”, karena tujuan utama metode *jibriil* ialah santri mampu membaca al-Qur’an dengan *tartil* sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata “*tartil*” berasal dari kata “*rattal*” yang berarti “hal baiknya susunan, teratur dan rapi”.²⁶⁰ Jadi, *rattal-Qur’an* berarti membaca dengan *tartil* (membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya).

Sedangkan kata “tajwid”, secara etomologi menurut ilmu morfologi dalam bahasa Arab merupakan *masdhar* dari kata kerja “*ajaada*” yang berarti “melakukan dengan baik”. Jadi, “tajwid” menurut bahasa artinya “memperbaiki dan menyempurnakan”. Sedangkan secara terminology, pengertian tajwid dikemukakan para ulama dengan berbagai redaksi, antara lain: tajwid didefinisikan mengucapkan setiap huruf al-Qur’an sesuai dengan

²⁵⁹ Baharuddin, “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an al-Imam ‘Ahsim Makassar”. (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), hlm. 15.

²⁶⁰ Aida Imtihana. “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan al-Qur’an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, Nomor 2, 2016, hal. 179.

makbraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat yang baru.²⁶¹

1) Karakteristik metode *jibriil*

Di dalam metode *jibriil* terdapat 2 (dua) tahap, yaitu *tabqiq* dan *tartil*.

a) Tahap *tabqiq*

Tahap *tartil* ialah pembelajaran al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam *artikulasi* (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makbraj* dan sifat-sifat huruf.²⁶²

b) Tahap *tartil*

Tahap *tartil* ialah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara

²⁶¹ Mawaddah Rahmi, "Efektivitas Metode *Jibriil* dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kampar Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar" (*Skripsi*, UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2020), hlm. 17.

²⁶² Wardatul Fidziati, "Efektivitas Metode *Jibriil* terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Madyopuro Kota Malang", (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), hlm. 26.

berulang-ulang. Di samping pendalaman *artikulasi* (pengucapan), dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid.²⁶³

2) Penerapan metode *jibriil*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan al-Qur'an, baik formal, non formal maupun informal dalam menerapkan metode *jibriil* ialah memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis serta memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup:

- a) Adanya tujuan pembelajaran yang jelas.
- b) Adanya metode dan teknik-teknik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi.
- c) Adanya materi atau bahan ajar yang *representatif* dan sesuai tujuan pembelajaran.
- d) Adanya guru yang profesional dibidang pembelajaran al-Qur'an.²⁶⁴

3) Kelebihan dan kekurangan metode *jibriil*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan di dalamnya, begitu juga dengan metode

²⁶³ *Ibid*, hlm. 27.

²⁶⁴ Mawaddah Rahmi, "Efektivitas Metode *Jibriil*.", hlm. 19.

jibriil yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode *jibriil* antara lain sebagai berikut:

- a) Metode *jibriil* mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran, dengan demikian, metode *jibriil* selain menjadi salah satu *kebazanab* ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan guru untuk dikempangkan.
- b) Metode *jibriil* bersifat fleksibel, kondisional yang diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.

Selain adanya kelebihan, metode *jibriil* juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

- a) Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- b) Siswa tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah* atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelompok tidak sama, ada yang terlalu pandai dan ada juga yang tidak memiliki kemampuan yang

kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan atau perhatian orang tua.²⁶⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah juga menggunakan metode *jibriil* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlebih pada santri tingkatan *iqro'* dan dalam pembelajaran ilmu tajwid saat menggunakan kitab *matan jazariyah*, guna untuk mencontohkan serta memperbaiki pengucapan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an.²⁶⁶

c. Kitab Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah*

Kitab Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* merupakan salah satu buku yang membahas tentang ilmu tajwid. Makna tajwid dalam kitab *jazariyah* adalah memberikan setiap huruf hak, berupa sifat-sifatnya dan juga mustahaknya. Hak-hak huruf adalah sifat-sifat *lazimah dzatiyah*, yakni sifat yang selalu melekat pada huruf, seperti *hams*, *jabr*, *syiddah*, *rakhawab*, *qalqolah*, dan semisalnya. Sedangkan mustahak huruf maknanya

²⁶⁵ *Ibid*, hlm. 21.

²⁶⁶ TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari – 10 Maret 2022.

adalah sifat yang kadang menyertai huruf dan kadang tidak, seperti *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis).²⁶⁷

Adapun sistematika penulisan dalam kitab terjemah *tafsiriyah matan manzūmah muqaddimah jazariyyah* adalah sebagai berikut: *muqaddimah*, bab *makbrajul huruf*, bab *sifatul huruf*, bab tajwid, bab *tarqiq* dan *tafkhim*, bab *huruf ra*, bab *huruf lam*, bab *huruf dhad* dan *dza*, bab *nun* dan *mim sakinah*, bab hukum *nun sakinah* dan *tanwin*, bab *maad*, bab untuk mengetahui *waqaf* dan awal, bab *maqthu'* dan *mausul*, bab *huruf ta'*, bab *hamzah washal*, bab tanda berhenti di akhir kalimat, *wawamisy*, *itmamul barakat* (Kesempurnaan Harakaat), *maratib tafkhim liburufi isti'la*, Perhatian, dan Penutup.²⁶⁸

Tujuan mempelajari kitab terjemah *tafsiriyah matan manzūmah muqaddimah jazariyyah* yaitu untuk membantu mengukuhkan pemahaman terhadap ilmu tajwid. *Nadzam* yang ada di dalam kitab tersebut dihafalkan sehingga ketika lupa dengan suatu tajwid, bisa diingat melalui *nadzam* tersebut.²⁶⁹

²⁶⁷ Febriansyah, dkk. Implementasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *matan Al muqaddimah Al Jazariyyah*. (Bogor: *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019), hlm. 208.

²⁶⁸ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzūmah Muqaddimah Jazariyyah* (Bandung: LTI Bandung, 2016).

²⁶⁹ Erlyana Musdzalifah, "Materi Ilmu Tajwid dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari dan

Kitab Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab ilmu tajwid lainnya yang umu dipelajari oleh sebagian penuntut ilmu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustadz Irwan selaku kepala sekaligus pendidik di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, beliau mengatakan:

“Kitab Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tajwid umum lainnya. Selain di dalam kitab ini pembahasan mengenai pembelajaran ilmu tajwid yang sangat lengkap, di dalam kitab ini juga terdapat satu keistimewaan yang menjadi ciri khusus yaitu adanya *nadzam (syair)*.”²⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat keistimewaan tersendiri dan yang menjadi ciri khusus dari kitab Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* ini yaitu adanya *nadzam* atau *syair* yang terdapat di dalamnya.

Implementasinya dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah” (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), hlm. 46.

²⁷⁰ Muhammad Irwan Setiawan (Kepala TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah), *Wawancara*, 08 Maret 2022.

2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah*

Pembelajaran al-Qur'an di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah dilaksanakan setiap malam kecuali pada malam jum'at dan malam minggu, dikarenakan pada malam Jum'at dikhususkan untuk membaca amalan-amalan, seperti membaca *yasiin fadhilah, ijtima'*, dan amalan-amalan yang lainnya. Pada malam Minggu dikhususkan untuk belajar *fiqh* dengan menggunakan panduan kitab *perukunan melayu* ditulis oleh Haji Abdul Rasyid dari karangan Syekh Muhammad Irsyad dan kitab *masa'ilul mubtadi* karangan Ikhwan Muftadi seorang ulama melayu.²⁷¹

Proses pembelajaran al-Qur'an di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah dalam sekali pertemuan selama 1-2 jam. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode *talaqqi* dan metode *jibriil*. Yang dimana, metode ini pembelajarannya yaitu santri berhadapan langsung dengan asatidz dan asatidzahnya. Pada TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah ini, kelompok belajar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan *iqro'* dan tingkatan al-Qur'an. Pada tingkatan *iqro'*, hanya diajarkan membaca *iqro'*. Sedangkan pada tingkatan al-

²⁷¹ Observasi, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, 23 Februari- 10 Maret 2022.

Qur'an, selain membaca al-Qur'an juga diajarkan materi tajwid atau hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁷² Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Irham selaku pendidik di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan setiap malam kecuali malam Jum'at dan malam Minggu. Pada malam Jum'at dikhususkan untuk membaca amalan-amalan khusus dan pada malam Mingguya dikhususkan untuk belajar *fiqh*. Waktu pelaksanaannya pada malam hari dari Maghrib sampai sekitar jam setengah sembilan kadang-kadang juga sampai jam sembilan malam.”²⁷³

Dari hasil wawancara dengan salah satu pendidik di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran al-Qur'an di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah dilaksanakan setiap malam kecuali malam Jum'at dan malam Minggu, karena pada malam Jum'at digunakan untuk membaca amalan-amalan khusus dan pada malam Mingguya digunakan untuk belajar *fiqh*, selain dari malam itu digunakan untuk belajar al-Qur'an disertai dengan

²⁷² Observasi, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, 23 Februari- 10 Maret 2022.

²⁷³ Muhammad Irham (Pendidik TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah), *Wawancara*, 08 Maret 2022.

belajar ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah*.

3. Tata Cara Penerapan Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah*

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di lapangan, peneliti menumukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan kitab terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, diterapkan dengan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Tahapan yang pertama, guru ngaji menyiapkan santri pada tingkatan al-Qur'an dengan menertibkan tempat duduk dan barisan santri agar pelaksanaan pembelajaran berjalan kondusif.
- b. Kedua, guru menyampaikan cakupan bab materi yang akan diajarkan.
- c. Ketiga, guru ngaji membacakan salah satu bab *matan jazariyah* yang selanjutnya pembacaannya diikuti oleh semua santri.
- d. Keempat, setelah santri mengikuti bacaan guru, guru memberikan penjelasan mengenai bab yang telah dibaca tadi.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Atinis yang mengatakan:

“Pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan mazhumah muqaddimah jazariyah* dilaksanakan dengan 4 (empat) tahapan. Tapan pertama yaitu guru ngaji menyiapkan santri-santri dengan menertibkan tempat duduk dan barisan santri agar pelaksanaan pembelajaran berjalan kondusif. Kedua, guru ngaji menyampaikan cakupan bab *matan jazariyah* yang akan diajarkan, misalnya pada malam ini di ajarkan hal *mim* dan *nun* pada malam berikutnya diajarkan hal *lam ta'rif* dan sebagainya. Hal ini ditujukan agar pembelajarannya terarah. Ketiga, guru ngaji membacakan salah satu bab *matan jazariyah* yang selanjutnya pembacaannya diikuti oleh semua santri. Dan yang keempat, santri mengikuti bacaan guru, barulah guru memberikan penjelasan mengenai bab yang telah dibaca tadi.”²⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* melalui 4 (empat) tahapan, yang pertama guru menertibkan para santri. Kedua, guru menyampaikan bab yang akan dibahas. Ketiga, guru membacakan satu bab *matan*

²⁷⁴ Atinis Solihah (Pendidik TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah), *Wawancara*, 09 Maret 2022.

jazariyah yang diikuti oleh santri. Dan yang keempat, guru menjelaskan maksud dari bab yang telah dibaca tadi.

4. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah*

Evaluasi ialah bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.²⁷⁵

Dalam pembelajaran PAI, banyak materi yang dapat dilakukan secara khusus. Ada tujuh jenis teknik evaluasi khusus bagi pendidikan dan pembelajaran agama Islam, yaitu evaluasi berbentuk hafalan, evaluasi lisan (tanya jawab), evaluasi demonstratif, evaluasi praktek, evaluasi pengamatan, evaluasi laporan, dan evaluasi tertulis.²⁷⁶

a. Evaluasi hafalan

²⁷⁵ Idrus, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran" *Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 920.

²⁷⁶ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 208.

Evaluasi hafalan adalah evaluasi yang dilakukan oleh peserta belajar dengan cara menghafal dan guru menyimak hafalan peserta belajar.²⁷⁷ Materi al-Quran sangat cocok untuk diterapkan dalam evaluasi hafalan untuk melatih daya ingat dan daya hafal para santri. Evaluasi hafalan memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Beberapa kelebihan dari evaluasi hafalan antara lain:

- 1) Dapat mengukur kemampuan daya ingat siswa secara *riil*.
- 2) Dapat mengetahui sejauhmana kemampuan ingatan siswa terhadap materi yang sudah dihafal.
- 3) Dapat memberikan penyegaran otak dari hafalan yang sudah ada.
- 4) Mampu memberi daya ingat yang baik jika terus melakukan hafalan (*muroja'ah*).
- 5) Bisa mengukur kekuatan daya ingat siswa, apakah masih hafal atau tidak.

Adapun kelemahan-kelemahan evaluasi hafalan antara lain:

- 1) Bagi siswa yang memiliki daya ingat rendah, tidak mampu menghafal dengan baik.

²⁷⁷ *Ibid.*, 209.

- 2) Merasa berat dan tidak siap melakukan evaluasi hafalan karena sering gugup.
- 3) Sulit memiliki konsentrasi jika ada evaluasi hafalan.²⁷⁸

b. Evaluasi lisan

Menurut Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa evaluasi lisan adalah sebuah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.²⁷⁹ Evaluasi lisan memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan evaluasi lisan antara lain:

- 1) Dapat dilaksanakan secara individual sehingga lebih cermat dan dapat dilakukan “*probing*” sehingga penguji mampu mengetahui secara pasti dimana posisi hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.
- 2) Dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan dialog aktif.
- 3) Kemampuan *riil* peserta didik dapat dipantau langsung oleh penguji.
- 4) Siswa atau mahasiswa dapat mengungkapkan argumentasinya secara lebih bebas.²⁸⁰

Adapun kelemahan metode lisan antara lain:

²⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 212.

²⁷⁹ Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 113.

²⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 141.

- 1) Jika hubungan antara peserta didik dengan penguji kurang baik, dapat mengurangi objektivitas tes.
 - 2) Sifat penggugup pada peserta didik dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikan.
 - 3) Pertanyaan yang diberikan tidak senantiasa sama pada setiap peserta didik.
 - 4) Untuk menguji kelas yang besar diperlukan waktu yang lama, dan kurang ekonomis.
 - 5) Sering tidak terdapat kebebasan bagi peserta didik.²⁸¹
- c. Evaluasi demonstrasi

Evaluasi demonstrasi ialah cara menguji bersifat demonstrative yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dengan bantuan media atau alat peraga pembelajaran.²⁸² Evaluasi demonstrasi memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan evaluasi demonstrasi antara lain:

- 1) Siswa/mahasiswa memiliki persiapan alat peraga pembelajaran untuk didemonstrasikan materi yang diujikan.
- 2) Siswa/mahasiswa dilatih memiliki kemampuan menjelaskan materi ujian disertai alat peraga/media.

²⁸¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 415.

²⁸² Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 216.

Adapaun kelemahannya antara lain:

- 1) Siswa/mahasiswa wajib membawa alat peraga dalam proses demonstrasinya.
- 2) Siswa/mahasiswa dinyatakan gagal jika pada saat ujian tidak dihadirkan alat peraga/media dalam proses ujian.²⁸³

d. Evaluasi praktik

Evaluasi praktik adalah penilaian dilakukan dengan cara praktik langsung materi yang akan diujikan. Evaluasi demonstrasi memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Beberapa kelebihan evaluasi praktik antara lain:

- 1) Siswa/mahasiswa mampu menguasai materi yang diujikan secara langsung.
- 2) Kemampuan siswa/mahasiswa dapat diketahui secara pasti.
- 3) Siswa/mahasiswa yang gagal menjalani ujian praktik dapat mengulangi kembali dan memahami sendiri kesalahannya.

Adapun kelemahan-kelemahan evaluasi praktik antara lain:

- 1) Bagi siswa/mahasiswa yang tidak belajar atau tidak siap diuji, dipastikan akan minta ujian ulang.

²⁸³ *Ibid.*, hlm. 218.

- 2) Siswa/mahasiswa tidak dapat menggantikan materi praktik dengan materi lain.
- 3) Siswa/mahasiswa kurang bisa mengembangkan materi ujian secara bebas.²⁸⁴

e. Evaluasi pengamatan

Menurut Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa evaluasi pengamatan ialah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuan selama kegiatan observasi berlangsung.²⁸⁵

f. Evaluasi laporan

Evaluasi laporan merupakan evaluasi yang sangat menantang siswa atau mahasiswa karena dihadapkan pada penguasaan berbagai keterampilan. Evaluasi laporan memberi tantangan pada siswa/mahasiswa untuk mengembangkan daya nalar dan daya kreatif menuangkan ide dan gagasan berkaitan dengan masalah yang dilaporkannya.²⁸⁶

g. Evaluasi tertulis

²⁸⁴ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 221.

²⁸⁵ Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 114.

²⁸⁶ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam..*, hlm. 223-224.

Evaluasi tulis merupakan tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Evaluasi tulis memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan-kelebihan evaluasi tulis sebagai berikut:

- 1) Siswa/mahasiswa dapat membuat analisis mandiri secara diskriptif dan komprehensif berdasarkan hasil bacaannya.
- 2) Siswa/mahasiswa mampu mengungkapkan kemampuan nalarnya berupa tulisan berdasarkan hasil bacaan dan pengalamannya.
- 3) Siswa/mahasiswa bebas menyampaikan gagasannya berdasarkan hasil bacaan dan analisis yang dilakukannya.

Adapun kelemahannya antara lain:

- 1) Siswa/mahasiswa dibatasi jawaban-jawabannya sesuai soal yang diberikan guru/dosen.
- 2) Siswa/mahasiswa menjawab soal berdasarkan kemauan guru/dosen dan siswa/mahasiswa diberi kebebasan membuat analisis sebatas isi soal yang tertulis.²⁸⁷

²⁸⁷ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam..*, hlm. 228-229.

Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah menggunakan tes lisan dan hafalan. Yang dimana, santri yang akan diuji diminta oleh ustadz/ustadzah untuk menghafal *syair* dan juga huruf-huruf dalam hukum bacaan tajwid, prosesnya melalui tes perorangan dari santri yang akan diuji. Evaluasi ini biasa dilakukan sekali dua minggu atau sekali tiga minggu. Hasil evaluasinya menjadi bahan koreksi untuk guru dalam meningkatkan pemahaman tentang materi tajwid.²⁸⁸

C. Hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Terjemah *Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah* di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah

Faktor penghambat ialah hal yang menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.²⁸⁹ Hambatan ini menjadi penyebab lama dalam mencapai tujuan. Sehingga dapat menjadi penghalang dalam proses pembelajaran juga.

²⁸⁸ Observasi, TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, 23 Februari- 10 Maret 2022.

²⁸⁹ Abdurrahman, *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 25.

Berdasarkan hal tersebut, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzūmah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah antara lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti faktor jasmaniah dan psikologis.²⁹⁰ Dalam hal ini, faktor internal penghambat metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzūmah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah antara lain sebagai berikut:

a. Kemampuan intelektual santri yang berbeda-beda

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan mental. Tes IQ, misalnya, dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Tujuh dimensi yang paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman verbal,

²⁹⁰ Widia Hapnita, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak" *UNP*, Vol. 5 Nomor 1 2018, hlm. 2175.

kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan daya ingat.²⁹¹

b. Kurangnya motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar apabila ada motivasi yang timbul karena adanya kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan, maka timbullah motivasi yang disebabkan adanya motivasi yang besar terhadap suatu yang mengandung arti, bernilai tinggi bagi orang itu atau karena ia akan memenuhi kebutuhan dirinya sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan ia akan merasa senang. Motivasi adalah “segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya”.²⁹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak dan bertingkah laku guna memenuhi kebutuhannya agar terjadi perubahan dalam diri seseorang.

²⁹¹ M.D. Dunnette, “Aptitudes, Abilities, and Skills,” dalam M.D. Dunnette (ed.), *Handbook of Industrial and Organizational Psychology* (Chocago, IL: Rand McNally, 1976), hal. 478-83.

²⁹² M. Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 60.

c. Keterbatasan fisik (pendengaran) sebagian kecil santri.

Gangguan pendengaran yang paling sering adalah ketulian atau kurang pendengaran, merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menerima beberapa frekuensi suara yang normalnya dapat didengar oleh manusia normal. Secara umum kurang pendengaran biasanya ditujukan pada orang yang relative tidak peka terhadap suara pada frekuensi normal. Anak dengan kurang pendengaran dibandingkan dengan anak normal menunjukkan kesulitan untuk mempelajari kosakata, tatabahasa, kata perintah, ungkapan, dan aspek lainnya dari komunikasi verbal.²⁹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penghambat pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzūhumah muqaddimah jazariyah* ialah gangguan pendengaran santri, sedangkan sebagian besar waktu pembelajaran ini digunakan untuk mendengar sehingga proses mendengarkan harus dimaksimalkan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan tempat tinggal,

²⁹³ Dwi Irmawati dan Awal Prasetyo, “Hubungan Gangguan Pendengaran Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD di Semarang)”, (*Artikel Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Diponegoro, 2010), hlm. 9.

lingkungan tempat belajar dan masyarakat.²⁹⁴ Dalam hal ini, faktor eksternal penghambat metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manz̤humah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah antara lain sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan tempat tinggal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang dikenal anak, sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengawasan dari orang tua juga sangat penting bagi perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, adanya beberapa santri yang bermasalah dalam keluarga, mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga pendidikan anak kurang terurus akan menjadi salah satu faktor penghambat berjalannya proses pembelajaran di TPQ.

b. Faktor lingkungan tempat belajar

Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu aspek terpenting keberhasilan dalam pembelajaran.

²⁹⁴ Widia Hapnita, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak" *UNP*, Vol. 5 Nomor 1, 2018, hlm. 2175.

Dalam hal ini, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah hanya memiliki satu ruang belajar mengajar, yang dimana ruangan ini digunakan untuk proses pembelajaran seluruh santri, baik itu santri tingkatan *iqro'* dan juga santri tingkatan al-Qur'an.²⁹⁵

c. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam proses belajar mengajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berpengaruh pada kenyamanan proses belajar mengajar, sehingga banyak dari santri yang lebih suka bermain-main ketika pembelajaran sedang berlangsung.²⁹⁶

d. Faktor pendidik yang kurang kompeten

Menjadi pendidik artinya memberikan ilmu dan didikan yang baik kepada para peserta didik. Kompetensi guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan kompetensi tinggi tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan

²⁹⁵ TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari - 10 Maret 2022.

²⁹⁶ TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari - 10 Maret 2022.

akhirnya akan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya.²⁹⁷

Dalam hal ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pendidik di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah dalam menguasai sebuah metode pembelajaran, kurang berkompeten dalam menghadapi suatu situasi dan kondisi, sehingga santri cenderung bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung.²⁹⁸

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor penghambat metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah* jazariyah di TPQ Az-Zakiah Paok Tawah terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu, kemampuan intelektual santri yang berbeda-beda, kurangnya motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran dan keterbatasan fisik sebagian santri.

²⁹⁷ Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya", *Jurnal Formatif*. Vol. 5 Nomor 3, 2015.

²⁹⁸ TPQ Az-Zakiah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari - 10 Maret 2022.

D. Penutup

Pembelajaran ilmu tajwid di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah*. Adapun metode yang digunakan adalah metode *talaqqi* dan metode *jibriil*. TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah menggunakan dua metode tersebut karena dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap materi tajwid yang menggunakan kitab terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah*.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemah *tafsiriyah matan manzhumah muqaddimah jazariyah* di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat tiga hambatan yang terjadi, yaitu kemampuan intelektual santri yang berbeda-beda, kurangnya motivasi santri dan keterbatasan fisik (pendengaran) sebagian kecil santri. Sedangkan penghambat dari faktor eksternal antara lain faktor lingkungan tempat tinggal, faktor lingkungan tempat belajar, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada dan keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai metode dan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Daurah al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*, Jakarta: Dzilal, 2000.

- Abdurrahman, *Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzumah Muqaddimah Jazariyah*, Bandung: LTI Bandung, 2016.
- Ahdar Djamaluddin dan Wardana. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Kompetensi Pedagogis*, Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019.
- Atinis Solihah, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah.
- Cucu Susanti “Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Anak Usia Dini” *Tunas Silivangi*, 2016.
- Dwi Irmawati dan Awal Prasetyo, Hubungan Gangguan Pendengaran Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD di Semarang), *Artikel Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Diponegoro, 2010.
- Elis Retnowulan dan Rusdiana, *“Evaluasi Pembelajaran”*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ervin Alfianto. “Penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur’an untuk mengembangkan kemampuan membaca al-Qur’an pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 14 Surakarta.” *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017
- Fahrurrozi, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Mataram : UIN Mataram, 2021.

- Febriansyah, dkk. *Implementasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab matan Al muqaddimah Al Jazariyah*. Bogor: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Hatta Abdul Malik. *Pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)*, Jurnal Dinas, Vol. 7, Nomor 2, Tahun 2003.
- Idrus, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran" *Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, Nomor 2, Agustus 2019.
- Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya", *Jurnal Formatif*.
- M. Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Zaidi Abdad, dkk. *Sukses Membaca al-Qur'an*. (Mataram : Pusat Pengembangan Bahasa.
- Mashuri Mukhid Mohamad "Peran Imam Syatibi dan Ibn Al-Jazari dalam Ilmu Qiroaat". MAFHUM, Vol. 01, No.01.Mei 2016
- M.D. Dunnette, "Aptitudes, Abilities, and Skills," dalam M.D. Dunnette (ed.), *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*. Chocago, IL: Rand McNally, 1976.
- Muhammad Irfan, TPQ Az-Zakiah Paok Tawah.
- Muhammad Irwan Setiawan, TPQ Az-Zakiah Paok Tawah.
- Rina Hayati, "Pengertian Wawancara Semi Terstruktur dan 2 Contohnya" dalam <https://penelitianilmiah.com/wawancara-semi-terstruktur/> diakses tanggal 23 januari 2022, pukul 20.23

Rusmiati, TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta, 2018.

Syukri, "*Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*". Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.

TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah, *Observasi*, 23 Februari - 10 Maret 2022.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Widia Hapnita, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak" UNP.

SINOPSIS

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dikaji oleh beberapa mahasiswa jurusan PAI UIN Mataram. Buku ini membongkai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam (PAI). Aksentuasi pembahasannya mengarah kepada pendidikan karakter, moderasi beragama dan inovasi pembelajaran PAI yang terdiri dari tujuh bagian, yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah. Bagian ini membahas terkait penerapan pendidikan karakter dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan dalam sebuah madrasah.
2. Telaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sihirah An-Nabawiyah karya Syeh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri terjemahan Hanif Yahya
3. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi peserta didik di SMAN 2 Mataram
4. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Bima
5. Inovasi guru dalam penerapan metode ceramah pada pembelajaran PAI kelas IX/A di SMPN 1 Labuapi
6. Strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an santriwan di Pondok Pesantren Al-Malik Bimawi Nggembe Bima
7. Pembelajaran ilmu tajwid menggunakan terjemahan Tafsiriyah Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyah di TPQ Az-Zakiyah Paok Tawah